

Ainun Nufus



Baby and Me

BUKUMOKU

Bila hati tersakiti,
masihkah cinta
akan bertahan?



PENULIS POPULER WATTPAD. **BABY AND ME** SUDAH DIBACA 1,7 JUTA KALI.

Baby and Me



Ainun
Nufus

Biasa dipanggil Ai, saat ini tinggal di Yogyakarta. Suka membaca novel *romance* dan menonton drama Korea. Kalau sudah baca atau nonton, bisa lupa daratan. Menulis adalah salah satu kegiatannya untuk menghibur diri. Pelupa akut, dan paling nggak bisa disuruh milih. Baginya, mengingat dan memilih adalah hal yang lebih sulit dari menjawab pertanyaan kapan nikah.

Ingin ngobrol lebih dekat, bisa menghubungi di sosial mediana.

Instagram: ainunufus

Wattpad: ainunufus

Facebook: Ainun Nufus

Twitter: @ainunufus

Baby
and
Me

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

Baby
and
Me

Ainun Nufus

Baby and Me

Penulis: Ainun Nufus

Editor: Alaine Any

Penyelaras aksara: Tesara Rafiantika, Holimatusolihah

Penata letak: Dede Suryana

Penyelaras tata letak: Putra Julianto dan Nurjaya

Desainer sampul: Agung Nugroho

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030, ext. 215

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Nufus, Ainun

Baby And Me/ Ainun Nufus; editor, —cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017

vi + 206 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-979-780-906-5

1. Novel

II. Alaine Any

I. Judul

Terima Kasih

Allah SWT, selalu memberiku kesempatan jadi lebih baik. Tak ada usaha yang sia-sia, kurasa itu benar adanya. Usaha, kesabaran, dan doa menjadikanku memiliki kebanggaan.

Keluarga, partner, dan kalian teman ngopiku yang selalu mendukung, memberiku semangat baru. Tak ada yang lebih indah dari kebersamaan bersama kalian.

Kak Any yang asyik, semacam mengobrol dengan teman lama yang bertemu lagi.

Pembaca setiaku yang sering aku PHP-in. Terima kasih sudah menjadikan Baby and Me salah satu koleksi di perpustakaan pribadimu. Karenamu, aku ada. Karenamu, aku bahagia. Semoga aku jadi bahagiamu juga.

Love, Yogyakarta



Baby AND Me 1

*Setiap detik waktu yang dihabiskan bersama,
ternyata tak menjamin rasamu dan rasanya sama.*

Star Hotel, kamar 424 menjadi saksi dimulainya kumpulan rasa. Sinar mentari yang menyelinap masuk lewat celah-celah tirai mengganggu tidur Feli. Kepalanya terasa berat dan matanya sulit dibuka. Perlahan dia merenggangkan tangan dan menyentuh sesuatu yang membuat matanya seketika membelalak lebar.

Seorang pria berparas tampan dengan tulang rahang yang sempurna sedang tertidur pulas di sampingnya. Napas Feli memburu, ia memaksa kepalanya untuk mengingat apa yang terjadi semalam tapi nihil. Siapa pria ini? Apa yang telah kami

lakukan, ya Tuhan? Pikir Feli. Tak hanya di situ, mata Feli semakin membelalak kala menyadari tidak ada satu helai baju yang dipakainya. Tubuh putih mulusnya hanya tertutup oleh sebuah selimut.

Mata bulatnya berkaca-kaca saat dia sedikit demi sedikit mengingat kejadian semalam. Memori-memori itu berkumpul seolah membentuk sebuah puzzel. Hatinya diliputi rasa cemas. Pria ini baru dikenalnya tadi malam di salah satu beer house yang dikunjunginya. Biyan. Ya, Feli mengingat namanya. Pria itu bernama Biyan.

Feli merasa kejadian ini adalah kesalahannya. Dia melampirkan rasa sedihnya dengan minum-minuman beralkohol. Sesuatu telah terjadi kepadanya. Orang yang selama ini dicintainya telah resmi menjadi suami orang lain. Feli merutuki diri sendiri, memukul-mukul kepalanya histeris sampai membuat Biyan terbangun dari tidurnya.

“Kamu kenapa, hei?” tanya Biyan dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Feli tetap memukul-mukul kepalanya tanpa ampun. Mengabaikan rasa sakit di kepalanya karena rasa sakit di hatinya lebih besar. Merasa gagal dan kecewa teramat besar, tapi apa daya, tidak ada yang dapat memutar waktu kembali. Ia bingung, tak tahu harus bagaimana.

“Berhenti! Apa yang kamu lakukan?” Dua lengan kekar itu menangkap tangan Feli yang terus bergerak memukul kepalanya. Feli terus berontak dan menangis. Dipeluknya Feli secara paksa ke dalam dekapan Biyan.

“Tenanglah.”

Biyang mengelus punggung Feli yang terus bergetar karena tangisnya.

“Apa yang telah kita lakukan?” tanya Feli di sela isak tangisnya.

“Bersenang-senang, apa kamu lupa?”

“Bagaimana kalau aku hamil?” tanya Feli dengan nada kesal.

“Gugurkan saja” jawab Biyan dengan santainya.

Feli langsung melepas pelukan Biyan. Tangisnya seketika berhenti. Dadanya bergemuruh hebat. Kata-kata Biyan begitu menyakitkan. Hatinya semakin hancur. Bagaimana bisa pria ini berkata dengan santainya, seolah nyawa manusia tidak ada harganya.

“Aku akan memberikan berapa pun yang kamu butuhkan,” ucap Biyan, tegas menatap mata Feli. Ingin rasanya Feli menampar pria ini dengan keras. Namun, menyadari bahwa tubuh pria ini lebih besar darinya, ia langsung mengurungkan niatnya. Sebuah tamparan hanya akan membuat tangannya yang terluka.

Feli mendengus sinis, “Terima kasih, tapi aku tak butuh uangmu!” balas Feli diikuti dengan napas panjang, mencoba melonggarkan dadanya yang sesaat menyempit karena kenyataan yang teramat menyakitinya. Kebodohnya telah menghancurkan dirinya sendiri dalam hitungan jam.

“Hei, sudahlah. Bukankah semalam kau juga menikmatinya?” seru Biyan.

Feli berjalan gontai ke arah kamar mandi sambil memunguti bajunya. Mengabaikan teriakan Biyan yang mengumpat dan mencoba menyudutkannya dengan kata-kata. Perasaannya kacau, harga dirinya seolah jatuh ke jurang. Kata-kata pria itu membuat Feli merasa seperti perempuan murahan. Dia sadar, dia telah melakukan kesalahan besar di dalam hidupnya, tapi sungguh, dia bukan wanita murahan. Matanya kembali kabur oleh air matanya, dan kali ini dia tak lagi membendungnya.

Feli menangis dari balik pintu kamar mandi, memegangi dadanya yang teramat sakit. Ketakutan semakin memojokkannya. Feli yang terbiasa mandiri, kuat, dan tegar menjalani hidup sendiri seolah tak memiliki kaki lagi untuk berpijak. Kenyataan ini tak pernah ada dalam pikiran terburuknya sekalipun.

Pantulan wajah tirusnya di cermin terlihat kacau. Sisa-sisa maskara melukis abstrak wajahnya sehingga terlihat semakin memilukan. Feli membasuh wajahnya berkali-kali, tapi air matanya tetap mengalir. Feli berharap saat keluar nanti, dia tak menemukan pria bedebah itu di kamar.

Namun harapan tinggallah harapan. Saat Feli memberani kan diri melangkah keluar kamar mandi, Biyan masih ada, nyata. Duduk di ujung kasur dengan pakaian yang lengkap, rapi dengan jas dan dasi yang terikat sempurna.

“Aku tahu ini bukan yang pertama untukmu, tapi jangan harap kamu bisa menuntutku besok karena telah menolak tawaranku.”

Tatapan mata Biyan menuju pada sebuah cek yang sudah tergeletak di atas nakas.

“Itu 50 juta, kalau kurang nanti akan kutambah. Ini kartu namaku,” ucap Biyan dengan angkuhnya.

Mata Feli membelalak, sakit hatinya berubah jadi kemarahan yang memuncak. Biyan benar-benar bedebah dan tak pantas disebut manusia. Feli berpegangan pada pintu, kakinya kehilangan kekuatan. Ucapan Biyan sungguh keterlaluan, Feli pun mengusap pelipisnya

“Kamu pikir aku wanita bayaran, hah? Aku nggak butuh uangmu, dan asal kamu tahu, ini yang pertama untukku! Tapi kalau sampai terjadi apa-apa denganku, aku nggak akan berniat menuntut pria pengecut sepertimu!” teriak Feli lalu berlalu pergi.

Tak lama setelahnya, Feli kembali masuk kamar.

“Apa?” tanya Biyan.

PLAKKK...!

Satu tamparan penuh amarah mendarat di pipi Biyan. Jika tadi ia sempat ragu untuk menampar Biyan, tapi kali ini tidak.

Walau belum puas melampiaskan amarahnya, Feli memutuskan untuk segera menjauhi kamar terkutuk itu. Feli ingin cepat enyah dari hotel itu. Menjauh sejauh-jauhnya hingga tak akan pernah bertemu pria bedebah dan pengecut itu lagi.



Matanya jelas masih merebak merah saat berdiri di lobi hotel dengan tampilan lusuh. Tentu, Feli menjadi sorotan orang-orang yang berpapasan dengannya.

Betapa beruntungnya sebuah taksi berhenti di depan lobi taksi itu baru saja menurunkan penumpang sehingga dia tak perlu mencari taksi lagi. Buru-buru dia masuk dan menyandarkan punggungnya.

“Ke mana, Mbak?”

“Apartemen Krystal, Pak.”

Tangan Feli mengempal, menahan emosi yang bergemuruh kuat di dadanya. Dia berusaha menguatkan diri walaupun teramat takut. Dia tak mampu berpikir saat otaknya hanya bisa mengingat kata-kata menyakitkan yang baru saja dia dengar dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi setelah ini.

Hamil, satu kata yang menjadi ketakutan terbesarnya.



Dengan perasaan tak keruan, Feli melangkah masuk ke Apartemen Krystal. Apartemen yang dia sewa bersama Mita sejak mereka bekerja dalam perusahaan yang sama. Langkahnya ragu saat akan mendekati pintu apartemen. Diambilnya napas panjang-panjang, menghilangkan perasaan kacaunya. Sementara kepalanya terus mencari-cari alasan yang akan ia berikan pada Mita. Dia yakin, sahabatnya akan menginterogasinya hingga Mita mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

Feli terperanjat kaget saat Mita membuka pintu apartemen sebelum dirinya.

“Feli!” seru Mita. “Akhirnya kamu pulang, kamu dari mana saja, Fel? Kamu benar-benar bikin aku panik, aku bingung

mencarimu ke mana. Tahu-tahu kamu hilang dan ditelepon nggak bisa. Hei, kamu habis menangis? Kenapa? Ada apa? Apa yang terjadi?”

Mita memberondong Feli dengan banyak pertanyaan karena khawatir dengan kondisi Feli yang terlihat berantakan, mata sembab, dan memilukan.

“Aku nggak apa-apa, Mit, aku hanya sedih. Kamu tahu, kan, maksudku?” jawab Feli lalu menarik napas panjang mencoba menjaga ekspresinya agar tak terlihat terlalu terpuruk.

Mita mengangguk paham, berteman dengan Feli sejak SMA membuatnya memahami setiap kesedihan yang dialami sahabatnya. Namun, Feli belum siap menceritakan kejadian semalam dan pagi ini. Kejadian yang lebih memporak-porandakan hati dan jiwanya dari sebuah pernikahan orang yang dia cinta.

“Lalu ke mana saja kamu semalaman?”

“Ak, aku hanya pergi ke tempat yang sepi untuk menyendiri dan menghilangkan patah hatiku. Tenanglah, aku baik-baik saja sekarang.”

“Ya sudah, jangan sedih lagi, ya. Pasti ada orang yang lebih tepat untukmu, ikhlaskan dia yang nggak memahami sedikit pun perasaanmu,” ucap Mita, tersenyum lebar hingga lesung pipinya terlihat.

Mita memeluk Feli erat, air mata Feli pun tak bisa terbendung lagi, isakan kecil memburu. Dielusnya punggung Feli, membuatnya meluapkan kesedihan.

“Bagaimana kalau kita ke salon? Siapa tahu dengan memanjakan diri, kau bisa sedikit terhibur,” ajak Mita sembari menyibak rambutnya yang panjang tergerai.

Feli menggeleng, “Aku ingin tidur saja, Mit. Aku butuh sendiri.”

“Oke, tapi jangan lupa makan, ya. Aku ada di kamarku kalau kamu membutuhkanku.”

Feli mengangguk pelan, merasa beruntung memiliki sahabat seperti Mita. Hanya Mita yang bisa menjadi teman sekaligus saudara di saat dia tak lagi memiliki keluarga.

“Makasih.”

Saat di dalam kamar, Feli kembali menangis tersedu. Tak bisa berpura-pura lagi. Ingin mengabaikan, tapi pikirannya selalu membawanya kepada kejadian itu.





Baby AND Me 2

*Saat ujian itu datang, percayalah bahwa
Tuhan juga sedang mempersiapkan kebahagiaan*

27 tahun hidupnya terasa sia-sia. Mungkin orang lain akan menganggap apa yang terjadi padanya merupakan hal biasa, apalagi diumurnya yang tak lagi muda, serta tinggal di Ibu Kota. Namun baginya, hal itu adalah prinsip. Feli tak menyangka dengan apa yang terjadi padanya. Mengurung diri berhari-hari tak mengubah perasaannya sedikit pun.

Setelah tiga hari mengurung diri di kamar, akhirnya Feli memutuskan untuk keluar kamar. Selama ini yang dilakukannya hanya menangis dan menyesali kebodohnya sendiri. Bahkan kesedihan terhadap pria yang membuatnya patah hati

itu tak lagi terasa. Tertutup oleh rasa sakit atas sikap Biyan kepadanya. Tak ada keinginan untuk makan atau beranjak dari tempat tidur. Feli juga memakai izin sakit sebagai alasan tidak pergi ke kantor.

Sesekali Mita masuk ke kamar Feli untuk menyuruhnya makan. Namun, apa pun yang masuk ke dalam mulut Feli selalu dimuntahkannya. Efek stres membuat kepalanya sakit dan perutnya mual.

“Fel, berhentilah seperti ini. Sebenarnya ada apa?” tanya Mita mulai curiga. “Maaf, aku nggak maksud untuk sok tahu. Tapi perasaanku bilang, ada hal lain yang sedang kamu pikirkan, dan itu bukan Arko. Bicaralah padaku. Aku nggak mau kamu terus-terusan mengurung diri kayak gini.”

Feli menatap wajah cemas milik Mita. Selepas kemudian, dipeluknya Mita dengan erat. Kembali menumpahkan air matanya.

“Kamu selalu tahu aku, Mit. Makasih. Aku hanya kecewa, kecewa dengan diriku sendiri,” ucap Feli sesenggukan.

“Sudah, jangan menangis lagi. Mau kuambilkan minum?”

Feli menggeleng, mengusap matanya dengan asal. Dia kembali bersuara setelah mengambil napas panjang berkali-kali.

“Kamu ingat malam itu, saat kita di beer house dan aku menyuruhmu untuk pulang lebih dulu?”

Mita mengangguk cepat, seolah tahu akan ada kejutan yang tidak menyenangkan dari lanjutan cerita sahabatnya. “Ada apa? Apa ada yang terjadi setelah aku pergi?” Mita menarik napas

panjang. “Seharusnya aku nggak nurutin kamu waktu kamu suruh aku pulang duluan.”

“Aku mabuk berat, kamu tahu, kan, aku nggak bisa minum terlalu banyak, tapi setelah kamu pulang, aku kembali memesan minuman, entah sampai gelas keberapa dan...” Tangis Feli kembali pecah sebelum ia meneruskan kalimatnya. Mita mengelus pundak Feli dengan lembut.

Cukup lama Feli menangis lagi sampai dia bicara kembali.

“Aku sungguh bodoh!”

“Ada apa, Fel? Cerita sama aku, apa yang terjadi setelahnya.”

“Aku nggak ingat apa pun. Keesokan paginya aku terbangun bersama seorang pria.”

“Maksudnya, kamu tidur sama dia?” tanya Mita hati-hati.

“Aku mabuk. Sungguh aku tak mengingat bagaimana bisa aku di sana. Yang aku ingat hanya, yah... saat dia menciumku dan aku benar-benar lupa setelahnya. Aku bodoh sekali, Mita!”

Feli memukul kepalanya, merasakan kembali penyesalan yang mendalam.

“Kamu tahu siapa dia?”

Feli menggeleng di tengah tangisnya. “Bodohnya aku nggak tahu siapa dia. Aku cuma tahu pria itu bernama Biyan. Dan hanya itu informasi tentangnya yang aku punya.”

Mita menatap Feli iba. Terlihat kesedihan yang dapat terpancar dari dalam matanya. Mita kembali mengelus punggung Feli.

“Harusnya aku tak mabuk malam itu. Harusnya aku tak menyuruhmu pulang. Harusnya aku tak patah hati hanya karena Arko menikah. Aku menyesal,” seru Feli.

Sudah lama Feli memendam rasa pada Arko, yang juga merupakan teman kuliahnya. Namun, Feli tak pernah mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. Hanya kepada Mita-lah Feli berani mengungkapkan perasaannya. Bahkan, ketika mereka lulus dari universitas yang sama, Feli tak juga mendapatkan kesempatan itu. Feli hanya bisa menunggu dan berakhir dengan kabar bahwa Arko telah menikah dengan perempuan lain. Hatinya begitu patah saat mendengar kabar itu.

“Sttt... Feli, semua sudah terjadi. Mau kamu sesali bagaimanapun, semua sudah terjadi dan tak akan bisa kembali lagi. Yang harus kamu lakukan saat ini adalah, kamu harus terus melihat ke depan dan berpikir bagaimana caranya memperbaiki semuanya. Bukan mengurung diri dan menyesali sesuatu yang sudah terlewati.”

Perlahan, Feli menyeka air matanya. Apa yang barusan dikatakan Mita ada benarnya, pikirnya dalam hati. Memang tak ada gunanya menyesali apa yang terjadi. Dan ia tidak boleh selamanya mengurung diri seperti ini.

“Sekarang mandi dan nikmati harimu, kembalilah ke kantor. Jangan berbuat konyol yang membuat hidupmu makin nggak berguna. Ini bukan kamu, Fel. Feli yang aku kenal itu nggak lemah begini.”

“Aku nggak tahu harus bagaimana. Kejadian ini begitu mendadak dan aku nggak pernah membayangkannya. Bagaimana jika pria itu muncul lagi di dalam hidupku?” tanya Feli khawatir.

“Berhentilah menyalahkan waktumu dengan memikirkan hal yang nggak seharusnya dipikirkan lagi. Aku yakin, selama kamu nggak datang ke beer house itu lagi, kamu nggak akan ketemu sama pria itu lagi. Ayolah, Fel. Biasanya kamu yang hobi menceramahiku dengan kalimat-kalimat dewasamu.”

Feli mencoba tersenyum, mengabaikan pikiran buruknya. Karena senyum adalah tameng paling tepat untuk menutupi luka. “Makasih, ya, Mit, *you are the best.*”

“Aku memang selalu jadi yang terbaik untuk siapa pun. Ha hahaha... ingat, karena semua sudah terjadi, berpikirlah bagaimana melanjutkan hidup ke depan, bukan terus menengok kesedihan di belakang. Hilang kesucian tak membuatmu jatuh miskin dan hidup jauh dari cinta.”

Feli menaikkan sebelah alisnya, “Kalau aku hamil bagaimana?” tanya Feli dengan raut wajah khawatir.

Mita kembali melotot, “Jangan berpikir yang nggak-nggak! Kalaupun sesuatu terjadi sama kamu, aku pasti akan bantuin kamu. Tenang aja, oke?”

Feli tersenyum simpul walaupun hatinya belum sepenuhnya tenang. Mereka kembali berpelukan. Feli merasakan sedikit bebannya berkurang. Dia meyakinkan diri bahwa semua pasti ada jalan keluarnya dan akan baik-baik saja.

“Ayo, sekarang kamu mandi. Aku ingin mengajakmu makan di luar.”

“Kuharap semangatku kembali,” ucap Feli seraya bangkit dari posisinya.

“Harus! Berhenti memikirkan soal kesucian. Pria-pria sekarang tak lagi berpikiran seperti parasut, yang hanya berfungsi saat terbuka. Mereka berpikiran seperti langit yang luas dan setia pada bumi tanpa pilih-pilih.”

“Semoga,” balas Feli setelah mengembuskan napas berat.

Feli berkali-kali mengembuskan napas panjang. Ada kalanya dia tegar, ingin maju, tapi saat teringat perbuatan bodohnya, dia ingin terjun dari lantai paling atas apartemen ini. Dia bisa tegar untuk cobaan hidup yang lain. Namun, untuk hal yang satu ini, dia seperti tak punya kaki untuk melangkah lagi.





Baby AND Me 3

*Berdamailah dengan diri sendiri agar bisa berdamai
dengan masalah yang sedang kau hadapi.*

Sebulan lebih berlalu, kehidupan Feli mulai kembali tertata dan teratur seperti dulu. Feli tak lagi terbangun dari tidurnya karena bermimpi buruk atau menangis menyesali semuanya. Ingatan tentang pria yang menghina harga dirinya pun mulai terhapus. Dadanya tak lagi sesak setiap sepi menghampiri, yang membuat kepingan kejadian itu selalu berhasil menyapa.

Namun saat ini, ia mulai lebih tenang menjalani hidup seperti sedia kala. Ia juga sudah mulai menjalani rutinitasnya sebagai *account payable* staf di salah satu hotel berbintang di Ibu Kota.

“Pagi, Mbak Feli,” sapa dua orang karyawan saat ia melintasi lobi kantor.

“Pagi Nia, Moko,” balas Feli ramah. Tak lama, matanya memicing, menemukan sosok yang sangat dikenalnya. “Hei, kamu sedang apa di sini?” Mata Feli menyipit menatap pria yang sedang bersandar di meja resepsionis.

Dava, pria tampan khas *playboy* yang tak pernah jera mendekatinya. Namun, dengan segala sifat ajaib yang dimiliki Dava untuk mendekatinya, Feli hanya menganggapnya sebagai teman.

“Memangnya ada larangan pria ganteng di sini?”

“Ya, ya, ya tumben di sini pagi-pagi.”

“Nungguin kamu datang.”

Alis Dava naik turun sambil menyunggingkan senyum menggodanya. Dava adalah pemilik restoran di hotel tempat Feli bekerja. Seringnya Feli datang ke restoran hotel ini saat dia sedang galau untuk menikmati kesendirian atau sekadar mendengarkan musik sambil memesan kopi, membuat mereka saling mengenal dan berteman.

“Kamu cantik banget pagi ini, *Honey*.”

“Aku bukan *Honey*, aku Feli,” ucap Feli berkacak pinggang.

“Ya udah, deh. Aku ganti, ya. Hari ini kamu cantik, deh, Babe,” balas Dava. Semakin Feli tidak suka dengan panggilan yang diberikan Dava, semakin Dava senang menggoda Feli.

“Mbak Feli kalau sudah ketemu Mas Dava lucu deh, kayak anak kecil,” celetuk Nia, resepsionis yang sedari tadi asyik menonton mereka berdua.

Feli melotot ke arah Nia. Nia terlihat menahan tawa sedangkan Dava tertawa puas.

“Dia, kan, emang masih anak-anak, Nia.”

Feli mendengus sebal. “Sudah ah, aku mau ke ruanganku.”

“Sampai ketemu nanti malam, Sayang.”

Feli berhenti berjalan lalu memutar badannya.

“Memang kita ada janji?”

“Belum, tapi sekarang ada. *Dinner* sepulang kerja?” tawar Dava.

“Kayak aku bakal iyain aja ajakan kamu.”

“Aku yakin jawabanmu iya. Jadi nanti malam aku jemput. Bye, Feli Sayang.”

Kali ini Dava yang pergi dengan memberikan kedipan sebelah mata sebelum melangkah menjauh. Feli hanya tersenyum tipis. Hafal dengan segala macam kelakuan Dava. Pria dengan bermacam pesona yang mampu membuat perempuan mana pun berbunga-bunga. Namun, entah mengapa sampai sekarang ia belum bisa membuka hatinya untuk pria itu.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponsel Feli.

From: Dava

Semangat, ya! Jangan cemberut ^^

Diam-diam Feli tersenyum dalam hatinya. Kemudian ber-gegas ke ruangnya sebelum Nia menggodanya lagi.



Feli melangkah lesu dengan blazer di tangan. Pekerjaan hari ini cukup menguras energinya. Langkahnya terhenti saat melihat Dava berdiri dengan kedua tangan masuk di saku celana, dan tersenyum lebar padanya. Pose yang mampu membuat perempuan mana pun terpesona. Dia tersenyum tipis mem-balas senyum lebar Dava, berusaha menyembunyikan rasa terpesonanya. Dia tak ingin terlihat seperti perempuan lain yang selalu memuja dan menggoda Dava.

“Siap makan malam?”

“Haruskah?”

“Aku tahu kamu lelah. Tapi makan itu suatu keharusan. Jadi, aku akan mengabaikan ekspresi lelahmu.”

“Tega sekali.”

“Kamu tahu, kan, aku nggak akan segan untuk maksa kamu sampai kamu mau makan malam denganku.” Dava tersenyum jahil.

Menolak ajakan Dava hanya akan membuat percakapan ini semakin panjang. Ditambah, perutnya sudah memaksa minta diisi sedari tadi. Mungkin tidak ada salahnya untuk mengiya-kan ajakan Dava kali ini.

“Ah, aku tahu itu. Ya, sudah, ayo kita makan.”

“Nah, gitu dong.”

Mereka berjalan beriringan menuju mobil. Tak ada yang memulai pembicaraan lagi sampai mereka berada dalam perjalanan. Kini hanya suara musik yang terdengar. Feli menyandarkan kepalanya, memandang lampu Kota yang sudah menyala meramaikan malam.

“Masih memikirkan teman kuliahmu itu?” tanya Dava yang melihat Feli berubah sejak ditinggal menikah oleh orang yang disuka.

Feli menoleh. Belum lama ini dia memang menceritakan soal Arko pada Dava. Mendapatkan undangan pernikahan cukup membuatnya galau dan menjadikan Dava teman bercerita. Bercerita pada Mita hanya akan mendapatkan jawaban yang sama bahwa dia itu bodoh. Karena itu Feli ber cerita pada Dava dan mendapatkan jawaban yang berbeda. Cukup membuatnya belajar sedikit ikhlas. ‘Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas keikhlasanmu, hingga kamu lupa rasanya patah hati.’

“Enggak,” jawab Feli tanpa mengubah posisi duduknya.

“Lantas, kenapa? Bukankah aku pernah bilang bahwa ada sesuatu yang menantimu selepas keikhlasanmu hingga kamu lupa rasanya patah hati. Nikmati kariermu, nikmati hidupmu, semua itu lebih dari segalanya. Banyak orang menginginkan posisimu, sukses, cantik, dan idaman para lelaki.”

“Aku tahu. Aku mensyukuri semuanya.”

“Lalu kenapa kamu melamun?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Feli.

“Oke, oke,” balas Dava sembari mengangguk-angguk.

“Aku bahkan sudah melupakan Arko, sungguh.”

“Iya, memang aku bilang nggak percaya? Jangan lupa berter syukur juga oksigen masih gratis.”

“Nggak lucu.”

Dava terkekeh geli melihat ekspresi Feli.

Feli memandang Dava yang tengah menatap fokus ke depan.

“Dav, boleh tanya?”

“Nanya aja kali. Biasanya juga kalau mau bertanya nggak pakai izin segala.”

“Ya, aku mau tahu pendapat kamu sebagai laki-laki aja, sih. Hmm, biasanya, kalian para laki-laki itu akan bertanya ke pasangannya perihal keperawanan nggak, sih?”

Dava tertawa geli mendengar pertanyaan Feli, lalu terdiam saat melirik Feli yang memasang wajah serius.

“Oke, Maaf. Abis ada-ada saja pertanyaannya. Aku kira kamu mau tanya soal hubungan kita.”

“Aku serius, Dava! Aku nggak lagi bercanda.”

“Apa aku terlihat bercanda?”

“...”

Tiba-tiba Dava memasang wajah seriusnya, “Menjadi dewasa itu sulit, tapi tahukah kalian para wanita, kami pria dewasa, ketika kami memilih pasangan hidup, bukan hal itu yang menjadi pertimbangan kami. Setiap orang memiliki masa lalunya masing-masing. Tentu yang kami fokuskan adalah masa depan. Dan seorang pria harus melihat perempuan

sebagai manusia yang perlu dihargai dengan pemikirannya yang bijaksana.”

Terdiam Feli oleh perkataan Dava. Masihkah ada pria dewasa saat ini? Feli tak ingin berharap banyak.

“Kenapa tiba-tiba tanya gitu?” Mata Dava memicing. “Apa jangan-jangan kamu sudah melakukannya, ya? tanya Dava, curiga, dengan tatapan jahilnya.

“Apa maksudmu?” Feli memalingkan wajahnya.

“Siapa pun orang itu, berpikirlah dua kali untuk mengencaninya,” ucap Dava.

Kali ini, Feli benar-benar terdiam dan tak mampu berkata-kata lagi. Semua telah terjadi. Jangankan berkencan, berteman dengan laki-laki itu pun tidak.

“Aku nggak tahu kalau kamu punya pacar. Siapa dia?” tanya Dava lagi.

“Aku nggak punya pacar dan nggak berniat memiliki pacar. Dan yang paling penting, aku juga nggak beniat melakukan hal yang kamu tuduhkan.”

“Aku menuduh apa? Hei, aku bahkan hanya menjawab pertanyaanmu.”

“Menjawab dengan pertanyaan menyudutkan.”

“Ini, nih, yang disebut pria selalu salah di mata wanita.” Feli terkekeh mendengar ucapan Dava.

Pria dengan lesung pipi itu memang selalu mampu membuatnya tersenyum. Walau menyebalkan, tapi Dava bisa menjadi teman mengobrol yang asyik.

Feli kembali diam memandang sisi jendela. Kembali melamun membayangkan akan seperti apa masa depannya kelak. Hilang keperawanan masih bisa dia atasi dengan tetap optimis bahwa hidupnya akan tetap baik-baik saja. Namun bagaimana jika dia hamil, Feli gundah dalam diam.





Baby AND Me 4

*Hitunglah titik air yang terjatuh di musim hujan.
Sebanyak itulah aku terjatuh hingga tak lagi memiliki kekuatan.*

Entah kenapa hari ini Feli merasa teramat lelah. Setelah menyelesaikan meeting dengan para manajer eksekutif hotel Grand B Maurer, tempat dia bekerja, matanya terasa berkunang-kunang. Diraihnya gelas berisi teh manis, lalu dia meminumnya sampai habis.

“Fel, kamu nggak apa-apa?” tanya Mita khawatir. Mita juga hadir dalam rapat tadi.

“Nggak apa-apa, Mit.”

“Nggak apa-apa gimana? Muka kamu pucat gitu. Aku bawa ke klinik hotel, ya?”

“Aku cuma capek dan lupa makan siang kayaknya. Duduk sebentar pasti baikan,” ucap Feli sambil memijit keningnya.

“Tapi kamu pucat banget, kebiasaan selalu lupa makan. Ya udah, aku antar kamu pulang aja, ya.”

“Iya, Mit. Aku ambil tas dulu di ruangan, ya.”

Feli berjalan mendahului Mita, sementara Mita menyusul di belakangnya. Feli berjalan dengan langkah gontai. Pandangannya makin berkunang-kunang. Belum sempat dia meraih handle pintu, tubuhnya sudah ambruk.

“Ya Tuhan, Feli!” pekik Mita, saat dia mendengar suara keras. Petugas hotel yang sedang lewat ikut menghampiri Mita dan menggendong Feli ke klinik hotel.



“*Mita.*”

“Syukurlah kamu siuman, Fel, aku khawatir sekali.”

Mata Feli masih terasa berkunang-kunang. Ia bahkan tidak tahu ada di mana dirinya saat ini.

“Kamu minum dulu ini,” ucap Mita seraya menyodorkan segelas minum.

Feli meneguk minuman yang disodorkan Mita, kepalanya terasa berat.

“Kamu butuh banyak istirahat. Apa sering lembur akhir-akhir ini?” tanya dokter Frans.

“Ya, dia terlalu memforsir diri akhir-akhir ini, Dok,” jawab Mita sebelum Feli menjawab.

“Sebaiknya ambillah cuti. Kamu hanya butuh istirahat.”

“Terima kasih, Dok. Akan saya mempertimbangkan saran dokter,” balas Feli dengan senyuman.

Sesampainya di apartemen, Feli berbegas menuju kamar mandi. Saat akan mengambil kapas untuk membersihkan sisa *make-up*, tangannya tanpa sengaja menyentuh kotak pembalut dan membuatnya sedikit tersentak. Menyadari kotak pembalutnya masih utuh, sedangkan tanggal datang bulan sudah terlewati.

Feli menelan susah payah salivanya. Dia menyandar-kan tubuhnya lalu memejamkan matanya sebentar, mencoba mencerna semuanya. Setelah dia bersusah payah melupakan kejadian itu dan mulai merangkak memperbaiki kondisi psikologisnya, satu kenyataan seolah menyapa untuk menging-ingat kembali dan terpuruk lagi. Seperti bogem yang siap menghunjam jantungnya. Dia melangkah lebar mencari kalen-der.

Tangannya gemetar saat mengecek kalender duduk yang berada di atas meja. Memang benar dia sudah terlambat datang bulan hampir dua minggu lamanya. Feli membeku, lalu beru-saha duduk di tepi ranjang.

Hingga makan malam tiba Feli masih termenung di tepi kasur, meremas kedua tangannya. Mita pun mendatangi Feli yang tak kunjung keluar dari kamar.

“Kamu kenapa, Fel?”

“...”

“Fel...” panggil Mita lagi seraya menggoyangkan bahu Feli.

Bibir Feli seolah merekat kuat, dia menyodorkan kalender pada Mita. Awalnya Mita bingung, tapi melihat keadaan Feli dan kalender dia memahami sesuatu.

Hal tersulit adalah merespons seseorang yang tengah ketakutan dan syok seperti yang dialami Feli. Mita hanya bisa memeluk Feli dan menjadi tempat sandaran dan air mata yang mengalir.



Feli terdiam memegang testpack. Dia takut untuk memeriksa apalagi setelah melihat kalender duduk di samping tempat tidurnya. Feli hanya mengetuk-ngetukkan testpack itu di meja.

Dengan langkah gontai, Feli masuk ke kamar mandi. Tangannya bergetar saat membuka segel testpack-nya. Berulang kali Feli mengambil napas panjang menguatkan hati dan mental sebelum memakai *testpack* itu.

Hening. Feli tertegun sesaat melihat hasil testpack bergaris dua. Feli luruh di lantai kamar mandi. Menangis, meraung ketakutan. Kenyataan ini membuatnya kembali hancur dan tak bisa berpikir apa pun lagi. Dia tak tahu harus bagaimana setelah ini. Masa depannya jelas akan berubah. Bagaimana cara dia untuk bangkit lagi?

“Fel, buka pintunya?” seru Mita yang mendengar suara tangisan.

“Feli, buka pintunya! Hei, buka pintunya.” Mita menggedor pintu kamar mandi berulang kali.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Mita setelah pintu terbuka, memeluk Feli yang terlihat sangat kacau.

“Aku hamil. Aku harus bagaimana?”

“Apa kamu yakin?”

“Aku hamil, Mita!” teriak Feli dengan nada sedikit kesal,

“Iya, Feli. Aku tahu. Tenanglah, semua akan baik-baik saja.”

“Baik-baik saja bagaimana? Aku hamil!”

“Sudahlah, nanti kita pikirkan sama-sama. Sekarang lebih baik kamu tenangkan diri dulu.”

“Mita, tolong jangan jauhi aku.”

“Nggak akan, Fel. Kita sudah bersahabat sejak lama, bahkan aku menganggapmu seperti saudaraku. Karena itu, mari kita jaga calon bayimu. Dia nggak salah dan Tuhan selalu punya cara untuk membuat semua baik-baik saja.”

“Ya Tuhan, Mita. Aku harus bagaimana? Ah...”

Sementara Feli teriak-teriak frustrasi, Mita hanya terus memeluk Feli. Tak ada yang lebih baik dari sebuah pelukan untuk menenangkan seseorang. Itulah yang kini Mita lakukan kepada Feli.





Baby AND Me 5

Saat keadaan terburuk menghampirimu, adalah saat terbaikmu untuk menemukan ketulusan.

Sudah berhari-hari Feli resah sejak mengetahui dirinya hamil. Feli berniat *resign* dari pekerjaannya. Tak mungkin dia bekerja dalam keadaan hamil, apalagi tanpa suami dan kondisi psikologisnya yang tak stabil. Orang-orang akan memandangnya buruk.

Bekerja dengan hati yang hancur dan kecewa adalah kesulitan terbesar. Berpura-pura bahagia dengan senyum lebar tidaklah mudah. Ditambah, keadaan ini membuatnya benar-benar kehilangan nafsu makan. Tiap malamnya hanya dia gunakan untuk menangis, lalu pagi hari bekerja dengan

kantung mata semakin hitam. Apa pun yang dia lakukan jadi tak ada yang benar, pekerjaannya berantakan. Hingga dia mendapat teguran dan akhirnya menceritakan keadaannya kepada Debora, kepala HRD.

Namun di sisi lain, dia perlu menghidupi dirinya dan calon anaknya. Karena itu, dia bertekad untuk *resign* dan memulai usaha. Walaupun memulai usaha tak semudah teori, tapi semua akan dia usahakan demi calon anaknya. Dia tak akan menyerah begitu saja.

Feli mengambil napas panjang sebelum masuk ke ruang HRD, lalu mengusap perutnya yang masih rata. Seolah berkata pada calon anaknya bahwa dia tak akan menyerah semudah itu pada keadaan. Semua demi calon anaknya.

“Apa maksudnya ini Feli?” tanya Debora setelah Feli sudah duduk di ruang HRD.

“Saya ingin *resign*,” jawab Feli.

“Kamu tahu bukan, *resign* tidak semudah itu, apalagi dengan jabatanmu saat *ini*.”

“Tapi saya harus *resign*, Bu. Saya sudah menceritakan keadaan saya pada Ibu, bukan?”

“Saya kembalikan surat *resign*-mu, apa pun yang terjadi kepadamu saat ini, itu bukan masalah untuk saya ataupun hotel ini. Saya suka kinerja kamu, saya harap kamu tetap di sini dan bekerja untuk kemajuan hotel kita. Fokuslah bekerja!”

“Tapi, Bu...”

“Feli, orang bebas berkata apa pun di luar sana. Memangnya mereka tahu kamu sudah menikah atau belum? Namun kamu

harus ingat, selain kami tak bisa kehilanganmu, kamu juga butuh banyak biaya untuk bayi yang ada di dalam kandunganmu. Aku yakin, tak akan ada yang berpikiran buruk padamu, termasuk diriku. Jadi, silakan kembali bekerja.”

“Terima kasih, tapi... bagaimana jika orang-orang membicarakan saya? Saya tidak mau merugikan hotel ini.”

“Saya sudah katakan tadi, Feli, tidak ada pengurangan. Silakan kembali bekerja dan saya harap kamu tetap bekerja dengan baik. Hamil bukan berarti hidupmu berakhir, justru kamu berkewajiban memperbaikinya.”

“Terima kasih, Bu. Saya akan berusaha sebaik mungkin. Permisi.”

Ini memang bagai mukjizat baginya. Kepala HRD yang terkenal tegas memberinya kesempatan. Feli mengucapkan syukur berkali-kali walau hatinya masih ragu. Mampukah dia melanjutkan semuanya dengan baik-baik saja?

Mita dan Dava sudah menunggunya di luar. Selain Mita, Feli juga menceritakan masalahnya pada Dava. Entah mengapa, ia merasa dengan menceritakan masalah yang dialaminya pada Dava, dirinya menjadi sedikit lebih tenang. Mereka menatap Feli dengan tatapan penuh tanya. Feli menjawabnya dengan senyuman dan pelukan erat pada Mita. Jika ada yang bilang anak pembawa keberuntungan, Feli mengakuinya. Tak ada anak pembawa sial. Tuhan memberikan pilihan baginya. Untuk tetap bekerja dan melanjutkan hidup dengan memupuk ketegaran.

“Semua akan baik-baik saja. Tenanglah, kami akan selalu ada untukmu,” ucap Dava.

“Aku malu padamu. Kamu pasti kecewa padaku,” balas Feli.

“Aku bangga padamu. Penilaianku tentangmu tak pernah salah.”

“Bagaimana kalau malam ini kita makan enak?” tawar Mita.

“*Good idea*. Aku yang akan mentraktir,” balas Dava dengan semangat

“Serius?” seru Mita.

“Harusnya aku yang mentraktir kalian,” ucap Feli.

“Tidak, tidak. Aku yang akan mentraktir. Karena aku tengah bahagia,” ucap Dava.

“Bahagia?”

“Bahagia masih bisa melihatmu tersenyum,” balas Dava lalu merangkul Feli dan Mita bersamaan.

“Ah, Dava,” seru Mita.

Ia merasa bahwa bahagia itu bukan hanya *milik* mereka yang tak pernah berbuat dosa. Semua kembali pada diri masing-masing, mau memperbaiki diri atau menyerah dengan keadaan. Feli memilih untuk melangkah ke depan dan siap dengan segala konsekuensinya. Setiap proses hidup memberinya kekuatan lebih untuk menjadi lebih baik dalam segala hal.

Senyumnya mengembang saat memperhatikan Dava dan Mita bergantian. Ketika sekelumit permasalahan datang menimpa Feli, dia menemukan satu kebahagiaan yang utuh, yaitu sebuah persahabatan.



Ketika malam datang menyisakan kesepian, di sanalah sebuah keputusan terkadang menyelinap mencoba mengganggu ketegaran yang sedang dibangun. Feli duduk termenung di ujung kasur. Memikirkan kembali tentang semua yang telah dan tengah dia hadapi. Tak jarang dia merasa skeptis. Namun, semangat yang selalu diberikan Mita dan Dava menguatkan nya lagi. Feli mengusap perutnya yang masih rata, ada kristal bening di sudut matanya yang siap mengalir.

Satu malam telah mengubah jalur kehidupannya. Satu kesalahan telah membawanya ke jalan yang berliku.

Lagu “*Home*” milik Michael Buble mengalun pertanda ada panggilan masuk. Tepatnya panggilan masuk dari Dava. Buru-buru Feli mengusap sudut matanya, mengambil napas panjang lalu menepuk-nepuk pipinya.

“Halo,” sapa Feli setelah merasa siap.

“Aku di depan. Bisa bukakan pintu?”

“Hah? Ngapain? Tunggu sebentar.”

Bergegas Feli membukakan pintu untuk Dava. Pria berkemeja hitam dengan lengan digulung tersenyum lebar saat Feli membuka pintu. Dava membawakan pizza yang sejak tadi Feli inginkan. Senyum Dava pun menular pada Feli.

“Kok, tahu aku dari tadi ingin pizza? Pasti Mita, ya?”

“Aku, kan, papa siaga,” balas Dava dengan tawa renyah.

“Papa siaga? Hmm, ngerayu, ya.”

“Apa salahnya, sih, seorang sahabat baik ke sahabatnya?” tanya Dava menundukkan wajahnya hingga wajah mereka saling berhadapan.

“Terima kasih,” jawab Feli. Sisi sensitifnya tersentuh. Matanya kembali merebak merah.

“Hei, jangan nangis. Kenapa sekarang kamu jadi cengeng? Jangan-jangan bayimu perempuan.” Dava mengusap puncak kepala Feli.

“Aku nggak peduli alasan kamu perhatian padaku dan calon anakku. Entah kamu kasihan atau apa, yang pasti aku sangat berterima kasih. Tanpamu dan Mita, aku nggak tahu apa bisa bertahan atau tidak.”

“Aku bukan kasihan, tapi aku menyayangimu. Ya, walaupun untuk saat ini kamu hanya menganggapku seorang teman, tak masalah buatku. Aku ikhlas melakukannya.”

Suasana mendadak melow, apalagi saat Dava memeluk tubuh mungil Feli yang terlihat tegar di luar, tapi sebenarnya sangatlah rapuh.

“Aku nggak mau memanfaatkan kebaikanmu. Aku cukup bahagia saat ini, dan sangat bersyukur.”

“Bahkan dimanfaatkan pun aku nggak keberatan. Karena aku tulus menyayangi kalian.”

“Terima kasih. Tapi... aku belum siap,” balas Feli dengan mata berkaca-kaca di balik pelukan Dava. Dia belum siap untuk membuat orang lain bertanggung jawab atas kesalahannya.

“Aku akan menunggu sampai kamu siap.” Dava tersenyum bijak. Senyum yang saat ini mampu menenangkan hati Feli.

“Ayo, kita makan. Aku ambilkan soda dingin,” seru Feli setelah mengambil napas panjang.

“Kamu jangan minum soda.”

“Aku minum jus, tenang saja Pak Satpam.”

Cengiran Feli menandakan bahwa dia tengah berusaha untuk baik-baik saja. Karena terus terpuruk hanya membuatnya semakin tak bisa bersikap optimis. Dari senyuman akan membangkitkan hormon bahagia walau sekejap, atau mungkin hanya kamuflase belaka. Namun keyakinan Feli berkata bahwa bahagia itu saat kita mampu bertahan dan melewati semuanya dengan rasa syukur.





Baby AND Me 6

Melihatmu sama saja menapaki jalan yang bernama kebencian.

Tiga bulan kemudian, perut Feli mulai membesar. Walau tidak terlalu terlihat, tapi saat ini ia meng hindari memakai pakaian yang terlalu ketat. Ia merasa bahwa pakaian yang sedikit longgar akan membuat perutnya terasa nyaman. Feli juga tak pernah malu, dia bangga. Apalagi banyak dukungan dari teman-teman di sekelilingnya. Walau pun tak jarang juga banyak yang menghakiminya diam-diam.

Feli yang sekarang bukan lagi Feli di awal kehamilannya. Kini dia semakin tegar dan benar-benar bisa menghargai rasa syukur. Saat semua disyukuri, maka bahagia itu selalu ada. Feli juga merasa sangat beruntung kehamilannya tidak mengalami

hiperemesis, muntah yang berlebihan melebihi gejala mual di pagi hari yang sering dialami ibu hamil. Sepertinya si calon jagoan sangat menyayanginya. Feli melewati tiga bulan kehamilannya dengan senyum dan tidak mengidam yang aneh-aneh. Ditambah, Dava dan Mita selalu ada untuknya.

Hanya satu yang belum bisa lepas dari benaknya, penyesalan dan kekecewaan. Dia ikhlas dengan kehamilannya, tapi dia menyesal telah berbuat bodoh. Membuat janin di kandungannya tak akan memiliki keluarga utuh. Dia mungkin bisa menjalani hari tanpa suami, tetapi anaknya yang tak berdosa harus mengalami tak memiliki ayah karena kebodohnya.

“Hai, calon ibu!” sapa Dava riang seperti biasa.

“Hai, Dav. Duh, kayaknya dede bayi pengen pasta *cream cheese*, nih,” balas Feli seraya mengelus-elus perutnya.

“Duh, bilang aja Ibunya yang mau. Iya, kan?”

“Kalian kenapa nggak nikah aja, sih? Biar makin puas bikin gue irinya,” ucap Mita sambil menyibakkan rambutnya. Feli dan Dava tertawa bersama mendengar gerutuan Mita.

“Ayo, kita makan!” seru Feli lantang, lalu berjalan cepat menuju mobil. Dava dan Mita geleng-geleng di belakang.

“Dia perlu pengawasan ketat, Mit. Ibu satu itu terlalu lincah untuk orang yang sedang hamil. Ck, ck...”

“Kurasa itu daya tariknya,” ucap Mita.

Dava mengiyakan ucapan Mita. Mereka pergi untuk makan siang bersama.

“Ayo, cepat. Kalian lama sekali,” seru Feli.

Dava mengejar Feli, dan meraih bahunya.

“Hei, bisa pelan-pelan nggak, sih, jalannya? Dan kurasa, aku perlu membuang sepatu yang kamu pakai.”

“Kenapa dibuang?” Feli berhenti sebelum membuka pintu mobil.

“Bahaya, Feli! Aku akan membelikan selusin sepatu laknat ini setelah bayimu lahir. Tapi sekarang, jauhilah sepatu berhak tinggi seperti ini.”

“Kamu kayak dokterku saja.”

“Dia calon suami *recommended*, Li,” bisik Mita sebelum masuk ke dalam mobil.

Hanya senyuman tipis yang menjadi jawaban Feli. Ia tahu, siapa pun yang akan menjadi istri Dava, orang itu sangatlah beruntung. Dava adalah pria baik yang dia kenal, walaupun sedikit usil karena selalu menggodanya. Namun, bersama Dava bukan hal mudah. Untuk situasi saat ini, menerima Dava sebagai benar-benar kekasihnya, tidak akan menyelesaikan masalah. Lagi pula, ia tidak mau Dava ikut menanggung sepenuhnya apa yang tengah dijalaninya. Kata ‘sahabat’ adalah yang paling tepat untuk sekarang.



Hari ini, lain dari biasanya karena hotel tempat mereka bekerja akan kedatangan CEO baru. Semua karyawan hotel sudah rapi dan siap di tempat masing-masing. Para jajaran direksi, dan kepala masing-masing divisi sudah berkumpul di ruangan khusus untuk menyambut dan pengenalan dengan

CEO mereka yang baru. Feli sudah siap di sana bersama Mita dan yang lain.

“Aku capek nih, pengen cepet-cepet duduk. Mana, sih, CEO baru itu, lama banget. Nggak tahu ada ibu hamil di sini,” cerocos Feli yang sudah tak sabar ingin segera mendaratkan tubuhnya ke kursi empuk.

“Haha, ya sudah kamu duduk aja dulu di belakang. Nanti aku panggilin kalau CEO kita sudah datang.” Feli tersenyum senang. Sungguh pengertian sekali sahabatnya satu ini.

Namun, saat Feli akan meninggalkan posisinya untuk pergi ke belakang, CEO baru mereka menaiki podium, membuat Feli mengurungkan niatnya untuk pergi. Diperhatikannya pria tinggi yang tersenyum ke arah para karyawan.

“Selamat pagi dan terima kasih untuk waktunya. Perkenalkan, saya Biyan Ragestra Maurer. CEO Grand B Maurer Hotel yang baru...”

Feli gemetar, tak mendengarkan lagi ucapan CEO baru itu. Seketika pertahanannya ambruk. Dia berpegangan pada lengan Mita, merasa tak sanggup berdiri lagi. Kakinya seolah tak bertulang

“Kenapa, Fel? Kamu pusing? Ayo, duduk atau kita ke klinik Dokter Frans?”

Feli menggeleng pelan, tapi pandangannya masih terkunci di satu arah, ke arah podium. Pandangan Feli sekarang kosong. Dia merasa takut, gemetar di tubuhnya tak bisa dia kendalikan.

“Feli, kamu jangan menakutiku. Kamu kenapa? Mau ku-ambilkan minum?” tanya Mita setengah berbisik. Ia takut ucapannya akan menjadi perhatian para karyawan lainnya.

“Aku mau ke kamar mandi, Mit.”

“Ayo, aku temani.”

Di saat yang bersamaan, CEO baru itu melihat dua wanita keluar beriringan. Dia merasa tak asing melihat punggung salah satu wanita itu.



Feli duduk gelisah di ruangnya, diurutnya pelipisnya berkali-kali. Dia tak berani keluar ruangan walau hanya sekadar untuk makan siang. Dia tak mau bertemu pria itu, walau mungkin kesempatan untuk bertemu atau berpapasan dengan seorang CEO itu sangat jarang terjadi karena sudah pasti seorang CEO itu sangatlah sibuk. Namun, Feli tetap merasa takut dan amarahnya kembali memuncak hanya dengan melihat sosok pria itu lagi.

Menghela napas panjang berulang kali, itulah yang Feli lakukan. Mengendalikan diri supaya tenang. Meyakinkan diri bahwa Biyan bukanlah bagian dari hidupnya. Jadi tak perlu takut atau resah.

“*Are you okay?*” tanya Mita, khawatir dengan ekspresi Feli. “Sudah minum vitamin yang aku kasih?” tanya Mita lagi.

Feli mengangguk sembari memasukkan barang-barangnya ke dalam tas.

“Aku ok maksimal, hehehe. *Let’s go!*”

Mereka berjalan beriringan dan berpisah saat keluar lift, Feli menunggu di lobi, sementara Mita menuju tempat parkir.

Mita selalu melarangnya saat ikut ke parkir, karena menurut Mita, hawa udara basement tak baik untuk ibu hamil.

Feli menyapa Nia yang saat itu sedang bertugas di meja resepsionis. Di sisi lain, ada seseorang yang sedari tadi sudah memperhatikan Feli diam-diam. Biyan memperhatikan setiap gerakannya. Hatinya bergemuruh dan kacau saat dia memastikan kalau perempuan yang sedang berdiri di dekat meja resepsionis adalah perempuan yang sama dengan perempuan yang membuat hari-harinya gelisah tiga bulan terakhir. Perempuan itu hamil, pikiran Biyan berantakan seketika.

Feli mengedipkan sebelah mata dan tangannya membentuk simbol ok saat Nia memintanya pulang dengan hati-hati. Baru beberapa langkah menuju pintu keluar, lengannya dipegang seseorang. Refleks Feli memutar badannya dan membeku saat itu juga.

“Ikut aku!”

Tidak mau membuat kehebohan di lobi, Feli pun mengikuti Biyan. Dia mengamati lengan yang masih dipegang kuat oleh Biyan hingga masuk ke dalam mobil.

“Apa itu anakku?” tanya Biyan *to the point* saat mereka sudah di dalam mobil dan tanpa memedulikan ekspresi Feli.

Feli tersenyum sinis dan menahan sekuat tenaga agar tak gemetar ketakutan. Diredam amarahnya agar tak meledak dan terlihat seperti wanita lemah.

“Bukan,” jawab Feli.

Hening melanda beberapa menit tanpa ada yang berani memulai percakapan. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Kalau sudah tak ada perlu, saya permisi, Pak. Anggap saja kita tidak pernah bertemu sebelumnya. Saya tidak mau membuat berita heboh di kantor karena ada seorang karyawan biasa satu mobil dengan CEO-nya sendiri. Permisi.”

Biyan menahan tangan Feli saat mau membuka pintu mobil.

“Kamu yakin itu bukan anakku?”

“Saya sudah mengatakannya, jadi tolong lepaskan tangan saya!”

Biyan terdiam. Perlahan, ia melepaskan cengkramannya. Hal itu dimanfaatkan Feli untuk segera keluar dari mobil Biyan. Beruntung ada sebuah taksi yang baru saja menurunkan penumpang di lobi hotel. Ponselnya terus berdering, tapi Feli tak menghiraukannya. Dia mengirimkan pesan singkat pada Mita.

To: Mita

Maaf Mita, aku tak menunggumu.

Aku ada urusan, tapi akan segera pulang

Feli pergi tak tentu arah, berputar-putar menggunakan taksi dan mengabaikan argo yang terus berjalan.

“Kita mau ke mana sebenarnya, Mbak?”

“Jalan saja, Pak. Nanti saya kasih tahu.”

“Baik, Mbak.”

Setelah tiga jam dihabiskan tanpa tujuan dan kemacetan, akhirnya Feli memutuskan untuk pulang. Setibanya di apartemen, perutnya terasa nyeri. Dia meringis menahan sakit, berpegangan pada dinding lift. Ia ingat belum makan apa pun hari ini. Feli bergegas masuk ke dalam apartemen setelah lift mengantarkannya ke lantai yang dituju.

Dapur jadi tujuan utama Feli, mencari minum dan sebatang cokelat. Makan manis dan duduk di sofa panjang sedikit mengurangi rasa pusingnya. Hatinya masih saja resah. Kemunculan Biyan sebagai bosnya sungguh menguras energi.

“Kamu sudah pulang?” tanya Mita.

“Baru aja sampai.”

“Kamu dari mana?”

Feli terdiam memikirkan jawaban apa yang harus dia berikan pada Mita. Feli mengusap wajahnya berulang kali dan mengembuskan napas berat.

“Kamu kenapa?” tanya Mita lagi.

“Aku nggak tahu ini takdir baik atau takdir buruk, tapi kurasa ini takdir buruk. Setelah aku melewati semuanya dan bisa belajar ikhlas, kenapa dia harus hadir di kehidupanku? Membuatku kembali resah dan takut.”

“Siapa yang kamu maksud? Kamu bertemu pria pengecut itu?”

“Ya. Harusnya dia nggak perlu bersikap seolah mengenalku. Harusnya dia mengabaikanku seperti dulu.”

“Apa yang dia lakukan? Siapa dia? Apa aku mengenalnya?”

“Entahlah. Aku nggak ingin membahasnya.”

“Apa dia mengatakan sesuatu padamu?” tanya Mita lagi.

Feli menghela napas berat. Ragu ingin memberitahu semuanya pada Mita karena dia benar-benar tak ingin berurusan dengan Biyan. Menceritakan pada Mita sama saja memberi Mita peluang untuk membujuknya bertemu Biyan demi anak yang dia kandung.

“Aku nggak tahu tujuannya, tapi yang pasti aku jadi nggak nyaman. Aku nggak mau berurusan dengannya. Dia adalah kesalahan terbesarku.” Feli meminum jusnya. “Ah, aku harus bagaimana?”

“Kamu nggak mau memintanya mempertanggungjawabkan perbuatannya? Bagaimanapun, bayi di dalam kandunganmu itu adalah anaknya.”

“Aku sudah gila kalau sampai melakukan itu. Dia pernah memintaku membuang bayi ini, bahkan sebelum kami tahu bayi ini akan ada,” seru Feli.

Genggaman tangan Mita meredakan emosi Feli yang tiba-tiba naik. Setiap mengingat Biyan, hanya ada emosi di lubuk hati Feli. Amarah dari sebuah kekecewaan.



Pagi yang sial bagi Feli setelah kemarin harus berurusan dengan Biyan. Kali ini, dia kembali bertemu Biyan lagi di depan lift. Feli ragu untuk ikut masuk tapi tiba-tiba saja Biyan

menariknya dan langsung meminta Mita memakai lift selanjutnya.

Hal sepele, tapi siapa pun yang melihat pasti akan curiga. Mita pasti terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya. Ia yakin, setelah ini Mita pasti akan memberikan banyak pertanyaan untuknya. Feli berdecak kesal, menepis tangan Biyan di lengannya.

“Kenapa kamu pakai narik tangan aku segala?” seru Feli.

“Kenapa?” tanya balik Biyan.

“Harusnya aku yang tanya kenapa?”

Biyan menyunggingkan bibirnya. Sebenarnya dia juga tak tahu alasannya menarik Feli. Tapi dia tak mau terlihat bodoh.

“Kalau aku nggak menarikmu, memang kamu mau masuk?”

“Tapi bukan berarti kamu bisa melarang temanku ikut masuk.”

“Oh, jadi tadi temanmu?”

Feli mengembuskan napas kesal. Ingin marah tapi merasa sia-sia. Dia hanya bisa mengepalkan tangan menahan emosi. Sampai di lantai 9, dia langsung keluar tanpa melihat ke belakang lagi. Menuju toilet untuk melampiaskan emosinya.

Mengurung diri di toilet untuk menangis beberapa saat akhirnya Feli keluar dan dikagetkan oleh sosok Mita yang menunggunya di depan pintu.

“Jadi pria pengecut itu Pak Biyan?”

“Kenapa berasumsi begitu?”

“Jawab, iya atau bukan!”

“Sudahlah jangan sebut namanya.”

“*Oh, my God! Really?*”

Feli tak mampu menjawab apa-apa lagi. Tangisannya cukup menjadi jawaban bagi Mita.

Lelah setelah semalaman tak bisa tidur, ditambah lelah hati menghadapi babak baru. Jika Biyan tak mengusiknya, mungkin Feli akan merasa lebih baik. Tapi Biyan telah membuatnya kembali mengingat kenangan terburuknya. Menangis pun rasanya tak cukup, sakit hatinya menjalar bersama aliran darahnya.

Tiba-tiba mereka berdua dikagetkan oleh telepon yang berdering. Buru-buru Feli megusap air matanya dan mengangkat telepon yang ternyata dari sekretaris CEO. Ia meminta Feli ke ruangan Biyan sekarang juga. Feli tak habis pikir dengan pria pengecut itu. Apa kurang cukup membuatnya mati rasa? Rasanya lelah, Feli pun mengembuskan napas berat berkali-kali sebelum mendatangi ruangan Biyan.

“Kenapa?”

Pertanyaan Mita dijawab Feli dengan embusan napas lelah.

“Aku harus bagaimana?”

“Maksudnya?”

“Biyan memintaku menemuinya.”

“Bukankah itu bagus? Siapa tahu dia mau memp—“

“Mita ... bukankah kamu dulu membencinya, kenapa tiba-tiba kamu bersikap baik padanya?”

“Karena kamu nggak bisa terus-terusan kayak gini. Kamu berdekatan dengan Ayah bayi yang ada di perutmu. Bagaimana caramu untuk menghindar?”

“Hanya karena dia kaya? Aku benci pria kaya tak berhati,” ucap Feli penuh tekanan kebencian. “Oke, aku akan menemuinya. Tapi setelah itu aku akan *resign*. Aku nggak tahan kalau harus setiap hari berurusan dengannya. Terlalu menyakitkan. Melihatnya sama saja mengorek luka lama, apalagi berbicara dengannya,” sambung Feli lalu keluar ruangan dengan hati yang sudah dia lapiasi baja.

Dengan langkah mantap Feli menuju ruangan Biyan walaupun sebenarnya enggan. Ia berharap dengan bertemu Biyan, urusannya mereka akan berakhir sampai di sini. Lagi pula, untuk apa mengusiknya jika pada akhirnya Biyan tak menginginkan bayi yang dia kandung. Itu hanya akan melukainya lebih dalam.

“Mbak Feli, silakan masuk, sudah ditunggu Pak Biyan di dalam,” ucap sekretaris Biyan.

Feli mengangguk ramah lalu memasuki ruangan Biyan.

“Siang, Pak,” sapa Feli.

“Duduklah.”

Feli menatap Biyan dengan berani, ditatapnya pria berjas armani yang tak pernah berubah, malah semakin maskulin dan tampan. Feli kesal pada dirinya sendiri yang malah memuji penampilan Biyan.

“Kamu sudah menikah?”

Feli diam, mengambil napas panjang.

“Apa pertanyaan ini bagian dari pekerjaan?” tanya Feli dengan tangan mengepal.

Biyan tersentak dengan pertanyaan berani Feli, dilihatnya Feli yang terlihat tak punya takut. Namun mata Feli tak bisa membohongi, terlihat rapuh di mata Biyan.

“Tentu saja, akan berdampak buruk untuk hotel jika ada karyawannya yang hamil tapi belum menikah.”

Feli tersenyum sinis lagi, tak bisa lagi digambarkan bagaimana perasaannya. Ribuan jarum seolah menusuk-nusuk hatinya.

“Terima kasih untuk nasihatnya, tapi saya tidak memberi dampak buruk untuk siapa pun. Yang berdampak buruk adalah ketika Anda, seorang CEO, menarik saya dengan paksa di lobi waktu itu, dan sekarang memanggil saya ke ruangan Anda hanya untuk memberikan pertanyaan seperti ini. Saya harap Anda tidak memanggil saya lagi karena anak ini bukan anak Anda. Sebenarnya ini, kan, yang Anda ingin tanyakan? Bukankah Anda pernah bilang kalau Anda bukan yang pertama bagi saya? Jadi Anda sudah bisa berpuas hati karena Anda bukan ayah dari anak ini. Saya akan segera membuat surat *resign* secepatnya,” ucap Feli dengan susah payah demi bisa memasang ekspresi tegar.

“Bicaramu luar biasa. Kamu tahu, kan, dengan siapa kamu bicara?”

“Saya tahu, Pak. Sangat tahu. Karena itu jangan menanya hal itu lagi, karena anak ini anak saya dengan pria lain. Permisi.”

Feli berusaha setegar mungkin tak mengeluarkan air mata. Biyan masih syok di tempat karena kata-kata Feli. Dia memang merasa lega, tapi di lubuk hatinya yang terdalam, Biyan merasa itu adalah anaknya. Dia masih tak percaya dengan ucapan Feli begitu saja.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Feli melangkah menuju pintu keluar. Dia terlalu rapuh saat ini. Kehamilan mengubah kondisi psikologisnya perlahan. Ketegarannya tak sekuat saat dia memperjuangkan kehidupannya sendiri. Kini ada bayi di dalam perutnya yang perlu dia jaga.





Baby AND Me 7

Mencari sesuatu yang pernah kamu lempar jauh tak semudah saat kamu membuangnya.

Baru saja Feli berniat memegang *handle* pintu, pintu sudah didorong seseorang dari luar. Feli menatap kaget, begitu pun orang yang membuka pintunya.

“Hei, kamu di sini?” tanya Dava heran.

Feli bingung harus menjawab apa, refleks matanya malah melihat ke arah perutnya.

“Oh, iya, aku punya sesuatu untuk calon bayimu,” ucap Dava seraya melirik perut Feli. Mata Dava beralih menatap Feli.

“Aku tidak sengaja melihat sepatu bayi saat sedang berjalan ke mal. Jadi, kubelikan saja untuk bayimu. Aku taruh di mejamu, ya?”

Feli mengangguk senang, melihat Dava perasaannya sedikit membaik.

“Ngomong-ngomong, kamu ngapain di sini?” tanya ulang Dava.

“Ak, aku ada urusan pekerjaan,” jawab Feli terbata.

“Pekerjaan? Pekerjaan apa yang membuatmu harus bertemu langsung dengan CEO?” desak Dava yang tak puas dengan jawaban Feli.

“Itu, soal...”

Biyang masih duduk di kursi, menatap takjub dua manusia yang ada di hadapannya. Bagaimana bisa Feli yang begitu galak terhadapnya tadi, tiba-tiba berubah menjadi sangat bersahabat? Biyang mengerutkan keningnya, pertanyaan memenuhi benaknya. Sementara Dava, melirik ke arah Biyang, heran.

“Kamu sendiri ngapain di sini? Apa kamu juga ada urusan pekerjaan dengannya?” tanya Feli ragu dan sangat pelan.

“Kemarilah.” Dava menarik Feli kembali, mendekati meja Biyang.

“Kalian saling mengenal?” Kini Biyang menanyakan hal yang sama.

“CEO-mu ini adalah sahabatku sejak kecil, Fel. Aku sangat mengenalnya, sepak terjangnya luar biasa. Tapi, kamu perlu hati-hati dengannya,” ucap Dava sambil terkekeh setelah mengucapkan kalimat terakhirnya.

“Apa maksudmu?” seru Biyan.

Mendadak kakinya terasa lemas. Kedua pria ini saling mengenal, dan tandanya, akan ada kekacauan jika Dava mengetahui soal Biyan. Feli gelisah berdiri di antara Dava dan Biyan.

“Sebaiknya aku kembali ke meja kerjaku.”

“Ah, ya. Sampai ketemu nanti sore,” balas Dava, mengusap puncak kepala Feli.

Setelah Feli keluar dan pintu tertutup rapat, Biyan langsung menodong Dava dengan pertanyaan.

“Apa kamu mengenalnya?”

“Tentu saja. Bahkan kami adalah sepasang kekasih,” ujar Dava dengan santainya.

“Jadi, dia sedang hamil anakmu?” tanya Biyan lagi, kali ini dengan nada bicara yang tidak sabar.

“Apa itu masalah untukmu? Apa karena itu kamu memanggilnya?”

“Tentu, aku nggak mau citra hotelku menjadi jelek karena pegawaiku hamil, tapi belum menikah.”

“Hei, hei jaga mulutmu, Yan.” Dava terlihat tidak terima dengan ucapan sahabatnya. “Ya, dia hamil anakku. Apa itu masalah buatmu? Jangan menilainya sembarangan kalau kamu tidak mengenalnya. Asal kau tahu, dia perempuan terhebat yang aku kenal.”

Biyan tersenyum asimetris. “Sebegitu yakinnya dia anakmu? Kau nggak berpikir jika itu anak orang lain?”

Dava terdiam mendapatkan pertanyaan yang membuatnya muak. Kenapa Biyan seolah sangat membenci Feli? Pikir Dava.

“Diam berarti nggak yakin,” ucap Biyan lagi.

“Kamu membuat emosiku naik, Yan. Jangan coba-coba memecatnya kalau kamu masih menganggapku sebagai sahabat. Dia hamil anakku, dia bukan perempuan yang tidur dengan sembarang lelaki manapun. Kuharap kamu berhenti merendahnya.”

“Kamu yakin?” tanya Biyan lagi, seolah tidak menghiraukan ucapan Dava barusan.

Tatapan tajam dan pertanyaan menyudutkan Biyan justru membuat Dava mencurigai sesuatu.

Dava memicingkan matanya.

“Yang pasti dia bukan hamil karenamu, bukan?” tanya balik Dava dan sukses membuat ekspresi Biyan berubah.

Dava tertawa lebar melihat reaksi Biyan.

“Kamu tahu? Siapa pun akan menebak jika kamu adalah Ayah bayi itu karena melihat reaksimu. Tapi, itu jelas nggak mungkin.”

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Biyan menutupi rasa cemasnya.

“Sekarang jadi mungkin.”

“Apa maksudmu?”

“Kamu yang tahu jawaban atas pertanyaanmu. Aku pergi, aku sudah nggak berminat makan siang denganmu. Lebih baik aku mengajak Feli makan siang.”

“Hei, aku nggak mau kamu dipermainkan perempuan itu,” seru Biyan.

“Aku heran, apa yang membuatmu begitu membencinya. Kamu bahkan baru mengenalnya. Jadi jangan coba-coba memecatnya!” Dava melangkah keluar ruangan setelah menyelesaikan ucapannya.

“Hei, benar dia anakmu?” seru Biyan yang masih penasaran, berdiri melihat Dava pergi menjauh.

“Arrggh...,” seru Biyan sembari memutar badan dan memandang ke luar jendela dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana, dan mengambil napas panjang.

Biyan masih tak percaya dengan apa yang Dava katakan. Dia tetap mencurigai bahwa anak yang Feli kandung adalah benar anaknya. Jika anak itu anaknya Dava, untuk apa Feli menghindarinya dan terlihat sangat murka saat kembali bertemu dengannya? Bagaimanapun juga, ia akan mencari tahu sampai mendapatkan jawaban yang ia inginkan.



Feli memandang sepatu mungil itu penuh binar. Terlihat begitu lucu dan menggemaskan karena bentuknya yang kecil berwarna biru cerah. Membayangkan sepasang kaki mungil memakai sepatu ini saja sudah membuat hatinya bergemuruh bahagia.

“Fel, kamu sudah mengenal Biyan sebelumnya?” tanya Dava saat masuk ke dalam ruangan Feli.

“Enggak,” jawab Feli enteng tanpa mengalihkan tatapannya dari sepatu biru itu. Dia tak mau Dava melihat matanya dan mengetahui bahwa ia berbohong.

Namun, Dava tak sebodoh itu, dia diam mengamati Feli yang terus menghindari kontak mata dengannya.

“Lalu, untuk apa dia memanggilmu?”

“Cuma soal kerjaan,” jawab Feli, masih menunduk.

“Soal kerjaan atau kehamilanmu?”

“...”

“Kalau soal itu tenang saja. Biyan nggak akan memecatmu. Aku yang akan menghajarnya jika itu terjadi.”

Feli menengadah. “Apa kalian sangat dekat?”

“Tentu saja.”

“Ah...”

“Kenapa?” tanya Dava.

“Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong, kamu ke sini hanya untuk memberikan ini?” tanya Feli mengalihkan pembicaraan.

“Tadinya aku ingin makan siang dengan Biyan, tapi nggak jadi. Oh, iya, nanti sore kamu kuantar ke dokter, ya. Aku sudah bilang Mita, dan sekarang giliranku untuk mengantarmu.”

“Kalian ini kenapa selalu berebut mengantarku ke dokter, sih?”

“Karena aku menyukai setiap moment bersamamu.”

“Dava, aku nggak mau kamu merasa terbebani.”

“Aku sama sekali nggak terbebani. Bagaimanapun kau adalah teman baikku. Jadi kuharap, kamu jangan membuatku terluka karena menolak kutemani periksa.”

“Baiklah, terima kasih, ya. Aku sangat beruntung memiliki kamu dan Mita.”

“Aku akan selalu membantumu. Bukan karena kasihan. Ingat itu.”

“Oke. Kalau gitu nanti aku traktir kamu, deh,” balas Feli, tersenyum lebar.

“Dengan senang hati.” balas Dava dengan sumringah. Kemudian ia meninggalkan ruangan Feli.

Feli menyandarkan punggungnya di kursi. Bebannya terasa lebih berat. Feli mengusap perutnya yang terasa kencang. Semakin diusap, nyerinya semakin terasa. Keringat dingin membasahi kening dan lehernya. Feli mencoba mengambil napas panjang-panjang.



Selepas kepergian Dava dari ruangnya, Biyan semakin merasa gelisah karena rasa penasarannya. Jika memang Dava telah menghamili Feli, tidak mungkin Dava tidak menikahinya. Satu-satunya cara untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan menanyakan lagi hal ini pada Feli. Dia harus mendapatkan jawaban secepatnya. Tanpa pikir panjang, Biyan langsung bergegas keluar menuju ruangan Feli.

Langkahnya melambat saat mendengar rintihan seseorang. Biyan menajamkan telinga dan matanya mencari-cari asal suara tersebut.

Biyang begitu kaget saat mendapati Feli yang sudah jatuh di lantai. Dilihatnya Feli tak berdaya sambil memegang perut.

Dengan segera dihampirinya Feli dan menggendongnya ke arah *penthouse*, lalu menghubungi seorang dokter.



Biyān mondar-mandir kebingungan, lalu menggenggam tangan Feli menunggu kedatangan dokter. Feli terlihat pucat dan terus merintih.

“Tenanglah, dokter akan segera datang. Apa yang harus aku lakukan? Mana yang sakit? Aku harus bagaimana?” rancau Biyan yang benar-benar bingung dan takut terjadi sesuatu pada wanita yang ada di dekatnya. Dia terus menggenggam tangan Feli dan tangan satunya mengusap kepala Feli.

Kelegaan tergambar jelas saat dokter tiba dan langsung memeriksa keadaan Feli. Biyan berdiri di samping dokter yang tengah mengamati.

“Aku tidak tahu kapan kamu menikah, tiba-tiba sudah mau jadi calon ayah saja, Yan,” ucap dokter memecah keheningan. “Aku sudah memberinya pereda rasa sakit. Detak jantung janin normal, keadaan janinnya baik, hanya saja istrimu terlalu lelah, atau mungkin karena terlalu banyak pikiran yang menyebabkan terjadinya kontraksi. Ini tidak baik untuk kedepannya. Sebaiknya, kau membawanya ke rumah sakit agar aku bisa memeriksa keadaannya lebih lanjut.”

“Terima kasih, Om Danu, saya akan membawanya ke rumah sakit segera.”

Dokter yang bernama Om Danu itu tersenyum lebar sebelum memulai kalimatnya. “Terakhir bertemu papamu,

dia sedang bingung ingin mencarikan jodoh untukmu. Tapi sekarang, kamu sudah mau jadi Ayah. Kamu bergerak cepat rupanya. Jaga Istri dan calon bayimu baik-baik.”

Biyang hanya mengangguk, tak mencoba membantah perkataan dokter Danu yang mengira Feli istrinya.

“Ya sudah, ini resep untuk istrimu. Om tunggu kedatangan kalian di rumah sakit.”

“Baik, Om.”

Saat Biyan akan menutup pintu, tiba-tiba sosok Dava muncul di hadapannya.

“Feli mana, Yan? Kata pegawai hotel, ada yang melihatmu membawanya ke sini,” tanya Dava yang menerobos masuk setelah dokter Danu pergi.

“Apa setiap terjadi sesuatu pada Feli, semua orang akan melapor padamu?” tanya Biyan sinis.

Biyang menatap geram saat Dava mengelus tangan Feli lembut.

“Feli kenapa?”

Biyang terus menatap Dava dengan raut muka tegang dan rahang yang mengeras.

“Kenapa dia bisa sampai begini? Dan kamu kenapa, hah?” tanya Dava heran.

“Bayi itu bukan anakmu!”

“Bagaimana bisa kamu se yakin itu?” Dava bangkit dari posisi, memicingkan matanya. Sebenarnya Dava sudah menaruh curiga pada Biyan semenjak ia memanggil Feli ke ruangnya.

Namun dia masih berusaha menyimpan kecurigaannya. Tapi sekarang, kecurigaannya semakin terasa jelas.

“Karena dia bukan perempuan polos seperti yang kamu pikirkan,” jawab Biyan tanpa berani menatap Dava.

“Jangan merendahkan Feli di hadapanku, Yan!” teriak Dava sambil menarik Biyan keluar kamar.

“Aku pernah tidur dengannya,” ucap Biyan lantang.

Dava terdiam. Satu kalimat yang didengarnya terdengar seperti bom yang mampu menghancurkan kesabarannya. Ternyata benar kecurigaannya selama ini. Seketika amarahnya memuncak. Dikepal tangannya, lalu melancarkan tinjunya ke wajah Biyan tanpa ampun.

“Berengsek, jadi kamu pria pengecut yang menghamili Feli. Bedebah, brengsek. Pantas saja Feli selalu menghindarimu!”

Lontaran sumpah serapah dan tinjuan terus menghantam wajah Biyan. Biyan mencoba mengelak, tapi Dava seakan tak akan memberinya ampun.

Dengan langkah tertatih, Feli keluar dari *penthouse* dan terkejut melihat perkelahian mereka.

“Hentikan! Apa-apaan kalian ini?”

Biyan maupun Dava sama-sama terkejut melihat kemunculan Feli. Keduanya saling melepaskan cengkraman dengan napas memburu.

“Aku tidak akan meminta maaf untuk apa yang sudah aku lakukan. Kamu berhak mendapatkannya, bahkan lebih. Aku tidak habis pikir denganmu, Yan. Aku sadar, aku pria brengsek, tapi ternyata, kamu rajanya brengsek.”

“Jadi dia benar anakku?” tanya Biyan, menoleh pada Feli.
“Feli, Jawab! Apa benar dia anakku?”

“Ini anakku, bukan milik siapa pun kecuali aku. Kalian dengar? Ini anakku!” teriak histeris Feli, berusaha meninggalkan mereka tapi langkahnya langsung terhenti.

Biyan merengkuh Feli ke dalam dekapannya.

“Jangan tinggalkan aku lagi.”

“Lepas! Aku bilang lepas!”

“Aku akan melepaskanmu, tapi tenanglah.”

Napas Feli semakin menderu, matanya memicing penuh amarah saat Biyan melepas pelukannya. Sampai kapan pun, ia akan sangat membenci Biyan. Meskipun bayi dalam kandungannya adalah benar anak dari pria berengsek ini.

“Ini anakku. Ingat itu baik-baik. Kamu hanyalah bosku. Ah, mantan bosku. Jadi jangan pernah mengusikku lagi.”

“Kau tidak bisa menyangkalnya, Feli. Aku ayah anak itu.”

“Hah, bagaimana bisa kamu yakin bahwa ini anakmu? Asal kau tahu, anakmu sudah mati setelah kamu memintaku menggugurkannya. Kamu tidak akan melupakan itu, bukan?”

“Aku minta maaf untuk ucapanku dulu, tapi sekarang aku menginginkannya. Bagaimanapun aku punya andil di dalamnya.”

“Ini anakku, aku yang mengandung, aku yang mempertahankannya. Bukan kamu!” ucap Feli, tegas.

“Tap—”

“Nggak ada tapi-tapi. Permisi.”

“Aku antar pulang,” ucap Dava, mendekati Feli.

“Aku yang antar,” seru Biyan.

“Hentikan! Aku bisa pulang sendiri! Jaga jarak dariku,”
seru Feli, menunjuk Biyan.





Baby AND Me 8

Jika amarahmu itu dapat melegakan segala gundahmu, maka lakukanlah. Jika kau ingin membuatku semakin merasa bersalah padamu, aku tak akan pernah menghindar.

Hari yang berat, Feli menyesap susu hangat yang baru dibuatnya. Dia sengaja pulang lebih awal untuk bersantai di apartemennya. Duduk di sofa bersama sepi. Dia berdiri mendekati jendela. Menatap langit putih yang terlihat begitu tenang. Sembari mengusap perutnya, Feli memandang langit cukup lama.

Tak pernah sedikit pun terlintas dalam benaknya akan bertemu Biyan lagi, apalagi dengan Biyan yang mengaku sebagai ayah anak yang dikandungnya. Dia yakin dapat menghidupi

bayinya seorang diri. Kedatangan Biyan hanyalah jadi masalah baru setelah ia mulai berani menikmati prosesnya

Suara bel apartemen berbunyi, Feli meletakkan gelasnya di jendela lalu membukakan pintu. Kesalahannya adalah tak menaruh curiga sebelum membuka pintu. Biyan sudah di hadapannya dengan senyuman. Namun, ia tak akan terpengaruh sedikit pun.

“Kita harus bicara.”

“Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi.”

“Anak itu butuh orangtua.”

“Aku orangtuanya.”

“Bisakah kita bicara di dalam?” pinta Biyan, sedikit memohon.

Tanpa mempersilakan masuk, Feli lebih dulu masuk ke dalam. Biyan mengikuti dari belakang sembari matanya menyusuri tiap sudut apartemen yang Feli tinggali.

“Kamu tinggal di apartemen yang sempit ini? Ini sangat tidak baik untuk anak kita.”

“Berhentilah mengaku-aku. Ini anakku.” Lelah Feli mengatakannya berulang kali.

“Kita harus ke rumah sakit segera. Aku ingin anakku baik-baik saja. Tadi, Om Danu memintaku untuk membawamu ke rumah sakit agar kau mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut.”

“Tidak perlu, aku baik-baik saja.”

“Jangan membantah, apa kamu tidak sayang anak ini?”

Feli menarik napas panjang. Ia mulai kesal dengan pembicaraan ini. “Kalau aku tidak sayang pada anak ini, aku sudah menggugurkannya sesuai permintaanmu.”

“Well, jadi dia memang anakku,” ucap Biyan dengan senyum mengembang di bibirnya. “Terima kasih karena sudah mempertahankannya dan mengabaikan ucapanku dulu.” Refleks Biyan mengecup kedua tangan Feli.

“Menjauhlah, jangan cium-cium tanganku. Aku nggak akan mengakuimu sebagai ayah bayi ini.” Feli memalingkan wajahnya.

“Aku akan membuatmu mengakuinya,” ucap Biyan santai.

Diraihnya dagu Feli sehingga sekarang mereka saling berhadapan.

“Apa?” seru Feli.

“Ternyata kamu cukup keras kepala.”

“Aku lebih dari yang kamu tahu,” desis Feli menepis tangan Biyan.

“Menarik. Tapi, aku juga lebih keras kepala darimu. Asal kamu tahu itu.”

“Bukan urusanku.”

“Apa harus Dava yang mengantarmu periksa baru kamu mau pergi?” Feli terdiam. “Hah, yang benar saja. Anak itu anakku, bukan anak Dava,” lanjut Biyan.

“Terima kasih untuk tawarannya, tapi aku bisa pergi sendiri. Hidup di zaman sekarang pria bukan sesuatu yang penting. Banyak sopir yang siap mengantarku ke mana saja.”

“Tapi nggak ada sopir yang siap menjadi ayah dari anak yang kamu kandung, kecuali aku.”

Feli mendengus geli. Ucapan Biyan terdengar konyol. Saat ini Feli sama sekali tak membutuhkan sosok ayah untuk bayinya. Dia perempuan mandiri yang mampu berdiri sendiri walaupun telah tersakiti. Ke mana Biyan yang pernah memintanya untuk menggugurkan kandungan? Berdebat seperti ini hanya kesia-siaan.

“Daripada kamu menghabiskan waktu di sini, lebih baik kamu pulang dan nikmati hidupmu. Kamu nggak perlu menambah beban dengan mengaku-aku sebagai ayah anak yang aku kandung. Aku bisa sendiri dan sudah biasa sendiri.”

“Bibir dan matamu beda. Kamu boleh bicara keras padaku, tapi matamu nggak bisa.”

Biyan meraih tubuh Feli dan merengkuhnya. Bagaimana pun Feli mengelak, Biyan tentu lebih kuat. Semua yang Feli pertahankan seketika runtuh. Air mata yang sejak tadi ditahannya luruh seketika. Hanya saja Feli tetap tak membalas pelukan Biyan, hanya air matanya yang tak dapat dibendung lagi. Sisi melankolisnya tersentuh.

“Kamu menangis? Maaf. Aku tahu aku jahat, nggak ber perikemanusiaan. Tapi aku mau memperbaikinya.” Biyan menyeka air mata Feli.

“Aku bukan Tuhan yang bisa dengan mudah memaafkan. Bibirku mungkin bisa memaafkan, tapi hatiku nggak bisa.”

“Setidaknya beri aku kesempatan.”

“Kamu saja nggak memberi kesempatan pada anakmu untuk hadir di dunia waktu itu,” balas Feli, memalingkan wajahnya. Ada nyeri di ulu hatinya setiap mengingat masa itu.

“Jika amarahmu itu dapat melegakan segala gundahmu, maka lakukanlah. Teruslah menyalahkanku akan hal itu. Tapi beri aku kesempatan, *please*.”

“Untuk apa? Bukankah tanpa anak ini kamu bisa bebas? Apa yang membuatmu berubah pikiran?”

Diam, Biyan terdiam. Mengusap wajahnya lalu mengambil napas panjang. Feli bebas menilainya. Dia sadar dengan perbuatannya dulu. Tapi ada yang Feli tak tahu bahwa kejadian itu telah mengubah banyak hal. Perasaan bersalah terus menggerogotinya secara perlahan. Resah, takut, marah, semua jadi satu. Semua itu menjadi beban tersendiri baginya. Dia menyesal, tapi tak bisa meminta maaf. Bukankah itu menyedihkan?

Itu adalah kali pertama Biyan merasa tak mampu *move on* setelah melakukan cinta satu malam. Hidupnya hanya di habiskan untuk bekerja demi bisa mengabaikan perasaan bersalahnya.

“Sudahlah, lebih baik kamu pergi dari sini!” usir Feli. Dengan kekuatan yang dia punya, Feli mendorong Biyan keluar dari apartemen dan menutup pintunya rapat-rapat.

Namun Biyan tak semudah itu menyerah, dia mengetuk pintu dan memanggil nama Feli berulang kali seperti hilang kendali. Membuat siapa saja yang mendengarnya ingin meneriakinya karena merasa terganggu. Tanpa sadar, sepasang mata tengah menatapnya heran.

“Pak Biyan? Apa yang sedang anda lakukan di sini, Pak?” tanya Mita. Biyan terkejut. Ia tak menyangka akan kehadiran seseorang yang juga pegawainya sendiri.

“Ah, kamu temannya Feli bukan?”

“Ya, saya teman satu apartemennya. Saya Mita, Pak.”

“Mita, bantu aku untuk membujuk Feli.”

“Maksudnya Pak?” tanya Mita, bingung tak memahami sama sekali perkataan Biyan.

Biyan sedikit berpikir. “Ah, kamu tahu keadaan Feli, kan? Kamu tahu siapa yang menghamilinya?”

Mita menggeleng.

“Aku, anak itu anakku.”

Mata Mita melebar mendapat pengakuan Biyan. Baru kali ini ada orang yang mengakui terang-terangan pada orang yang baru ditemuinya, tanpa malu.

“Kamu harus membantuku membujuknya agar menerimaku. Kamu tahu kan, anak itu butuh seorang ayah. Dan aku lah ayahnya. Bagaimanapun, aku akan melakukan segala cara demi mendapatkan maaf dan pengakuannya.”

Mita semakin melongo dengan semua penuturan Biyan. Ditambah melihat ekspresi memohon dan tampilan Biyan yang berantakan. Siapa yang bisa mengabaikan ekspresi memohon yang Biyan perlihatkan?

“Bagaimana? Kamu mau membantuku, kan?”

“Ya, ya,” jawab Mita terbata.

“Bagus. Aku mohon bantuanmu.”

“Ya, tapi sebaiknya Pak Biyan pulang saja. Biar nanti saya bicara pada Feli.”

“Terima kasih, terima kasih banyak.”

Biyan pun menghilang dari pandangan Mita. Nalarnya masih mencerna segala informasi yang diterimanya barusan. Ia sungguh tak menyangka, bayi yang dikandung sahabatnya adalah anak dari bosnya sendiri.

Dengan perasaan bingung, Mita masuk ke apartemen dan mendapati Feli termenung di sofa. Dia mendekati Feli dan memeluk sahabatnya.

“*Are you okay?*”

“Hai, Mit, Kamu sudah pulang?”

Mereka terdiam, Mita menunggu Feli bicara. Dia tak akan menghakimi atau memaksa Feli walaupun Biyan meminta bantuannya. Dia akan membantu Biyan, tanpa melukai Feli.

“Aku harus bagaimana?” tanya Feli lirih.

“Jadi Pak Biyan sudah tahu anak yang kamu kandung adalah anaknya?” tanya Mita hati-hati.

“Ya, dan dia berusaha mendekatiku. Aku juga nggak tahu kenapa tiba-tiba dia menginginkan anak ini,” jawab Feli.

“Bukankah itu bagus? Anakmu akan mendapatkan orang tua utuh.”

“Tapi dia mau mengambilnya dariku.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, untuk apa dia mendekatiku kalau bukan karena itu?” balas Feli

“Biyan mengatakan itu padamu?”

Terdiam, Feli tak mampu menjawab. Biyan memang tak mengatakan langsung akan mengambil anaknya. Biyan hanya meminta maaf dan mengatkan bahwa anak yang dia kandung membutuhkan seorang ayah. Tapi Feli tetap mengeraskan hati untuk mengabaikan permohonan maaf Biyan, menganggapnya tak pernah ada.

“Fel, mungkin ini takdir Tuhan. Mendatangkan Biyan padamu. Jangan terus berpijak pada kekecewaan dan kesedihan masa lalu, karena saat ini, ada calon anakmu yang membutuhkan masa depan.”

Feli tersenyum sinis. Ia seakan tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. “Apa aku harus memaafkannya? Menerimanya?”

“Cuma kamu yang bisa menjawabnya. Ingatlah, ini semua bukan sekadar tentang kesalahan masa lalu, tapi bagaimana kamu melangkah ke depan dengan memberikan yang terbaik untuk anakmu. Jangan hanya memikirkan dirimu saja, tapi pikirkanlah masa depan anakmu.”

Kata-kata Mita seolah mendorongnya jauh, menyentil ke egoisnya. Feli menyandarkan punggungnya di sofa, kembali terdiam dan memikirkan semuanya.



Saat malam tiba, Biyan sudah tiba di apartemen Feli. Menekan bel berulang kali sampai ada yang membukakan pintu untuknya. Tak lama, kepala Mita menyembul dari dalam. Biyan sedikit merasa lega saat mengetahui Mita yang membukakan pintu untuknya.

“Feli ada?”

“Kenapa Pak Biyan ke sini lagi?” tanya Mita bingung. Ia tampak cemas, takut Feli mengetahui keberadaan pria ini di sini lagi.

“Aku nggak bisa menunggu lama. Aku nggak bisa tenang sebelum Feli memaafkan dan menerimaku.”

Mita menghela napas panjang sebelum mengucapkan kalimatnya, “Datanglah besok lagi, Pak. Untuk saat ini aku yakin kalau Feli belum mau bertemu denganmu, Pak.”

“Tolong, aku ingin bertemu dengannya. Sebentar saja,” pinta Biyan memelas.

“Siapa Mit?” tanya Feli yang menghampiri, langkahnya terhenti melihat sosok Biyan. Emosinya kembali tersulut lagi.

“Mau apa kamu ke sini lagi?”

Mita mundur perlahan. “Silakan kalian bicara berdua. Aku di kamar,” ucap Mita sembari pergi meninggalkan keduanya.

“Mau apa lagi?” tanya Feli sinis.

“Maaf karena aku datang ke sini lagi. Aku benar-benar ingin minta maaf, dan berharap kamu mau mempertimbangkanku.”

“Mempertimbangkan apa? Bayi ini anakku, jangan pernah berniat mengambilnya karena itu hanya akan jadi mimpimu saja.”

“Berhentilah egois,” ucap Biyan, pelan.

“Kamu yang egois,” balas Feli dengan nada keras.

“Aku nggak berniat merebut bayi itu darimu. Aku berniat menikahimu!”

Feli tertawa sinis. “Hah? Omong kosong apalagi. Menikah hanya karena anak? Nggak lucu,” ucap Feli setelah sadar dari kagetnya.

“Lalu karena apa? Cinta? Hanya orang bodoh yang akan percaya jika aku mengatakan hal itu. Tapi anak kita butuh masa depan yang lebih baik. Jika kita bersama, dia nggak akan kehilangan sosok ayah dan orang-orang nggak akan mengucilkannya. Kamu mungkin kuat dengan terpaan ucapan pedas orang-orang di luar sana, tapi anak kita, belum tentu. Dia akan jadi makhluk suci yang nggak seharusnya dianggap sebelah mata oleh orang lain selama kita mampu memberikan haknya sebagai anak, yaitu memiliki orangtua lengkap.”

Ucapan Biyan seakan menampar hatinya. Biyan benar, tapi dalam waktu yang sama, hatinya juga merasakan rasa sakit yang teramat. Menikah tanpa cinta mau jadi apa? Tapi membayangkan anaknya akan mendapat pandangan dan cemoohan dari orang-orang, dia juga tak menginginkannya.

“Apa kamu yakin ingin menikahiku? Dulu saja kamu mintaku menggugurkannya.”

Bian mendekatkan tubuhnya, merengkuh kedua lengan Feli dengan lembut. “Terimalah maaf dariku, dan mari kita mulai dari awal, demi anak kita. Kamu mau yang terbaik untuk anak kita, bukan? Jadi jangan ragu, kupastikan kamu dan anak kita akan bahagia.”

Benarkah ini keputusan yang tepat? Pertanyaan itu berputar-putar di kepala Feli seperti kaset rusak. Menikah karena hamil bukanlah cita-citanya, walau menikah dengan

pria tampan agar memperbaiki keturunan merupakan angan-angan indahnyanya.

Feli tertawa getir. Apakah mudah menjalani hidup bersama orang yang pernah menghancurkanmu saat kamu terpuruk? Memikirkan semua itu, membuat Feli pusing dan kembali berkontraksi.

“Ada yang sakit?” tanya Biyan, khawatir Feli yang tiba-tiba meringis sambil memegang perutnya.

“Menjauhlah, aku baik-baik saja.”

“Kamu yakin?”

“Berhentilah bicara, aku pusing,” seru Feli sembari duduk di sofa.

“Perlu aku ambilkan sesuatu.”

“Ya Tuhan, Biyan! Duduk dan diam atau keluar saja!” seru Feli lalu mengambil napas panjang-panjang.

Biyan pun duduk sesuai permintaan Feli, meskipun hatinya gusar. Yang dapat ia lakukan hanyalah mengamati setiap ekspresi Feli saat mengusap-usap perut. Ingin sekali rasanya ikut mengusap perut buncit itu. Tapi tangannya ragu mengingat Feli teramat membencinya.

“Kamu yakin nggak butuh sesuatu?” tanya Biyan setelah mereka terdiam cukup lama.

“Aku butuh kamu pergi. Aku ingin istirahat, ini sudah malam,” jawab Feli, lalu bangkit menuju pintu apartemennya.

Akhirnya Biyan mengalah, dia pulang tanpa hasil. Tapi senyumnya tak hilang seolah berkata aku akan kembali.

Kepergian Biyan meninggalkan resah bagi Feli. Dia berjalan dengan pandangan kosong menuju kamarnya. Duduk di tepi ranjang, mengusap-usap perutnya. Dia ingin egois dengan mempertahankan pendiriannya untuk tak berurusan lagi dengan Biyan. Tapi setiap dia mengusap perutnya dia sadar, ada seseorang yang membutuhkan sosok itu, sosok Biyan. Tanpa terasa, air matanya kembali luruh tanpa bisa dicegah.

“Sayang, tumbuhlah sehat. Mama menyayangimu. Mama akan memberikan semua yang terbaik untukmu,” ucap Feli pelan sembari mengusap-usap perutnya.





Baby AND Me 9

Biarkan aku jadi sesuatu untukmu.

Pagi yang berbeda, sosok Biyan sudah duduk di ruang makan dengan secangkir teh di tangan, bahkan sebelum Feli keluar dari kamarnya. Feli terlonjak kaget saat menyadari kehadiran Biyan di apartemennya. Dia gagal menguap saat melihat Biyan tersenyum sambil mengangkat cangkirnya.

“Bagaimana bisa kamu sudah ada di sini lagi?”

“Mita yang mempersilakanku masuk.”

“Mau apa lagi?” Feli mendengus kesal.

Feli menuju dapur membuat segelas susu, sembari mengunyah biskuit. Dilirikinya Biyan dan seketika mood-nya menjadi buruk. Dia berdecak kesal pada Mita yang membiarkan Biyan masuk.

“Aku sudah siap mengantarmu jalan-jalan.”

“Aku sedang hamil. Kamu lihat, kan?” seru Feli, menunjuk perutnya.

“Lalu?” balas Biyan dengan polosnya.

“Capek kalau harus jalan-jalan,”

“Apa perlu aku gendong?”

Geram, Feli pun melempar bantal kursi ke arah Biyan. Entah mengapa setiap melihat pria ini, emosinya selalu tersulut. Tak ada orang yang lebih Feli benci dari Biyan di dunia ini. Namun, takdir seakan menalikan kuat benang merah antara dirinya dan pria itu.

“Aku salah lagi?”

“Kamu memang selalu salah.”

“Ngomong-ngomong, apa kamu hanya makan biskuit untuk sarapan?”

“Jangan banyak tanya, berisik.”

“Memangnya salah aku bertanya seperti itu? Nggak mungkin, kan, kita akan selalu bertengkar setelah menikah nanti?” Feli tersedak saat mendengar perkataan Biyan. Biyan langsung memasang wajah bersalahnya, tapi secepat kilat Feli mengangkat tangannya agar Biyan tak mendekat padanya.

“Memang kau pikir aku mau menikah denganmu?” tanya-nya kesal.

“Tapi bukan berarti kau nggak mau mempertimbangkannya, kan?”

“...”

Biyang benar, semua butuh pertimbangan termasuk menikah dengannya. Feli masih memikirkannya. Walaupun ia memang harus menikah, semua itu dilakukan demi status anaknya kelak. Tapi dia juga perlu menyiapkan mental saat akhirnya memutuskan untuk menikah. Walaupun berusaha keras untuk mengabaikan masa lalu, tapi nyatanya, masa lalu tetaplah bagian dari hidupnya yang tak bisa lepas. Dan sayangnya, kenangan satu malam bersama Biyan tak memberi kesan bahagia sedikit pun, hanya ada rasa marah, kecewa, dan sakit hati. Sangat sulit baginya untuk dapat mengikhlaskan sikap Biyan padanya dulu.

“Bagaimana kalau kita sarapan di luar? Kamu mau sarapan apa?”

“Ah, baiklah. Ayo kita makan di luar. Siapa tahu nanti aku terkesan padamu.”

Mungkin ada baiknya dia sedikit mengalah demi anaknya dengan cara memberi kesempatan pada Biyan. Perkataan Mita yang menyentil keegoisannya membuatnya berpikir lebih. Siapa tahu, kesempatan yang dia berikan kepada Biyan dapat memberinya keyakinan untuk menikah atau tidak. Feli mungkin tak membutuhkan Biyan, tapi dia tak memungkiri bahwa kelak anaknya akan tetap membutuhkan sosok ayah.

Jika pernikahan itu benar-benar terjadi, itu berarti dia harus mampu memaafkan. Percuma jika menikah tapi dia masih saja membenci Biyan, anaknya pun tak akan mendapatkan kasih

sayang yang sempurna. Feli bimbang bukan main. Memaafkan bukan perkara gampang.



“*Gimana* kalau kita makan bubur Manado saja,” ucap Feli yang sudah mengganti tempat tujuan entah yang keberapa kali.

“Yakin?”

“Atau makan ketoprak saja?” tanya Feli meminta persetujuan.

“Kamu mau balas dendam padaku atau bagaimana? Kita sudah dua kali putar arah, lho.”

“Ngomong dong kalau keberatan. Tahu gitu nggak usah makan di luar.”

“Bukan begitu, aku sama sekali nggak keberatan, bahkan kamu minta makan di luar kota aku siap antar. Tapi ini sudah hampir pukul sebelas dan kamu hanya mengunyah biskuit sejak tadi,” ucap Biyan sembari melirik toples biskuit yang dibawa Feli. Meladeni ibu hamil benar-benar jauh dari prediksinya.

“Ya udah, berhenti aja tuh di depan, ada penjual sate kalau kamu keburu lapar,” tunjuk Feli asal.

Biyan mengusap wajahnya, menahan sabar lalu mengusap perut Feli yang membuncit.

“Nggak sopan pegang-pegang,” seru Feli dengan memukul punggung tangan Biyan.

Sekeras apa pun hati seorang pria, saat tangannya merasakan kehidupan buah hatinya akhirnya akan luluh juga. Seperti yang dialami Biyan, perut Feli yang membuncit memberikan

perasaan baru. Jika sejak tadi dia menahan sabar demi Feli, kini kesabarannya tersedia hingga batas yang tak bisa diukur.

“Sate nggak baik untuk ibu hamil.”

“Bagaimana jika makan di J Mall? Makanan di sana bervariasi.”

“Dari tadi, kek. Ya udah, kita ke sana sekarang, ya.”

Sebuah mal menjadi tempat tujuan mereka setelah Biyan dipusingkan oleh Feli. Pusing karena Feli mengganti tempat tujuan berulang kali dalam waktu yang berdekatan.

“Oke, sekarang kamu mau makan apa?”

“Makan di tempat yang kamu nggak suka.”

“Maksudnya?”

“Kamu nggak suka makan apa?” tanya Feli.

“Aku suka semua makanan kecuali buah melon.”

“Oke, kita makan di Pawon aja, di sana jual makanan tradisional. Aku ingin sarapan itu.”

“Hubungannya sama makanan yang nggak aku suka apa?”

“Nanti kamu tahu.”

Restoran dengan menu khas makanan jadi tempat tujuan mereka. Feli memesan aneka sayur dengan nasi merah. Mereka duduk di meja, menanti semua pesannya datang.

“Kamu suka jus melon?” tanya Biyan, melirik jus melon di hadapannya,

“Enggak,” jawab Feli. “Es jeruk pesananmu buat aku, dan jus melon ini buat kamu.”

“Aku, kan, nggak suka melon.”

“Kenapa? Enak kok, belum juga dicoba.”

“Baunya nggak enak, bikin mual.” Biyan tampak ragu memandang segelas jus melon di hadapannya. Tapi wajah Feli saat ini lebih menyeramkan dari sekadar jus melon untuknya.

“Harus diminum, nggak boleh buang-buang makanan.”

Speechless, Biyan memandang horor jus melon yang semakin didekatkan padanya. Biyan menelan salivanya susah payah. Membayangkan saja perutnya sudah bergejolak, apalagi jika meminumnya.

“Ayo, minum jangan cuma dilihatin,” ucap Feli yang sudah menyantap makanannya dengan lahap.

“Aku pesan minum lagi aja.”

“Nggak bisa, kamu harus minum jus melon ini.” Feli menarik pergelangan tangan Biyan yang akan beranjak.

“Tapi aku nggak tahan sama baunya.”

“Kamu harus ngerasain apa yang aku pernah rasain. Kata nya kamu mau mengganti waktumu yang kamu lewatkan saat aku hamil muda. Kamu mau tahu nggak gimana rasanya mual? Jadi minum jusnya.”

Biyan terkekeh seketika. Biyan kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan perasaannya saat ini. Jadi ini tujuannya? Biyan mulai mengerti. Tapi bukannya kesal justru mendadak perasaan senang menyelimuti hatinya.

“Terima kasih sudah memberikan aku kesempatan untuk ngerasain gimana mualmu waktu hamil muda,” ucap Biyan setelah dengan penuh perjuangan dia meminum jus melon yang sangat dia benci.

Setelah mengatakan itu, Biyan langsung menghilang ke toilet. Mendadak Feli merasa bersalah, tapi di sisi lain dia merasa puas. Dia kembali menyantap makanannya dengan senyum dikulum mengingat betapa lucunya ekspresi tak sukanya Biyan dengan jus melon.

Biyan kembali dengan wajah yang dipaksakan tersenyum karena sebenarnya perutnya masih bergejolak.

“Minumlah biar mualnya hilang,” ucap Feli menyodorkan segelas teh hangat.

“Terima kasih.”

“Masih mau merasakan apa yang aku rasakan selama tiga bulan?”

“Apa ini sebuah tantangan agar aku bisa lolos ujian?” tanya Biyan penasaran. Feli hanya tersenyum kecil sambil meneruskan makannya.

“Oke. Kalau begitu aku siap!” lanjut Biyan kemudian.





Baby AND Me 10

Aku berjuang sejauh ini demi aku, kamu, dan dia yang kelak menjadi kita.

Beberapa hari dilalui oleh Biyan dengan terus memohon kepada Feli untuk dapat menikahinya. Perlakuan Biyan padanya tentu membuatnya bimbang bukan main, apalagi waktu untuk menentukan keputusannya tinggal beberapa hari lagi sebelum kehamilannya menginjak usia empat bulan. Menikah secepatnya demi masa depan anaknya agar memiliki akta lahir dengan nama kedua orangtua atau hanya tetap membesarkan anaknya seorang diri.

Menurut beberapa pendapat, perempuan hamil boleh menikah sebelum kehamilannya menginjak usia empat bulan.

Hal itu dikarenakan pada usia tersebut, bayi dalam kandungan belum ditiupkan ruh. Jika kehamilannya sudah menginjak empat bulan, maka dia tak bisa menikah. Harus menunggu sampai bayinya lahir dan akta lahir bayinya hanya akan tertulis namanya seorang diri, tanpa ayah. Biyan membeberkan semua pengetahuan yang ia tahu demi membujuknya. Feli sedikit tak menyangka dengan apa yang dibeberkan oleh Biyan. Dia bilang, belakangan ini dia banyak mencari tahu dari para Ustad dan kenalannya perihal hukum menikahi perempuan hamil.

Setelah pulang kerja, Biyan mengajaknya makan malam dan kembali membujuk Feli untuk memikirkan pernikahan. Semua yang dikatakan Biyan benar bahwa anak mereka butuh masa depan yang pasti. Marah dan bencinya mulai berubah jadi kegalauan tak terhingga.

“Kita menikah bukan demi kita saja, tapi yang terpenting demi anak kita. Kita telah melakukan kesalahan, jangan sampai anak kita mendapat imbasnya. Tolong pikirkan lagi.”

“Baiklah, mari kita menikah,” jawab Feli setelah mengembuskan napas panjang. Dia tak mampu berpikir lagi. Dia hanya berharap jawabannya akan menjadi pilihan yang paling tepat.

Biyan tersenyum lebar. Ada kelegaan yang menjalar di hatinya. “Ah, syukurlah. Kita harus menikah secepatnya. Aku nggak mau kamu berubah pikiran lagi.”

“Secepat apa?” tanya Feli dengan pandangan kosong.

“Secepat mungkin. Sekarang juga kita temui orangtua mu untuk meminta restu. Aku juga harus berkenalan dengan mereka, bukan? Untuk urusan yang lain bisa direncanakan

setelah kita menikah dan mendapat status baru demi anak kita. Orangtuaku menginginkan anak kita mendapat nama Maurer di belakangnya.”

“Orangtuamu menyetujuinya?” tanya Feli seakan tak percaya.

“Tentu saja. Mereka akan memiliki penerus, bagaimana mereka nggak akan setuju. Mereka menyayangi anak kita.”

“Baiklah. Ini keputusan paling gila yang kuambil. Semua kulakukan demi anakku.”

“Anak kita, Feli. Bukan hanya anakmu,” protes Biyan.

“Ya, anak kita,” jawabnya sedikit malas

“Aku akan mengurus semuanya. Kamu jangan khawatir.”

Feli hanya mengangguk dengan semua ucapan Biyan. Ketika akhirnya dia memutuskan untuk menikah, itu berarti dia akan menerima semua konsekuensinya.

“Lebih cepat lebih baik. Lalu kita bisa tenang memikirkan masa depan anak kita.”

“Ya, masa depan anak kita,” balas Feli dengan pandangan menerawang jauh.

Semua demi anak mereka. Feli menyadarinya dan dia menerima. Karena memang mereka menikah bukan karena cinta, melainkan karena anak. Sesuatu yang jelas pasti nyata.

“Ayo, kita temui orangtuamu,” ucap Biyan antusias.

Feli menatap ragu. Ia baru sadar jika selama ini ia belum pernah menceritakan keadaan orangtuanya pada pria ini. “Ibuku meninggal saat aku kuliah, dan ayahku meninggal dua tahun lalu.”

“Ah, maaf. Boleh tahu kenapa?”

“Untuk apa kamu ingin tahu?”

“Kita akan menikah tentu aku harus mengenal orangtuamu. Di mana aku bisa menemui mereka? Apa mereka dimakamkan di sini? Aku ingin meminta restu dan berdoa untuk mereka.”

Ada rasa haru saat mendengar permintaan Biyan. Kadang dia berpikir, apakah lelaki yang ada di hadapannya kini, sama dengan lelaki yang pernah memintanya untuk menggugurkan kandungannya?

Hati Feli sedikit melunak. Dia pun akhirnya memberitahu pemakaman orangtuanya. Sudah lama juga dia tidak ke sana semenjak dia merasa telah mengecewakan orangtuanya dengan hamil tanpa suami. Tapi kini, ia merasa yakin untuk membawa Biyan menemui makan kedua orangtuanya. Memperkenalkan Biyan sebagai calon suaminya.

Tempat pemakaman umum di daerah Kebon Nanas menjadi tempat persinggahan mereka. Feli melangkah pelan, masih ada rasa bersalah yang mendalam pada orangtuanya. Sesampainya di depan makam orangtuanya, Feli menangis tersedu hingga sulit bicara. Tangisnya pecah begitu saja. Feli meminta maaf berulang kali di depan makam hingga membuat Biyan semakin merasa iba. Perlahan, Biyan merangkul dan mengusap bahunya.

Setelah tangis Feli mereda, giliran Biyan yang meminta maaf dan meminta restu. Tangan kanannya menggenggam erat tangan Feli, seolah berkata bahwa semua akan baik-baik saja. Ada dia yang akan selalu menjaga Feli dan juga anak mereka.

Setelah puas mengunjungi makam kedua orangtua Feli, mereka memutuskan untuk segera beranjak pergi. Mereka berjalan beriringan keluar pemakaman dengan kebisuan dan tangan saling menggenggam, tanpa sadar hingga sampai di mobil.

“Terima kasih,” ucap Biyan yang hanya dibalas anggukan.

Selepas dari pemakaman, sebuah toko perhiasan jadi tempat singgah mereka sebelum pulang. Feli hanya diam sementara Biyan sibuk memilih dan menanyakan persetujuan Feli. Banyak perhiasan yang cantik dan menarik mata, tapi ekspresi Feli tak terlihat antusias sama sekali. Semua yang dipikirkan Biyan berjejer di atas meja kaca.

“Kenapa dari tadi kamu hanya mengangguk? Jadi mana yang paling kamu suka?”

“Itu,” tunjuk Feli pada cincin di dalam kaca, bukan yang sejak tadi Biyan pilihkan.

“Itu?” ulang Biyan menunjuk cincin pasangan yang sangat sederhana. Hanya bulatan sederhana tanpa hiasan permata.

“Itu terlalu sederhana.” Alis Biyan mengerut, bingung.

“Sesuatu yang sederhana terkadang lebih bermakna dari sesuatu yang mewah tapi hanya di luarnya saja. Ini cincin pernikahan, pengikat dua orang, bukan untuk hiasan,” balas Feli dengan ekspresi datar.

“Ah, Mbak *sweet* sekali. Benar, sederhana tapi masing-masing tahu arti dari sepasang cincin ini. Bukan untuk dipamerkan, tapi memiliki arti lebih dari itu,” ucap sang pelayan yang mendengar penuturan Feli.

“Baiklah saya pilih itu, pilihan calon istriku pasti yang terbaik. Karena dia perempuan terbaik.”

“Ck, gombal.” Feli menahan senyumnya walau dia sedikit tersipu mendengar perkataan Biyan.

“Biasanya perempuan akan senang digombali. Tapi kamu malah memasang wajah nggak suka.”

“Kamu pikir aku ABG? Tuh, ada cermin, kamu ngaca, gih! kamu juga bukan remaja belasan tahun.”

“Tapi jiwaku masih jiwa muda. Bahkan wajahku terlihat awet muda. Benar, kan?”

Akhirnya, Feli tak bisa menahan tawanya saat melihat tingkah Biyan.



Pernikahan berlangsung khidmat dan sederhana. Hanya di hadirinya keluarga Biyan, Dava, Mita, dan beberapa kerabat terdekat Feli lainnya. Mereka melakukan akad nikah tanpa mengadakan resepsi pernikahan. Yang terpenting, status pernikahan mereka diakui oleh pemerintah sehingga anak mereka akan memiliki orangtua utuh. Jika mengadakan resepsi sekaligus, sama saja dengan mengulur waktu. Mengurus acara resepsi tentu membutuhkan waktu lebih lama lagi.

“Kamu kelihatan nggak senang,” tanya Biyan pada Feli, istri sahnya.

“Senang,” balas Feli lalu memaksakan senyuman.

“Setelah ini tinggalah denganku.”

“Beri aku waktu, aku masih ingin tinggal sendiri.”

“Kita akan pisah kamar. Jika nanti bayi kita lahir, barulah kita menikah lagi dan kita bisa satu kamar. Itu, kan, yang kamu mau?”

Mata Feli melebar, tak menyangka Biyan memahaminya.

“Ah, ayo kita temui mama dan papaku dulu,” ajaknya dan disambut anggukan oleh Feli.

Pertemuan ini adalah pertemuan kedua Feli dengan orangtua Biyan. Semua masih terasa asing untuknya. Setiap bertemu orangtua Biyan yang Feli rasakan adalah ketegangan. Feli merasa takut dan selalu berpikiran buruk setiap bertemu dengan orangtua Biyan. Bagaimana bisa orangtua Biyan menyetujui anaknya menikah dengan orang biasa seperti dirinya ini?

Namun Feli berusaha berpikir positif, mengusir jauh-jauh pikiran buruknya. Dia tersenyum dan memeluk orangtua Biyan satu per satu. Feli tersentuh saat berpelukan dengan Mamanya Biyan. Andai kedua orangtuanya masih ada, pasti kebahagiaannya terasa semakin lengkap.

“Hei, jangan menangis. Nanti riasanmu rusak. Panggil kami Mama dan Papa, dan jangan memasang ekspresi tegang seperti itu. Oke?”

“Kita sekarang keluarga, keluarga Maurer,” seru Biyan.

Feli tersenyum lebar saat Mama mengusap air matanya.

“Selamat ya, Bro. Akhirnya, aku nggak punya kesempatan lagi.” Tiba-tiba Dava muncul dan langsung memeluk Biyan dengan akrab.

“Dari awal kamu juga hanya bermimpi,” balas Biyan, setengah terkekeh.

“Boleh aku memelukmu?” tanya Dava pada Feli dan di jawab anggukan.

Belum sempat Dava memeluk Feli, Biyan langsung menjauhkan mereka berdua.

“Kamu anggap aku apa di sini?” seru Biyan.

“Kupikir kamu lalat yang asal lewat,” balas Dava dan disambut tawa yang lainnya.

Kini giliran Mita yang memeluk Feli, tangis Feli seketika pecah. Entah perasaan apa yang sedang dia rasakan saat ini. Feli tak mampu mendeskripsikan perasaannya, hanya bisa menangis di pelukan Mita.

“Kesabaran tak akan mengkhianati hasil. Berbahagialah, nikmati pilihanmu dan takdirmu. Banyak-banyak bersyukur ya, Sayang. Semua pasti akan baik-baik saja setelah ini. Percayalah.”

Feli tak mampu berkata-kata, dia hanya mengangguk di sela tangisnya. Lalu Biyan ikut mengusap punggungnya. Ada kehangatan yang menjalar dan menenangkan.

“Tolong jaga Feli,” ucap Mita.

“Pasti. Aku bukan hanya berjanji padamu tapi juga pada pemberi kesempatan, Tuhan,” balas Biyan, sungguh-sungguh.





Baby AND Me 11

Mencintai jauh sebelum menggenggam jemari, dan mengecup pipinya..

Hal paling mendebarkan adalah saat memeriksakan kandungan. Memasuki usia lima bulan, Feli kembali memeriksakan kandungannya, dan kali ini ditemani oleh Biyan. Menanti dari siang hingga perawat memanggil nama pasiennya dengan perasaan berdebar. Bukan hanya bagi Feli, tapi juga Biyan yang baru kali pertama mengalaminya. Biyan menikmati saat-saat mereka menunggu antrean, sambil mengamati ibu hamil lainnya yang datang bersama suami mereka. Lalu tatapan Biyan beralih pada Feli yang sibuk memainkan ponsel. Pandangannya kini berubah sendu, membayangkan selama ini Feli memeriksakan kandungan-

nya sendiri. Tangan Biyan terulur, menarik bahu Feli dan memeluknya.

“Ngapain, sih?” protes Feli, risih dengan perlakuan Biyan.

“Maaf, ya.”

“Kamu bilang maaf diulang-ulang mulu.”

“Maaf, sudah membiarkanmu berjuang sendiri.”

“Hmm....”

“Apa kamu biasanya datang sendiri ke sini?”

“Enggak.”

“Bersama Dava?” tanya Biyan hati-hati.

“Iya,” jawab Feli, santai.

“Selama kehamilan?”

“Iya.”

“Kenapa kamu nggak nyari aku?”

Mata Feli memicing mendengar pertanyaan Biyan.

“Buat apa mencari orang yang sudah nggak menerimamu dari awal? Bahkan kamu kemarin keluar kota saat jadwal periksaku di awal trimester dua.”

Refleks Biyan terdiam. Menyesal telah menanyakan hal bodoh yang akhirnya melukainya dan juga Feli.

Panggilan perawat untuk Feli menginterupsi perbincangan mereka.

“Selamat sore, Bu Feli. Kali ini datang bersama siapa?” sapa sang dokter saat Feli dan Biyan masuk ruangan.

“Sore, Dok. Perkenalkan saya suaminya, Biyan,” ucap Biyan dengan senyum teramat lebar.

“Ah, ya. Pak Biyan, silakan duduk.”

Feli memilih diam dan hanya tersenyum pada dokter kandungannya. Feli sangat mengerti ekspresi wajah sang dokter yang kaget. Bagaimana bisa tak kaget saat ada dua pria mengaku sebagai suaminya. Dulu juga Dava memperkenalkan diri sebagai suaminya.

“Bu Feli apa kabar? Apa ada keluhan?”

“Saya merasa perut saya sering kencang akhir-akhir ini.”

“Oke, saya periksa dulu, ya. Mari berbaring.”

Dokter melakukan pemeriksaan rutin hingga tahap pemeriksaan USG. Awalnya, Feli menolak saat Biyan ingin ikut melihat, tapi apa daya, dia tak bisa melarang Biyan seperti dia melarang Dava. Dia malu saat harus memperlihatkan perut buncitnya pada Biyan.

Suara degup jantung janin mengalihkan rasa malu Feli. Kini rasa itu berganti menjadi rasa haru. Pandangannya beralih pada layar USG. Setiap dia mendengar suara degup jantung dan melihat gerakan janin dalam kandungannya, Feli selalu menitikkan air mata.

Genggaman tangan Biyan mengerat saat matanya melihat calon anaknya bergerak-gerak. Matanya berkaca-kaca tak mampu membendung perasaan aneh yang menyusup ke relung hatinya. Biyan sampai harus menggigit bibir agar tak menangis.

“Anaknya sangat sehat, lihatlah. Gerakan dan denyut jantungnya normal.”

“Apa dia laki-laki?” tanya Biyan terbata. Seketika dia merasakan jatuh cinta dan ingin segera memegang jemari kecil itu.

“Untuk saat ini masih belum terlihat jelas. Mungkin nanti saat bayi kalian menginjak usia tujuh bulan.”

“Ah, tak apa, yang penting bayi kami sehat, saya sudah sangat bersyukur, Dok,” ucap Biyan.

Selesai melakukan pemeriksaan, tinggalah sesi konsultasi.

“Dari semua pemeriksaan normal. Semoga ibu dan bayinya sehat. Masih ada sesi seperti ini beberapa kali ke depan. Jadi Pak Biyan bisa mengantar Bu Feli untuk pemeriksaan rutin berikutnya.”

“Pasti, Dok.”

Ini baru pertama kalinya bagi Biyan melihat langsung proses pemeriksaan kandungan, terasa sangat menakjubkan. Biyan menyesal telah melewatkan sesi seperti ini selama lima bulan. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan menjaga selalu Feli dan anaknya.

“Mengenai kontraksi yang sering dirasakan, itu bisa saja terjadi. Hormon dalam sperma biasanya menyebabkan kontraksi pada dinding rahim. Pada kehamilan trimester dua memang terjadi peningkatan libido. Tapi maaf, mungkin bisa dikurangi frekuensinya menjadi seminggu dua kali saja.”

Refleks, mereka saling menatap. Suasana menjadi canggung tiba-tiba.

“Baik, Dok. Saya akan lebih hati-hati,” ucap Biyan mengakhiri konsultasi.



Kecanggungan tak habis di ruang pemeriksaan. Hal itu berlanjut hingga mereka sampai di apartemen Krystal. Feli masih tinggal bersama Mita, dia masih belum mau tinggal bersama Biyan, karena alasan belum siap.

Mereka berdiri berhadapan di depan pintu hanya saling menatap. Hingga suara Mita yang keluar dari pintu apartemen tiba-tiba memutus kecanggungan mereka.

“Kenapa hanya di luar? Masuklah,” ucap Mita.

“Aku langsung pulang saja.”

“Ada Dava juga di dalam,” ucap Mita.

“Dava?” ulang Biyan.

“Ya, sudah dari sore dia di sini.”

Mengetahui keberadaan Dava, Biyan mengurungkan niatnya untuk pulang. Akhirnya, dia memutuskan untuk masuk ke dalam.

“Jadi Feli pergi denganmu?” tanya Dava saat Biyan merebahkan tubuhnya di sofa yang sedari tadi diduduki Dava semenjak ia datang.

“Tentu saja, aku suaminya. Apa perlu aku tunjukkan buku nikahku?”

“Berhentilah pamer.”

“Aku ke dalam dulu, ya?” ucap Feli.

“Kamu harus istirahat. Jangan tidur larut,” balas Biyan.

“Ya, makasih untuk hari ini.”

“Tunggu,” seru Biyan, Feli membalikkan badan.

“Ya?”

Biyan beranjak dan mendekati Feli. “Kalau perutmu sakit, kabari aku secepatnya.”

“Sejak kapan kamu bisa bersikap begitu manis?” celetuk Dava.

Biyan mengecup kening Feli dan mengusap perut istrinya.

Senyum Feli terukir setelah pintu kamar tertutup. Dia masih terngiang-ngiang saat Biyan mengecupnya. Namun, tiba-tiba Feli menggelengkan kepala teringat ekspresi Biyan dan perasaannya yang menghangat saat melihat bayinya saat di-USG bersama Biyan. Teringat hal itu perutnya merasakan tendangan berulang kali.

Feli mengusap perutnya, perasaan aneh itu kembali dia rasakan. Kehangatan yang sebelumnya tak pernah dia rasakan. Amarahnya untuk Biyan seolah terkikis tanpa dia sadari. Ini baru hitungan bulan. Namun, entah mengapa hal ini justru menimbulkan ketakutan lain baginya. Feli takut jatuh hati.



Selepas kepergian Mita dan Feli yang beristirahat di kamar, kini tinggallah mereka berdua di ruangan itu. Berulang kali Dava mengganti channel TV tanpa mengajak Biyan bicara. Sedangkan Biyan resah di tempat duduknya, penasaran, dan sangat ingin bertanya. Namun, dia bingung mencari kalimat yang pas. Ruangan yang memang sudah sempit seakan menjadi semakin sempit dan terasa panas.

“Kamu kenapa?” tanya Dava yang heran dengan Biyan yang terus menggerakkan kaki dan sesekali melirikinya.

“Boleh aku bertanya?” tanya Biyan perlahan.

“Apa biasanya kamu meminta izin untuk bertanya? Seperti orang asing saja.”

“Jadi selama ini kamu masih mengantarkan Feli periksa kehamilan?”

“Beberapa kali, bersama Mita juga.”

“Oh...”

“Kenapa?”

“Apa kamu pernah tidur di sini?”

Dava hanya menanggapi pertanyaan Biyan dengan menaikkan sebelah alisnya.

“Maksudku... jadi begini, tadi saat aku menemani Feli periksa kandungan, dokternya mengatakan agar kami mengurangi frekuensi melakukan hubungan badan untuk mengurangi sakit yang sering dia rasakan. Kamu tahu maksudku, kan?”

“Apa maksudmu, hah?” umpat Dava.

“Ya kamu tahu aku, kan, tidak pernah menyentuhnya. Lalu dengan siapa lagi kalau bukan denganmu!”

“KELUAR DARI SINI SEKARANG JUGA!” teriak Feli dari arah belakang yang ternyata sudah cukup lama di belakang mereka, menahan emosi.

Emosi Feli berubah drastis, amarahnya naik ke level paling tinggi. Matanya melebar dengan cuping yang membesar. Dia menarik Biyan sekuat tenaga dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya terus memegang perut.

“Maaf, bukan maksudku....” ucap Biyan panik. Dia menyesali ucapannya.

“Aku bilang keluar!” seru Feli penuh amarah dan mata memerah. Dia mendorong Biyan menjauh.

“Aku minta maaf.”

“Minta maaf lalu menyakitiku lagi? Kalau kamu hanya menginginkan anak ini kamu salah menikahiku. Aku membencimu. Kamu dengar, hah? Pergi dan jangan pernah ke sini lagi!” seru Feli, terlampau sakit mendengar pemikiran gila Biyan tentang dirinya.

“Tenang, Fel. Aku yakin Biyan tidak bermaksud seperti itu,” bela Dava. Walaupun ia juga kesal dengan tuduhan yang diberikan Biyan padanya, sekarang bukan saat yang tepat untuk mendukung amarah Feli.

“Bukan begitu bagaimana? Kamu nggak perlu bela dia. Dia memang nggak akan bisa berubah!”

Dava mengambil napas panjang, memandang keduanya bergantian. “Pergilah dulu, Yan,” ucap Dava, menarik Biyan paksa, menjauh.

“Nggak bisa, Dav. Feli salah paham. Kau juga salah paham padaku.” Biyan menepis tangan Dava di bahunya.

“Karena itu pulanglah dulu. Biar aku bicara padanya.”

“Bagaimana bisa aku pulang saat Feli marah padaku. Ah, aku merusak segalanya.”

“Pulang dan renungkan kebodohanmu itu. Aku akan mengurus Feli.”

“Feli istriku. Jangan pernah mendekatinya!” desis Biyan.

“Aku yang akan melarangmu mendekati Feli kalau hanya ingin menyakitinya,” balas Dava dengan sorot mata tak kalah tajam dari tatapan Biyan.

“Feli hamil anakku! Aku suaminya!” seru Biyan.

“Aku bahkan nggak peduli anak siapa yang Feli kandung. Aku peduli pada Feli dan bayi yang ada di dalam kandungannya. Kalau kamu masih belum memahami juga, pergi saja seperti kemauan Feli dan jangan pernah ke sini lagi.”

Napas Biyan memburu, menatap kedua mata Dava yang menyorotkan peringatan. Keduanya seolah memasang taring, siap untuk saling menerkam. Sementara Feli menepuk dadanya yang sesak luar biasa. Sakit yang dia rasakan berkali-kali lipat dari sebelumnya. Ucapan Biyan menyakiti harga dirinya sekali lagi. Perutnya kembali kontraksi, Feli memegang perutnya yang kesakitan. Dia luruh di samping sofa dengan wajah meringis kesakitan.





Baby AND Me 12

Berharap kehadiranku jadi rindu yang menggebu.

Dua pria berperawakan tinggi mondar-mandir di luar ruangan, menunggu Feli yang sedang diperiksa oleh dokter. Mereka membawa Feli ke rumah sakit terdekat setelah Feli nyaris pingsan karena menahan sakit pada perutnya.

“Pulanglah, biar aku yang menunggu Feli di sini,” ucap Dava yang khawatir tak ingin Feli kembali emosi saat melihat Biyan.

“Sekarang akulah yang berhak. Sebaiknya kamu saja yang pulang,” balas Biyan tak mau kalah.

“Oh, *damn!* Kamu laki-laki dewasa, Yan. Tenanglah sedikit. Aku hanya mengkhawatirkan Feli, bukan berniat ingin menggantikan posisimu!” ucap Dava geram.

Perdebatan mereka berhenti setelah perawat memanggil suami Feli. Keduanya berebut masuk untuk melihat keadaan Feli. Dokter yang memeriksa memasang wajah bingung saat ada dua pria berebut untuk masuk.

“Siapa suami Bu Feli?”

“Saya,” jawab Biyan cepat.

“Baik, dengan Bapak ...”

“Biyan, saya Biyan suami Feli.”

“Jadi begini, Pak Biyan. Setelah melakukan pemeriksaan, hasil pemeriksaan fisik semua normal, hanya saja, dari rekam medis yang saya dapat, Ibu Feli mengalami tingkat stres yang tinggi. Ibu hamil dengan tingkat stres tinggi dapat mengakibatkan menurunnya suplai oksigen untuk janin. Hal ini berbahaya karena dapat memicu kelahiran prematur. Saya harap Pak Biyan bisa membantu Ibu agar bisa lebih rileks dan mengurangi tingkat stresnya.”

“Baik, Dok. Saya akan menjaga Istri saya. Apa ada hal lain yang harus saya lakukan?”

“Sementara Bu Feli memerlukan rawat inap untuk pemeriksaan lebih lanjut. Mungkin Pak Biyan bisa menghibur istri bapak agar lebih rileks.”

“Baik, Dok. Terima kasih. Apa saya bisa bertemu istri saya?”

“Silakan, sambil menunggu Bu Feli dipindah ke ruang rawat.”

Rasa bersalah kembali menghantam Biyan. Kembali gagal menjadi seorang pria dan calon ayah. Biyan mendekati ranjang di mana Feli terbaring di sana dengan air mata yang masih terlihat di sudut mata. Digenggamnya jemari Feli yang lemah.

Feli memalingkan wajah dan menepis genggaman tangan Biyan. Air matanya mengalir lagi. Jika hidup sendiri lebih tenang, maka kehadiran Biyan sama sekali tak dia butuhkan. Dia akan berusaha membahagiakan anaknya tanpa ayah sekalipun.

“Maafkan aku. Aku tahu maafku mungkin nggak berarti lagi untukmu. Maaf untuk ucapanku tadi. Bukan maksudku. Ah, aku sungguh bodoh.”

Biyan kembali menggenggam jemari Feli. Kali ini Biyan tak membiarkan Feli menepisnya.

“Semua akan baik-baik saja.”

“Apanya yang baik-baik saja? Kamu senang, kan, kehamilanku bermasalah?”

“Hei lihat aku, jangan pernah berpikir begitu. Anak kita akan baik-baik saja. Percayalah. Kamu berhentilah bekerja dan fokus menjaga anak kita,” ucap Biyan, menarik dagu Feli sehingga mereka saling menatap.

“Bagaimana aku bisa hidup tanpa bekerja?”

“Kamu istriku. Sudah berapa kali aku mengatakannya, Feli?”

“Tapi kamu menuduhku. Kamu jahat!” balas Feli lirih.

“Maafkan aku. Aku salah. Ada aku yang akan membiayai semuanya. Kamu istriku. Kamu nggak boleh capek dan banyak pikiran.”

“Lalu, setelah bayi ini lahir, apa kamu akan mengambil anak ini?”

“Apa yang kamu pikirkan, Feli? Aku nggak akan mengambilnya darimu. Kita akan merawatnya bersama,” ucap Biyan menggenggam tangan Feli.

Jika merawat bersama dalam arti tinggal bersama, maka Feli belum siap. Sorot mata Biyan yang menyiratkan pengharapan besar belum mampu membuatnya yakin untuk tinggal bersama. Tinggal bersama berarti berbagi semuanya bersama. Ia terus mengkhawatirkan perasaannya sendiri. Sedikit perhatian akan membuatnya lengah. Sementara Biyan selalu saja membuatnya sakit hati.

“Aku nggak mau tinggal denganmu.”

“Jangan pikirkan itu dulu. Fokuslah pada kehamilan dan kesehatanmu. Maaf jika kehadiranku membuatmu stres. Tapi aku mohon, jangan memintaku menjauhimu. Anggap saja aku nggak ada, tapi jangan usir aku.”

Suasana hening, masing-masing sibuk dengan perasaannya. Dava yang melihat sorot mata kesedihan dari keduanya hanya bisa memperhatikan. Dia tak ingin merusak momen dengan memancing emosi Biyan yang sedang tak stabil.

“Aku pulang. Tolong jaga Feli,” bisik Dava, lalu beranjak pergi.



Keramik yang pecah tak akan bisa kembali utuh. Seperti perasaan Feli yang sudah pernah hancur berkali-kali hingga

menjadi serpihan kecil. Apa pun usaha Biyan untuk selalu mendekatinya akan selalu diabaikan oleh Feli. Perhatian yang Biyan berikan seolah tak berarti bagi Feli yang sudah menutup rapat segala kesempatan.

Perlakuan Biyan selama merawatnya sedikit mengusik sisi melankolisnya. Biyan selalu berusaha mengajak Feli bicara walaupun wanita yang telah resmi menjadi Istrinya itu sering mendiampkannya. Feli selalu berusaha menolak mengakui bahwa hatinya mulai tersentuh dan berpikiran bahwa hal itu dikarenakan hormonnya yang sedang tak stabil.

“Sudah siap pulang?”

“Ya.”

“Sini aku bantu turun,” ucap Biyan membantu Feli turun dari ranjang.

“Apa kamu nggak ada kerjaan selain menemaniku setiap hari?”

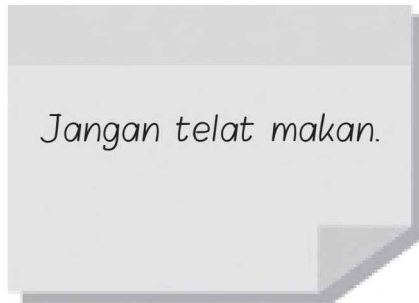
“Bukankah keluarga lebih penting dari pekerjaan?” balas Biyan.

Keluarga? Feli terdiam mendengar jawaban Biyan. Hanya satu kata, tapi seolah mampu membungkamnya. Ada kehangatan yang menjalar perlahan di hatinya. Tapi lagi-lagi Feli menepisnya, menolak mengakui.



Seminggu berlalu, Biyan masih saja dianggap sebagai bayangan yang tak perlu dipedulikan. Walau selalu ada di sisinya, tapi tak dianggap ada. Sebab tak pernah dia sejatuh ini, kecuali oleh

Biyang. Sulit untuk bersikap biasa saat hati menolak semua janji manis Biyan. Feli sadar, janji manis Biyan hanyalah benih harapan yang akan menghancurkan.



Note kecil berwarna biru melekat di kotak makan yang Biyan kirimkan untuk Feli. Seperti biasanya, Feli akan menyingkirkan kotak itu dan memilih makan bersama karyawan yang lain.

“Kamu membuang makanan dari Biyan lagi?” tanya Mita sambil melirik kotak makan di ujung meja.

“Aku bukan membuangnya, tapi membiarkannya. Kalau kamu mau, makan saja.”

“Apa harus seperti ini?” tanya Mita lagi.

“Memang seharusnya begini. Hanya ada aku dan bayi dalam perutku. Aku nggak mau ada orang lain lagi di kehidupanku.”

“Biyang sudah sangat menyesal, Fel. Dengan dia menikahi-mu, itu salah satu pertanda dia ingin memperbaiki semuanya. Untuk seorang Biyan, aku yakin menikah bukan sebuah prioritas. Tapi dia sudah memprioritaskanmu sekarang.”

“Aku juga sudah sangat menyesal pernah memberinya kesempatan.”

“Bayimu butuh Ayah.”

“Tapi nggak butuh Ayah seperti dia.”

Mita terdiam. Seperti sudah kehabisan kata-kata. “Aku sudah mengajukan surat *resign*. Lusa aku akan keluar dari sini. Aku butuh udara segar.”

“Kamu mau ke mana? Kenapa baru bilang padaku sekarang?”

“Karena aku tahu kamu akan memberi tahu Biyan.”

Mita mendekati sahabatnya. Menatapnya lirih, “Fel, aku menyangimu. *Please*, jangan pergi. Melarikan diri bukan solusi yang tepat.”

“Aku bukan melarikan diri. Aku bahkan memberi tahumu soal ini. Aku hanya ingin keluar dari kota ini. Aku cuma butuh liburan.”

“Biyana sangat peduli padamu. Apa kamu nggak lihat pengorbanannya?”

“Aku nggak memintanya, Mita. Aku nggak memintanya melakukan semua yang telah ia lakukan padaku. Bahkan sikapnya malah membuat gosip di kantor semakin buruk. Aku nggak tahan dengan semua ini. Hatiku bukan baja.” Feli menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Lalu orangtuanya tiba-tiba ingin menemuiku. Aku yakin mereka hanya akan mengambil anakku. Sebelum itu terjadi, aku akan pergi. Aku nggak siap menghadapinya sendirian. Aku nggak mau terjadi apa pun dengan calon anakku jika aku kembali jatuh.”

Ucapan Feli yang panjang membungkam Mita.

Sorot mata Feli jelas mengisyaratkan rasa lelah dan putus asa. Namun, dia tetap berusaha terlihat tegar. Keadaannya bukanlah hal yang bisa dengan mudah dipahami orang lain. Sekalipun Mita yang selalu bersamanya. Apalagi kehamilan membuat sisi melankolis yang biasanya dia abaikan kini dengan mudah dia rasakan.





Baby AND Me 13

Sesuatu yang rumit itu bernama cinta.

Sedari tadi, Biyan tak dapat melakukan apa-apa di meja kerjanya. Perasaan resah seakan tak pernah mau meninggalkannya. Dia tahu makanan yang dikirim untuk Feli hanya berakhir di tangan orang lain, bahkan sering kali kembali ke ruangnya. Namun ia sadar, kali ini kesalahan yang diperbuatnya sungguh fatal.

Setelah menyelesaikan pekerjaan yang seolah tak ada habisnya, ia memutuskan untuk mendatangi Feli di ruangnya. Kali ini, dia berencana akan memaksa Feli untuk makan makanan yang sehat demi bayi mereka. Karena saat ini yang

ada di pikirannya hanyalah memastikan kesehatan Feli dan bayinya.

Ruangan Feli cukup hening, hanya ada suara kesibukan orang-orang yang tengah bekerja. Namun, semua berubah saat Biyan masuk. Sontak beberapa karyawan yang menyadari kehadiran CEO mereka saling menatap heran dan berbisik.

“Kembalilah bekerja, saya hanya ingin bertemu Feli. Istri saya.”

Ucapan Biyan tentu membuat semua mata saling melirik, lirikan penuh tanda tanya. Pernikahan mereka memang sengaja tidak disebar di lingkungan Hotel Grand B Maurer. Tentu saja ucapan Biyan mengagetkan siapa pun yang mendengarnya. Mereka tak menyangka jika Feli merupakan istri dari bos besar mereka.

Feli menundukkan wajah dan tangannya menggenggam erat. Ia pura-pura sibuk bekerja saat Biyan mendekatinya. Ia sadar, semua pasang mata diam-diam memperhatikannya.

“Tadi siang makan apa?” tanya Biyan dengan suara lirih, duduk di samping Feli.

“Kamu ngapain, sih, pakai ke sini segala?” bisik Feli. Geram, marah, benci, tapi dia harus menjaga diri karena sedang berada di lingkungan kerja.

“Kalau kamu memakan makanan yang aku kirimkan, aku nggak akan ke sini.”

“Iya, iya. Terus ngapain kamu pakai bilang kalau aku istri kamu?” tanya Feli dengan suara sekecil mungkin.

“Tentu. Aku nggak suka orang-orang menganggap remeh dirimu. Memangnya salah mengatakan hal itu? Kamu, kan, memang istriku.”

Feli mengambil napas panjang lalu menggenggam jemari Biyan dan meremasnya. Menyalurkan kekesalannya tanpa perlu berteriak keras. Ia sadar jika rekan kerjanya masih memandangi mereka, walaupun beberapa langsung kembali pura-pura bekerja saat Feli menangkap mata mereka.

Biyan tahu jika situasinya mulai tidak nyaman. Diambilnya selembar kertas yang ada di atas meja Feli, lalu ia mulai menuliskan beberapa kalimat.

*Untuk yang terjadi di masa lalu, maafkan aku.
Aku akan menjaga kamu.*

Setelah membaca tulisan Biyan, dengan cepat Feli segera menuliskan kalimat balasan.

Sudah gombalnya? Cepatlah pergi.

Tiba-tiba Biyan mengecup kening Feli, membuat Feli mematung dan Biyan tersenyum lebar.

“Berhentilah memasang tembok raksasa karena aku yang pernah salah ini tidak akan mudah menyerah. Seperti kamu yang nggak mudah menyerah menjalani hari selama tiga bulan tanpaku. Aku akan menggantinya,” bisik Biyan lalu beranjak pergi.

Feli termenung di tempat. Merasakan kegundahan di hatinya. Saat Biyan benar-benar sudah lenyap dari ruangnya, kini giliran teman seruangnya yang mendekat menunggu konfirmasi soal kebenaran ucapan Biyan. Dia ingin berteriak kencang, tapi dia mencoba sabar sembari mengusap perutnya. Keingintahuan orang-orang di sekitarnya sudah membuatnya tak nyaman bekerja.



“*Bagaimana* usahamu?” tanya Dava.

“Usahaku maksimal, tapi hasilnya minimal,” jawab Biyan saat mereka sedang duduk bersama di restoran milik Dava.

“Ingat, bukan seberapa keras kamu berjuang, tapi seberapa keras kamu mau mencoba.”

“Iya, iya, aku tahu. Aku sadar kesalahanku berlipat ganda dan aku sedang melakukan semua cara, bukan sekadar mencoba. Jadi bantu aku mencari solusinya.”

“Kamu lupa aku sainganmu, hmm?” canda Dava sambil meminum beer kaleng.

“Aku nggak pernah menganggapmu sainganku. Kita nggak sebanding,” balas Biyan, lalu mendapat cibiran dan lirikan tajam Dava.

“Perasaan perempuan itu mudah diluluhkan oleh perhatian. Tapi untuk Feli, sama sekali nggak terpengaruh,” gumam Biyan.

“Jangan pakai perasaan kalau perasaanmu saja diragukan. Menghadapi Feli itu butuh ketulusan, bukan sekadar perhatian.”

“Terima kasih nasihatnya, Saingan,” balas Biyan, lalu mereka tertawa bersama.

Biyan menatap gelasnyanya yang berembun, menggoyang-goyangkan isi gelasnyanya. Senyum tipis terulas di wajahnya. Dia mengingat betapa berdebarnya saat menemani Feli memeriksa kandungan. Saat dia mendengar denyut jantung bayi mereka untuk kali pertama, Biyan sadar telah jatuh hati pada bayinya.

“Aku nggak bisa mengabaikan mereka begitu saja. Aku peduli pada Feli dan juga anak kami. Aku telah jatuh hati padanya, bahkan sebelum dia lahir.”

“Tapi kamu perlu memahami hatimu sekali lagi.”

“Untuk apa?” tanya Biyan.

“Kalau kamu ingin hidup bersama mereka, kamu harus mencintai keduanya. Bukan hanya salah satu,” jawab Dava.

“Apa yang dikatakan Dava ada benarnya juga” pikir Biyan. Biyan memang sudah memberikan seluruh hatinya untuk bayi yang ada di dalam kandungan Feli, tapi... apakah itu juga berlaku untuk Feli? Sebenarnya, perasaan seperti apa yang dimilikinya pada wanita itu?

“Aku akan mengambil hati Feli.”

“Untuk apa mengambil hati Feli kalau akhirnya kamu sakti?”

“Terus aku harus bagaimana?”

“Cintai keduanya. Aku yakin, kamu akan mudah untuk jatuh hati pada Feli. Cobalah memahaminya dan melihat sosok

Feli yang sebenarnya. Dia perempuan yang bisa membuat pria mana pun mudah untuk jatuh hati.”

“Termasuk kamu?” tanya Biyan.

“Tentu saja.”

“Tapi *sorry*. Feli itu istriku. Demi masa depan anak kami.”

“Bukan demi masa depanmu sebagai ahli waris kekayaan Maurer?” balas Dava.

“Kekayaan Maurer pun akhirnya akan jadi milik anak kami. Perjuanganku bukan untuk diriku sendiri. Kamu tahu sendiri, sainganku bukan saudara kandungku karena aku anak tunggal. Sainganku adalah orang-orang yang sebenarnya memang tak punya hak atas kekayaan keluarga Maurer. Seharusnya Papa tinggal bersantai di masa tuanya, bukan sibuk mengancamku dengan membagikan warisan ke orang-orang di luar keluarga Maurer.”

“Sepertinya kamu masih membenci orang tua itu.”

“Tentu saja. Dia pria paling tega sedunia. Ancamannya nggak pernah main-main. Tapi aku juga menyayanginya. Ya, kalau dipikir-pikir, papaku yang membuatku akhirnya bertemu Feli.”

“Maksudmu?” tanya Dava bingung, “Aku tidak mengerti ucapanmu barusan.”

“Ya, saat itu Papa tengah mengancam akan mendepakku jika aku menolak untuk mengambil alih posisi CEO di hotel ini. Ditambah, malam itu Lidya baru saja mengakhiri hubungan kami. Ya, malam itu aku hanya ingin bersenang-senang dengan pergi ke salah satu beer house di pusat kota. Tanpa sengaja, aku

bertemu dengan Feli dan kami bersenang-senang sepanjang malam.” Biyan tersenyum di akhir kalimatnya.

“Bedebah!” seru Dava.

“Aku sama sekali nggak menyesalinya, bahkan sebenarnya aku memikirkannya sejak dia meninggalkanku. Hanya saja aku belum tahu wanita seperti apa dia? Dan apakah dia akan mempercayaiiku bila aku mengatakannya?”

“Kamu pikir, aku akan memercayaimu?” tanya Dava menoleh sekilas.

“Setidaknya kamu mengenalku sejak lama, sedangkan Feli hanya tahu sisi burukku.”

“Jadi sebenarnya, tanpa sadar kamu sudah lama tertarik dengan Feli? Lalu Lidya, dia kekasihmu yang mana lagi?”

“Tertarik bukan berarti cinta, kan?” Biyan terkekeh. “Lidya itu masa lalu, dia yang memutuskanku karena katanya, aku terlalu sibuk bekerja. Tapi aku bersyukur dia memutuskanku, mungkin takdirku memang Feli bukan Lidya,” jawab Biyan dengan senyum lebar di akhir kalimat.

Dava tersenyum sinis. “Jadi inti ceritamu itu apa?”

“Entahlah, kamu yang bilang perasaanku saja diragukan. Ya, aku meragukan perasaanku sendiri jika menyangkut soal Feli. Terlalu rumit untuk dijabarkan,” ucap Biyan.

“Sesuatu yang rumit biasanya bernama cinta. Percayalah,” balas Dava sambil mengangkat kaleng beer-nya, menunggu Biyan mengangkat gelasnyanya juga.

“Akan aku ingat ucapanmu Dav.” Suara gelas dan kaleng beer itu berdeting terdengar.

“Berhentilah mengatakan bahwa apa yang kamu lakukan demi anak kalian. Feli punya hati yang perlu kamu jaga, juga perasaannya,” ucap Dava mengingatkan Biyan kembali.

“Lalu, aku pria nggak berperasaan maksudmu? Aku akan menjaga Feli selamanya. Dia istriku.”

“Tanpa kamu sebut berulang kali kalau Feli itu Istrimu pun, aku sudah tahu, bahkan semua orang juga mengetahuinya,” seru Dava.

Biyang menggoyangkan gelas minumannya, mengamati embun di pinggiran gelas lalu pandangannya berubah kosong. Biyan memikirkan kembali kebersamaannya selama ini bersama wanita itu. Feli yang marah, Feli yang sinis, Feli yang bergaya tegar, Feli yang rapuh, dan Feli yang menangis di pelukannya. Biyan menyadari kalau ia belum pernah melihat Feli yang tersenyum dan tertawa dengannya. Lalu hati kecilnya kembali merasa bersalah. Ya, selama ini sebenarnya dia belum benar-benar membahagiakan istrinya.





Baby AND Me 14

Bukankah hidup bersama butuh ketulusan agar bisa bertahan?

Sore yang melelahkan. Entah sudah berapa kali Feli mengganti posisi duduknya agar terasa lebih nyaman, tapi hasilnya sama saja. Pinggulnya terasa begitu pegal. Ditambah perutnya yang membesar semakin mengekang gerakannya. *High heels* yang biasa Feli kenakan sudah berubah menjadi *flat shoes*. Baju slim fit-nya berubah menjadi baju dengan lingkaran perut yang lebih lebar. Semakin ke sini, Feli semakin merasakan perubahannya yang drastis. Dia juga mudah lelah walaupun hanya duduk di depan komputer.

“Sudah selesai?” tanya Biyan mengagetkan Feli.

“Bisakah datang jangan seperti hantu?” Feli memegangi dadanya. Dalam hati ia berpikir, keberadaan Biyan seperti bayangan yang tak ia sadari, tapi selalu ada.

“Maaf. Aku nggak bermaksud untuk mengagetkanmu. Sini aku bawakan tasmu.”

“Aku bisa bawa sendiri.” Feli langsung meraih tasnya sebelum Biyan merebutnya.

“Biarpun kamu sensian, tapi sangat manis.”

“Ck...”

“Mau makan di mana?” tanya Biyan lagi.

“Bisa nggak tiap mau makan jangan tanya mau makan di mana? Kamu, kan tahu aku paling bingung kalau ditanya mau makan di mana.”

“Ya sudah, kita makan sop iga kesukaanmu, bagaimana?”

“Aku lagi nggak ingin makan sop iga.”

“Oke, lalu mau makan apa?”

“Jangan tanya mau makan apa. Aku, kan udah bilang tadi.”

Biyan menggaruk pangkal hidungnya. “Ya udah makan pasta?”

“Nggak mau makanan *western*,” jawab Feli cuek.

Biyan melebarkan senyumnya sekaligus melebarkan kesabarannya. Sementara Feli menahan tawa. Dia ingin menguji sampai mana kesabaran Biyan meladeninya. Jika Biyan tulus padanya, maka Biyan akan bersabar untuknya. Bukankah hidup bersama butuh ketulusan agar bisa bertahan? Feli menginginkan hal itu untuk bisa bersama Biyan, selamanya.

“Aha, aku tahu. Ada restoran yang biasanya aku kunjungi bersama Dava. Ada fish and chip sambal matah. Indonesia banget, sesuai selera mu.”

Sebenarnya Feli ingin menolak, tapi mulutnya seketika berliur membayangkan fish and chip sambal matah. Biasanya, fish and chip yang dia makan dipadu dengan mayonise atau saus tar-tar. Feli mengangguk mengiyakan, dan menyerahkan tasnya pada Biyan.

Biyang terdiam menerima tas Feli. Feli tersenyum jahil, “Katanya mau bawain.”

Biyang pun segera sadar dari rasa bingungnya, “Tentu, Nyonya. Apa perlu digendong juga?”

“Jangan mimpi,” balas Feli ketus.

Biyang terkekeh. Tangan kirinya yang nakal memeluk bahu Feli walau Feli sudah menepisnya.



Pakaian untuk lima hari sudah tertata rapi di dalam koper merah muda. Feli ingin menyendiri, merenungkan semua hal yang telah terjadi, dan memikirkan langkah selanjutnya demi anak dan hatinya yang rapuh. Membenci Biyan tak semudah itu. Amarahnya bisa tiba-tiba melebur oleh perlakuan Biyan yang kecil, tapi terasa nyaman.

Feli menghela napas setelah menutup kopernya. Diusap perutnya perlahan sembari mengajak anaknya bicara.

“Ayahmu memang menyakiti Bunda, tapi dia sangat sayang padamu. Kamu nggak boleh benci ya, sama Ayah. Cukup Bunda saja yang kesal pada ayahmu.”

Feli terdiam sesaat sebelum melanjutkan kalimatnya. “Ah, tidak. Kita tidak boleh membenci ayahmu. Bagaimanapun juga dia ayah yang baik, Sayang. Apa pun yang dia lakukan, semua demi kebaikan kamu. Jadi kamu harus sehat dan baik-baik di dalam,” ralat Feli yang tak ingin mengajarkan hal buruk pada calon anaknya.

Dia yakin, janin dalam kandungannya bisa mendengarkan perkataannya. Karena itu Feli mencoba berbesar hati dengan mengajarkan anaknya untuk tak membenci ayahnya. Walau pun dalam hati dia masih merasa sakit hati jika mengingat perlakuan, dan pemikiran sempit Biyan padanya. Tapi sekali lagi, kebencian yang besar tak menjamin kita untuk tetap kuat mendapat terpaan perhatian dan ketulusan.

From: Biyan

Sudah minum susu?

Feli membaca pesan singkat itu tanpa berniat untuk membalasnya. Dia takut untuk menerima perhatian Biyan yang mampu merobohkan kebenciannya perlahan.

From: Biyan

Mau aku bikinin?

Lagi-lagi Feli mengabaikannya dengan cara melempar ponselnya menjauh. Dia menarik kopernya ke belakang pintu. Merasa semuanya sudah beres, Feli berencana keluar kamar untuk membuat susu sebelum tidur.

Betapa terkejutnya ia saat membuka pintu, dan sosok Biyan sudah berdiri di hadapannya lengkap segelas susu di tangannya. Senyum Biyan merekah, tapi Feli segera memalingkan wajah.

“Sejak kapan di sini?”

“Sejak tadi belum pulang,” jawab Biyan.

“Sejak tadi masih di sini? Ngapain?”

“Duduk. Siapa tahu kamu butuh sesuatu. Nih, aku sudah buat susu. Diminum, ya.”

Feli menyerah. Diambilnya gelas susu pemberian Biyan. “Kamu habis ini pulang, kan?”

“Kenapa? Kamu ingin aku di sini?”

“Nggak.”

“Kalau memang kamu ingin, aku akan di sini. Lagipula besok libur.”

Feli terdiam. Jika Biyan tetap ada di apartemennya, Biyan akan mengetahui rencana kepergiannya untuk berlibur besok.

“Hmm, kamu pulang aja, ya. Aku malah nggak tenang kalau kamu ada di sini,” ucapnya dengan mata sedikit memohon.

Biyan menaikan sebelah alisnya. Tak biasanya Feli memberikan tatapan seperti itu padanya. Namun, ia tak mau berdebat dan memilih untuk mengalah.

“Baiklah, aku akan pulang. Tapi setelah ini kau harus istirahat, ya?”

Feli mengangguk perlahan. Perasaan lega menjalar di hatinya.





Baby AND Me 15

Terkadang benih cinta datang berasama janji manis dan harapan yang tinggi.

Feli memandang ke luar jendela, tersenyum lalu memejamkan mata sambil mengelus perutnya yang besar. Duduk berjam-jam di dalam kereta membuat perutnya terasa semakin kencang. Kereta Taksaka mengantarkannya ke Kota Pelajar. Feli ingin menikmati liburan di tempat yang jauh dari bisingnya Ibu Kota. Pernikahan hanyalah momok menakutkan dan bom waktu yang siap menghancurkan hatinya lebih dari ini. Kemudian jatuh hati pada pesona dan perhatian Biyan adalah ketakutan lain bagi Feli. Feli perlu memikirkan ulang semuanya. Demi kebaikan bersama.

Hanya sebuah harapan saja sudah menghancurkannya, bagaimana jika benih cinta sudah ada? Pikir Feli. Karena terkadang, benih cinta datang berasama janji manis dan harapan yang tinggi.

“Selamat sore Jogja,” ucap Feli lirih saat berdiri di pintu stasiun. Feli meregangkan otot-ototnya yang kaku. Bahkan pinggulnya terasa sakit akibat duduk berjam-jam. Langit Yogyakarta terasa terik. Feli ragu untuk melangkah mencari taksi, tapi lelah sudah menguasainya. Dia pun memilih salah satu taksi dan menuju hotel yang sudah dipesannya beberapa hari yang lalu.

Setelah meletakkan kopernya di hotel dan beristirahat sejenak, malam harinya Feli memilih menaiki becak menuju Malioboro. Terakhir Feli ke Yogyakarta, adalah dua tahun lalu saat liburan bersama Mita. Kini semua sudah berubah banyak. Jalan setapak untuk pejalan kaki dan tanaman di tengah jalan yang memisahkan jalan aspal dengan tempat parkir delman sudah berbeda. Tak ada lagi motor yang terparkir di sepanjang jalan. Semua terlihat cantik dan rapi, dipadu lampu trotoar yang tertata dan menyala terang.

Berhenti di depan salah satu toko di Jalan Malioboro, Feli memasuki toko penjual batik. Saat melangkah masuk, wangi aromatik menyapanya. Ponselnya bergetar merusak kenikmatannya saat menghirup aroma menenangkan itu. Itu adalah panggilan dari Biyan, yang entah sudah keberapa kali. Feli memasukkan ponselnya lagi ke dalam tas yang paling dalam setelah mematakannya.

Namun, saat menyusuri tiap sudut toko yang menjual berbagai macam kain batik dan pernak-pernik tradisional, Feli merasa tengah diikuti oleh seseorang. Sesekali dia melihat ke belakang, lalu memegang tasnya lebih erat. Dia mulai merasa takut. Dipercepat langkahnya saat menuruni tangga. Saat kakinya tersandung kakinya sendiri, Feli langsung limbung. Tak mampu bereaksi lebih, hanya memejamkan matanya dan berteriak. Untung sebuah tangan merengkuhnya sehingga dia tak berguling di anak tangga.

Denyut jantungnya memompa lebih cepat. Bahkan ia takut untuk membuka matanya. Cengkeraman kuat tangannya bergetar dan perutnya terasa tegang.

"It's ok. Buka matamu. Mana yang sakit?"

Feli terdiam. Ia kenal suara itu. Bukan hanya kenal. Ia sangat mengenali suara itu. Air matanya seketika pecah dan langsung memeluk si pemilik suara dengan erat. Kelegaan jelas dirasakan. Dia pikir, dia akan mati jatuh dari tangga yang cukup tinggi.

Salah seorang pegawai toko yang melihat kejadian langsung menghampiri mereka. "Maaf Ibu, apa ada yang terluka?" tanyanya cemas.

"Nggak apa, Mas. Terima kasih. Istri saya cuma kaget."

"Baik, Pak. Sama-sama."

"Ada yang sakit?" tanya Biyan lagi pada Feli seraya merapihkan anak rambut yang menutupi wajah Feli.

Masih merasa debaran jantungnya seperti habis lari maraton, Feli hanya menjawab dengan gelengan. Biyan membimbing Feli turun dari tangga dan keluar toko.

“Kuat jalan?”

“Mau ke mana?”

“Tuh, duduk di kursi sebelah sana,” tunjuk Biyan pada kursi yang berjejer rapi di sepanjang Jalan Malioboro.

Sembari mengatur napas, denyut jantung, dan kaki yang masih terasa lemas, Feli duduk meluruskan kakinya.

Feli masih takut membayangkan kejadian tadi, jika saja tadi tidak ada Biyan yang menolongnya, entah bagaimana nasib dia dan calon anaknya? Dia mengambil napas panjang dan mengusap perutnya berulang kali, mengurangi tegang di perutnya. Bahkan dia sampai lupa untuk menanyakan mengapa Biyan bisa ada di sini.

“Perutmu sakit?” tanya Biyan yang ikut mengusap perut Feli.

“Aw..”

“Kenapa?” tanya Biyan cemas.

“Nggak apa. Bayinya cuma nendang.”

“Serius? Boleh aku pegang lagi?”

Tangan Biyan yang ragu antara mau memegang atau tidak, ditarik oleh Feli dan diletakkan di atas perutnya. Harusnya Feli menolak, tapi refleks tangannya lebih cepat dibanding pikirannya.

Ekspresi wajah Biyan tak bisa dijabarkan, antara takjub dan bahagia. Merasakan gerakan di perut Feli dengan mata tertutup. Indra perasa di permukaan kulit tangannya merasakan gerakan yang selalu mampu menyihirnya.

“Bagaimana bisa kamu di sini?” tanya Feli mencoba mengalihkan perasaan nyamannya. Dia menyukai sekaligus membenci perasaan yang muncul saat Biyan mengusap perutnya, lalu bayinya menendang lagi, seolah kesenangan karena sang Ayah tengah mengusapnya.

“Aku mengikutimu,” balas Biyan masih dengan tangan masih di atas perut Feli. Matanya menatap kedua mata Feli.

“Jadi kamu yang menguntitku?”

“Maksudnya?”

“Aku tadi hampir jatuh di tangga karena takut merasa ada yang mengikutiku. Ah, tapi ternyata kamu pelakunya. Menyebalkan.”

“Aku di dekatmu, bahkan sejak dari Jakarta.”

“Kamu mengikutiku dari Jakarta?” tanya Feli, setengah tak percaya.

“Ya.”

“Kamu naik kereta?” tanya Feli lagi, masih ragu.

“Ya, aku naik kereta di gerbong yang sama, bahkan aku bisa melihatmu yang nggak nyaman duduk sepanjang malam di kereta. Mita mengkhawatirkanmu, jadi dia memberitahu kepergianmu.” Biyan tersenyum senang. “Aku menyukai temanmu itu, dia percaya padaku.”

Mata Feli memicing. Kalau bukan Mita, memang siapa lagi? Dia tahu pasti Mita yang memberitahu Biyan tanpa Biyan harus cerita panjang lebar. Hanya saja, dia masih tak menyangka Biyan mengikutinya dengan menggunakan kereta.

Langit gelap jadi teman kebisuan mereka di ramainya kota Yogyakarta. Tiba-tiba ia merasakan perasaan yang aneh, dia benar-benar tak ingin jatuh pada tempat yang sama. Perhatian kecil saja mampu membuatnya tersentuh, walaupun dia selalu berusaha mengeraskan hati. Sementara Biyan sibuk mengabsen satu demi satu kesalahannya. Merasa putus asa, mencari celah untuk dapat jadi bagian hidup Feli.

“Apa aku sama sekali nggak punya kesempatan?”

“Untuk?”

“Memulai dari awal. Anggap kita baru bertemu dan nggak ada masa lalu. Yang ada hanya sekarang, masa depan, aku, kamu, dan bayi kita.”

“Kamu pikir bisa semudah itu?” sinis Feli.

“Aku tahu nggak akan mudah, tapi kalau kita nggak mencoba, bagaimana bisa tahu?”

Mereka kembali diam, Feli hanya menanggapi dengan senyum tipis.

“Kemampuanku selama ini adalah menyakitimu, tapi aku sedang berusaha mengubahnya. Aku ingin kamu menjadikan ku satu-satunya pria yang jadi sandaranmu, bukan Dava atau yang lain.”

Feli tak menjawabnya. Yang ia lakukan hanyalah mengembuskan napas berat lalu berjalan mendahului Biyan, menikmati

malam di Malioboro. Langit gelap dengan lampu hias, jalan setapak yang ramai oleh pejalan kaki dan berbagai macam penjual, dan Biyan yang kini sudah berjalan di sampingnya.

Perutnya kembali merasakan tendangan pelan. Feli mengusap-usap perutnya, kebiasaan yang jadi seperti mantra untuk berkomunikasi dengan bayinya. Kini dia tak bisa berjalan cepat, dan harus sering mengambil napas panjang, mengatur sirkulasi pernapasannya. Seolah Biyan memahaminya, Biyan menyamakan langkah walau memiliki kaki panjang.

Saat Biyan memaksa menggenggam tangannya, Feli merasakan kenyamanan. Feli menoleh, Biyan seolah memancarkan aura ketenangan saat tersenyum padanya. Sorot mata Biyan berbeda. Feli menyadari ada sebuah perubahan.

“Ternyata menyenangkan jalan berdua seperti ini dengan tangan saling menggenggam,” ucap Biyan lalu tersenyum.

“Kamu yang memaksa menggenggamku.”

“Tapi kamu menyukainya, kan?”

“Nggak.” Feli berbohong.

“Tapi anak kita menyukainya,” bisik Biyan lalu mengecup kepala Feli.

Di balik wajah yang dibuat dingin, hati kecil Feli merasakan kenyamanan pada Biyan yang menggenggam tangannya. Dia berusaha menyangkal perasaan nyaman itu, memalingkan wajahnya. Menggigit bibir, menyembunyikan sudut bibirnya yang terangkat pelan.





Baby AND Me 16

Ambil hatiku, tapi jangan kau lempar jauh.

Untuk apa mengambil hati seseorang jika hanya untuk kau sakiti? Pertanyaan itu terus berputar di kepala Biyan. Ucapan Dava sebelum dia memutuskan untuk pergi mengikuti Feli ke Yogyakarta menohoknya. Dia sendiri masih ragu dengan apa yang sedang dia perjuangkan. Anak, Feli, atau demi kedudukannya di kantor?

Ketika orangtuanya terus mendesaknya agar segera menikah, kehadiran Feli seolah seperti udara segar di pengapnya udara perkotaan. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Orangtuanya tak akan lagi mengancamnya dengan mencoret

namanya dalam daftar warisan keluarga. Dan dia bisa sekaligus memberikan cucu seperti yang mereka harapkan dari dulu. Penerus keluarga Maurer.

“Siapa perempuan ini?” tanya Papa dingin.

“Aku yakin, Papa sudah lebih dulu mencari tahu tentangnya,” jawab Biyan.

“Untuk hal semacam ini saja kamu tidak bisa bertanggung jawab, apalagi dengan perusahaan? Mau sampai kapan kamu berulah? Papa pikir kamu sudah berubah melihat kinerjamu sekarang. Karena itu Papa memercayakan hotel ini padamu.”

“Pa...”

“Apa dia hamil anakmu?”

“Ya.”

“Kamu yakin?”

“Sangat yakin.”

“Jawabanmu tak mencerminkan tindakanmu. Kenapa bisa sampai sejauh ini? Kamu benar-benar mempermalukan keluarga besar Maurer. Lalu pacarmu bagaimana?”

“Maaf, Pa. Ini semua salahku. Aku yang membiarkannya pergi dan sekarang aku menyesal. Soal Lidya, aku sudah tidak punya hubungan dengannya.”

“Perbaiki, jangan harap namamu akan ada dalam daftar keluarga Maurer jika kamu tidak bisa menyelesaikan masalah. Kamu paham maksud Papa, kan?”

Biyan tampak cemas. “Aku nggak bisa membiarkan dia pergi lagi, Pa. Dia hamil anakku. Aku nggak mau menyesal untuk kali kedua karena meminta dia membunuh anakku sendiri.”

“Anak bedebah! Siapa yang menyuruhmu untuk meminta wanita itu menggugurkan kandungannya, hah? Jadi kamu pernah berusaha membunuh anakmu?” Papa seketika murka, membanting map di atas meja, lalu memukul kepala Biyan dengan map itu.

“Maaf, Pa.”

“Nikahi dia secepatnya, dan jangan sampai anakmu tidak memiliki nama Maurer di belakangnya!”

Biyan mengusap wajah sampai ke rambut tebalnya. Pukulan di kepalanya tak sebanding dengan murkanya seorang Maurer. Kejadian itu memang sudah berlalu, dan permintaan orang tuanya seolah seperti bayangan yang selalu menempel dengannya. Kini Feli memang sudah resmi menjadi miliknya. Tapi dia belum memiliki hati Feli seutuhnya. Meminta hati Feli, berarti dia harus memiliki janji baru untuk tak menyakitinya.

Hanya dalam hitungan bulan bersama Feli, misinya seolah berubah dengan sendirinya. Awal menikahi Feli, dia hanya melakukan apa yang orangtuanya inginkan, lalu anak, dan kedudukannya sebagai putra tunggal keluarga Maurer tetap diakui. Kini setiap Biyan melihat kedua mata Feli dan mengusap perut besar itu, dia menjadi kehilangan arah. Langkahnya seolah hanya ingin tertuju pada Feli dan calon anak mereka.

Biyan memandangi kota Yogyakarta dari kamarnya. Keramaian Yogyakarta berbeda dengan keramaian ibu kota, seperti hadirnya Feli di kehidupannya. Tenang, tapi mampu membuat hatinya meledak-ledak. Tiba-tiba hatinya diliputi rasa kekhawatiran. Dia menjadi takut kehilangan wanita itu.

Apalagi saat hati sudah mengatakan jatuh cinta pada anaknya, bahkan sebelum dia bisa memeluk buah hatinya. Perasaan seperti ini, adalah kali pertama dia rasakan.



Keinginan untuk lebih dekat dengan Feli rupanya tak bisa ia tahan lagi. Biyan melangkah menuju kamar Feli, menekan bel berulang kali. Ini memang masih pagi, tapi Biyan tak ingin menunggu lebih lama lagi. Tak hanya menekan bel, dia juga menghubungi Feli lewat telepon.

“Berisik!” seru Feli setelah membuka pintu dengan ekspresi kesal.

“Kamu nggak sarapan?” tanya Biyan dengan wajah polos.

“Sarapan,” jawab Feli datar. Lalu menutup pintu dan berjalan menuju restoran di lantai bawah.

“Ayo, bareng,” seru Biyan mengimbangi langkah Feli sambil merangkul bahunya.

“Jaga jarak satu meter,” Feli mencoba menjauhkan diri.

“Bayangan, kan nggak berjarak,” balas Biyan, menggoda dengan menempelkan diri pada Feli.

“Nggak lucu,” balas Feli dengan mengulum senyum.

Harusnya Feli marah, harusnya Feli membenci Biyan berkali-kali lipat karena perbuatan yang pernah dilakukan pria ini padanya. Tapi nyatanya, seberapa pun tersakiti, Feli tak bisa benar-benar membenci. Feli takut. Karena hal paling mengerikan adalah membiarkan dirinya terpesona lalu jatuh cinta, sementara Biyan tidak.

Sesampainya di restoran, mata Feli melebar melihat aneka macam makanan dengan aroma yang menggelitik indera penciumannya. Perutnya seketika berbunyi dan ada gerakan perlahan dari dalam perutnya. Mungkin bayi di dalam perutnya juga ikut merasakan kesenangannya.

“Pelan-pelan saja, nanti jatuh. Atau kamu memang ingin aku peluk ya?” goda Biyan, menarikkan kursi untuknya. Tapi bukannya duduk, Feli justru langsung menuju tempat bermacam makanan sudah tersaji.

“Duduk, saja. Aku yang ambilkan. Ibu hamil nggak boleh banyak gerak nanti capek,” cegah Biyan membimbing Feli untuk duduk.

“Ya ampun, Biyan. Aku cuma mau ambil makan. Kamu nggak usah berlebihan gitu, dong,” ucapnya sedikit kesal. Walaupun begitu, Feli akhirnya menyerah dan memilih duduk diam.

“Maklumi saja, Nak. Dulu suami Ibu juga gitu waktu Ibu hamil. Berlebihan, tapi sebenarnya sayang,” celetuk Ibu-Ibu yang duduk di samping mejanya.

Feli tersenyum ramah, menjaga kesopanan pada orang yang lebih tua walaupun dalam hati dia gemas pada Biyan.

“Nah, denger, kan? Itu karena aku sayang kamu. Duduk saja, aku yang ambilkan. Kamu mau apa?”

Feli tersenyum jahil. “Jus melon.”

“Lagi?”

“Ya.”

“Oke, siap, Nyonya Biyan.”

“Dua gelas,” ucap Feli.

“Hah?”

“Dua gelas,” ulang Feli.

Wajah Biyan seketika pias. Tapi tetap saja dia melaksanakan keinginan Feli. Mengambil dua gelas jus melon yang dia sudah yakin bahwa dialah yang akan meminumnya. Perut Biyan bergejolak saat mencium aroma jus melon yang diambilnya itu.

“Ini jusnya, lalu kamu mau makan apa?” tanya Biyan.

“Semuanya, bubur, roti bakar, nasi goreng, dan omlet,” jawab Feli dengan cepatnya.

“Yakin habis?”

“Kan, aku punya bayangan,” balas Feli. Senyumnya mengembang melihat ekspresi Biyan.

“Siap, perjuangan mendapatkan berlian memang tak semudah saat berusaha mendapatkan batu kali,” ucap Biyan dengan mengusap pipi Feli.

Siapa pun yang melihat interaksi mereka pasti sangat iri. Terlihat seperti pasangan baru yang tengah menanti kelahiran buah hati. Sebenarnya seperti itulah mereka, hanya saja rasa cemas, takut, dan gengsi menyamarkan hal itu.

Biyan memandangi Feli yang tengah menikmati sarapannya. Menopang dagu, tanpa berkedip sedikitpun. Lirikannya tajam Feli tak memengaruhi apa yang tengah dia lakukan.

“Lho, jus melonnya bukan untukku?” tanya Biyan saat Feli meneguk jus melon.

“Kamu mau?” tanya balik Feli.

“Ah, enggak. Kupikir itu untukku.”

“Kadang apa yang kamu pikirkan itu tak selamanya benar. Aku bukan kamu, dan kamu bukan aku,” jawabnya santai.

“Tapi aku dan kamu bisa jadi kita.”

“Kita? Kita itu bukan bahan candaan. Kita berarti satu, dan satu itu cinta.”

“Dan cinta itu kamu,” balas Biyan mantap. Namun detik berikutnya sorot matanya mencerminkan arti lain. Kaget sendiri dengan jawaban yang dia lontarkan.

Biyan terdiam setelah mengatakan itu dan dibalas dengan tatapan meremehkan dari Feli. Bibirnya berkata cinta, tapi hatinya masih ragu. Dia sendiri tidak tahu bagaimana cara mendefinisikan cinta? Apakah seperti rasa cinta pada calon anaknya?

“Bibir dan matamu nggak sinkron.” Feli mengusap bibirnya dengan sapu tangan. Biyan tersenyum simpul.

“Hari ini aku akan jalan-jalan, daripada kamu menguntitku dan membuatku takut, jadi berjalanlah di sampingku.”

“Boleh?” tanya Biyan senang.

Feli mengangguk, lalu bangun dari kursinya. Biyan melakukan hal yang sama dan berjalan di sisinya.

“Sudah tahu mau ke mana?” tanya Biyan.

“Ke tempat di mana ibu hamil merasa nyaman.”

“Kalau itu di pelukanku.”

Langkah Feli terhenti, dia menoleh menatap Biyan dengan alis bertaut. Sementara Biyan memasang wajah dengan senyum tipis menggoda.

“Apa ucapanku salah?” tanya Biyan dengan wajah polos.

“Tuhan, beri hamba-Mu kesabaran,” gumam Feli.

“Tuhan, beri hamba-Mu kesempatan buat jadi suami siaga,” ucap Biyan mengikuti gaya bicara Feli.

“Biyán,” seru Feli kesal.

“Apa, Feli?”

“Berhentilah berbuat norak. Aku nggak akan tersentuh.”

“Aku yakin anakku ingin sebuah pelukan. Iya, kan, anakku?” Biyan sedikit menunduk, seolah bicara dengan anaknya.

“Jaga jarak,” ucap Feli mendorong Biyan.

Dadanya berdebar saat Biyan selalu berusaha mendekatinya. Setiap sentuhan Biyan di perutnya seakan mampu menimbulkan bayangan-bayangan gila di benaknya.





Baby AND Me 17

*Rasa itu telah menghunjam jantungku.
Hingga aku tak tahu apa artinya hidup tanpamu.*

Menikmati kota Yogyakarta tak sesingkat dan semudah itu bagi ibu hamil. Feli memilih wisata kuliner agar dia bisa menikmati pesona Yogyakarta, Melalui akun sosial medianya, dia menemukan berbagai macam tempat kuliner untuk disinggahi. Tujuan utamanya adalah Candi Sambisari, karena di dekat candi ada tempat makan yang cukup terkenal, Saoto Bathok Mbah Katro.

Sesekali Feli melirik Biyan yang berjalan di sampingnya menyusuri Candi Sambisari. Candi yang terletak di bawah tanah, tepatnya di daerah Kalasan, Yogyakarta bagian timur.

Merasa capek, Feli duduk di salah satu kursi taman dan meluruskan kakinya. Keringat mulai membasahi keningnya. Dengan tanggap, Biyan pun mengusap peluh di dahi Istrinya itu. Feli sempat terkejut dengan perlakuan Biyan, tapi ia memilih untuk membiarkannya.

“Masih mau jalan?” tanya Biyan.

“Nggak, aku mau makan.”

“Nggak mau turun?”

Feli menunjuk perutnya yang besar seolah bicara ‘kamu nggak lihat, hah?’

Merasa teramat lelah Feli merebahkan punggungnya di kursi taman. Tiba-tiba, dadanya sesak, sulit untuk bernapas. Tangannya mencengkeram lengan Biyan yang duduk di sampingnya.

“Kenapa?” tanya Biyan cemas.

Tak menjawab, Feli mengambil napas panjang-panjang, dan membuangnya lewat mulut. Sesak di dadanya tak juga berkurang dan detak jantungnya terasa lebih cepat. Biyan panik dibuatnya.

“Kita ke rumah sakit sekarang!”

Sopir yang Biyan sewa untuk mengantar mereka selama liburan mengantarkan ke rumah sakit terdekat. Feli langsung masuk IGD dan ditangani oleh dokter jaga, sementara Biyan menunggu di luar, khawatir.

Feli merasa takut dengan apa yang dia alami, ini sudah yang kesekian kalinya terjadi. Akhir-akhir ini, dia semakin sering merasakan sesak di dadanya. Dia tak menginginkan

hal buruk terjadi padanya yang berujung pada keselamatan janin di dalam perutnya. Dalam hati dia terus berdoa semoga keadaannya baik-baik saja.

Mempertahankan kehamilannya sampai saat ini tidaklah mudah. Berkali-kali dia mendapatkan nasihat untuk mengurangi tingkat stresnya. Butuh usaha besar untuk bisa menjalani kehamilannya dengan perasaan tenang.

“Bagaimana istri saya, Dok?” tanya Biyan saat seorang suster memanggilnya untuk masuk ke dalam..

“Sesak yang dialami istri bapak masih wajar jika melihat dari riwayat kesehatannya yang tidak memiliki asma. Hal ini terjadi karena janin sudah mulai membesar dan semakin aktif. Usahakan untuk tidur miring ke kiri agar sirkulasi pernapasan baik, dan jangan terlalu lelah. Kalaupun melakukan aktivitas, usahakan untuk istirahat di sela-selanya.”

“Tadi kami baru saja jalan-jalan di candi, Dok.”

Dokter tersenyum kecil. “Bisa jadi istri bapak kelelahan karena terlalu *excited* melihat tempat wisata, jadi lupa istirahat. Benar begitu, Bu?”

“Iya, Dok. Tadi lumayan jauh saya berjalan.”

“Berjalan memang dianjurkan untuk ibu hamil, tapi jangan sampai terlalu lelah baru istirahat. Kehamilan trimester dua perkembangan janin cukup pesat, naik beberapa sentimeter sehingga bisa menekan diafragma dan membuat Ibu gampang sesak napas. Jika sesak napas terjadi lagi, berbaring dan tarik napas panjang, embuskan lewat mulut. Jika hal itu masih tidak

membantu dan gejala lain seperti semakin sulit bernapas, batuk yang sulit berhenti, dan wajah pucat, segera ke dokter.”

“Baik, Dok. Terima kasih.” Feli merasa lega mendengar penjelasan dokter.

“Ibu tidak usah cemas. Perasaan cemas berlebihan juga bisa memicu sesak napas. Tenang saja, Ibu dan bayi di dalam kandungan Ibu sangat sehat, dan suami Ibu juga sangat siaga. Jadi tidak ada yang perlu dicemaskan.”

Tidak hanya Feli, Biyan pun merasakan kelegaan begitu mendengar penjelasan dokter. Dalam hati ia berjanji pada dirinya sendiri, ia akan selalu menjadi suami siaga untuk istrinya.



Senyum itu tidak hilang hingga mereka tiba kembali di hotel. Feli yang tidur di kasur, sementara Biyan duduk di sofa sembari menonton berita. Sebenarnya, Feli tidak tidur. Dia hanya berbaring, memejamkan matanya, dan sesekali membuka mata melirik Biyan. Ada ketenangan saat melihat Biyan di dekatnya.

“Tidurlah, aku di sini jadi jangan cemas,” ucap Biyan, memergoki Feli yang tengah melirikinya.

“Kenapa kamu nggak ke kamarmu saja?”

“Yakin kamu mengusirku?”

“Kalau ada apa-apa nanti akan aku telepon.”

“Yakin bisa meneleponku sementara kamu bicara saja tadi kesusahan?”

“Aku nggak nyaman ada pria di dekatku, aku jadi sulit tidur.”

“Tapi di dekat Dava bisa. Apa bedanya aku dengan Dava? Dia juga sama-sama pria.”

“Beda, dia baik,” balas Feli.

Kebekuan terjadi, Biyan merasa tak berdaya oleh jawaban Feli. Dia memang pria tak baik, dan ingin menjadi baik tak semudah itu. Mengubah penilaian orang juga tak semudah menjentikkan jari. Biyan tersenyum tipis lalu mengusap puncak kepala Feli.

“Baiklah aku pergi, kalau ada apa-apa segera hubungi aku.”

Bibir meminta Biyan untuk pergi, tapi hati merasa nyeri. Kesepian menyerbunya saat pintu tertutup rapat. Feli memiringkan badannya, menarik selimutnya tinggi sampai ke dagu. Air matanya tiba-tiba mengalir tanpa dia sadari.

Tak ada malam yang tak menyedihkan sejak peristiwa itu terjadi. Rasa sepi selalu menjadi temannya. Gerakan janinnya tak mengubah kondisi psikologisnya jadi lebih baik. Malah semakin ke sini, kecemasannya semakin membesar. Mampukah dia menjaga janinnya hingga lahir dengan selamat? Mampukah dia membahagiakan anaknya nanti? Mampukah dia bertahan bersama Biyan demi anak mereka nanti? Pertanyaan itu semakin membuatnya cemas.



*Biy*an menyandarkan tubuhnya di balik pintu, menengadah menatap langit-langit. Tak ada solusi di sana, tapi dia terus

menatap langit-langit hingga pandangannya kosong. Memikirkan cara untuk bisa masuk ke dalam rumah. Ke mana pun dia melangkah, dia tetap akan pulang kembali ke rumah. Rumah bernama Feli.

Namun, Feli telah memiliki rumah bernama Dava. Mampukah perjuangannya membuat Feli mau mengetuk pintu rumah yang lain, miliknya misalnya. Sampai kapan pun, dia tak akan bahagia saat melihat Feli bahagia dengan yang lain. Biyan bukan pria yang munafik. Bahagiannya adalah keberadaan Feli di sisinya. Bersama bukan hanya raga, tapi juga hati.

Biyang merogoh ponselnya, menghubungi Dava. Nada dering ketiga barulah suara Dava menyapanya.

“Halo, apa terjadi sesuatu dengan Feli?”

Biyang tertawa miris, nada khawatir yang dia dengar dari ucapan Dava seolah menegaskan bahwa ‘hanya akulah yang bisa menjaganya’.

“Halo,” ulang Dava.

“Feli baik-baik saja. Kalau kamu khawatir, kenapa nggak menyusulnya saja?”

“Kalau kamu hanya ingin membuat mood-ku buruk malam ini, tutup saja teleponmu,” seru Dava.

“*Mood*-ku bahkan sudah buruk sejak tadi, jadi buatlah aku sedikit senang malam ini.”

Keduanya diam, terdengar embusan napas berat dari masing-masing.

“Apa...” ucap Biyan dan Dava bersamaan.

“Kamu mau bilang apa?” tanya Dava.

“Apa aku harus jadi dirimu biar Feli mau melihatku?”

“Omong kosong macam apa itu? Takdir sudah memberimu kesempatan, apa masih kurang? Feli sudah jadi istrimu, Biyan.”

“Tapi Feli hanya melihatmu. Dava, Dava, dan Dava. Bisa bayangkan betapa muaknya aku mendengar namamu disebut?”

“Kau pikir aku tidak muak mendengar namamu, pria bedebah yang selalu jadi topik utama saat aku dan Feli bersama. Dia selalu menangis karenamu. Jadi buatlah dia bahagia, karena hanya kamu yang bisa melakukannya.”

“Tapi..., dia selalu menyebutmu pria yang baik, dan aku nggak pernah baik di matanya,” balas Biyan dengan tawa miris.

“Aku memang pria yang baik, tapi aku sadar, aku bukan pria yang tepat untuknya. Jika dia memilihku, sudah sejak lama kami mempunyai hubungan yang lebih, atau mungkin aku sudah menikahinya.”

“Wow, apa hatimu seluas samudera?” tanya Biyan takjub, ia tak menyangka Dava yang dikenalnya begitu lama, bisa berbicara seperti ini. Entah munafik atau naif, Biyan sendiri tak bisa membedakan.

“Apa maksudmu, hei?” seru Dava.

“Apa benar kalimat bahwa aku akan bahagia jika melihat orang yang disukai bahagia bersama orang lain? Apa kamu termasuk orang bodoh itu?”

“Aku bodoh dan kamu lebih bodoh. Masih menghubungi pria bodoh. Apa kamu mau kembali bersaing denganku untuk menaklukkan Feli?”

“Ketulusan tak akan menganggap perempuan sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan,” balas Biyan dan langsung mendapat respons tawa keras dari Dava.

“Wow, wow, wow, aku kehabisan kata-kata mendengar ucapanmu barusan.”

“Akhir-akhir ini mulutku suka berkata hal-hal yang nggak terduga.”

“Ngomong-ngomong, mau sampai kapan kamu di sana? Apa kamu lupa punya banyak karyawan yang butuh makan?”

“Inginku, sih, sampai Feli mau menerimaku. Tapi kurasa, aku akan memaksanya kembali lusa. Aku nggak bisa membiarkannya sendiri di sini. Kehamilannya sangat rentan. Aku nggak tahu apa yang membuatnya banyak pikiran. Setiap aku menemaninya periksa, pasti yang dokter menyarankan agar ia mengurangi kecemasannya. Sebenarnya, apa yang membuatnya cemas?”

“Itu PR-mu, pikirkanlah sendiri.”

Dava memutuskan sambungan telepon sebelum Biyan kembali bicara.





Baby AND Me 18

*Kadang, tak selamanya cinta hanya menorehkan bahagia.
Karena jatuh cinta tanpa dicintai itu menyakitkan.*

“**a**pa jadwalmu hari ini?” tanya Biyan setelah mereka menyelesaikan makan pagi, dengan senyum dan ekspresi ceria terbaiknya. Biyan tak ingin Feli melihat kegundahannya.

“Entahlah. Aku takut terjadi sesuatu seperti kemarin kalau aku memaksakan untuk jalan-jalan.”

“Kenapa nggak balik ke Jakarta saja.”

“Aku lebih suka tinggal di sini. Di sini lebih tenang dibandingkan di Jakarta. Sepertinya tinggal selamanya di sini bukan ide yang buruk.”

“Bukan ide yang buruk untukmu, tapi itu berita buruk untukku. Bagaimana bisa aku jauh darimu? Jangan menjauhkan yang sudah jauh.”

“Jangan menebar harapan, kalau akhirnya mengecewakan. Bahkan berulang kali,” balas Feli lalu memalingkan wajahnya. Menyembunyikan kesedihan yang sangat kentara.

Biyang terdiam. Ia tak menyangka Feli akan membalas ucapannya dengan raut wajah seperti itu. “Setidaknya bantu aku untuk membiarkanku lebih dekat denganmu. Aku nggak akan memaksamu jika itu menyakitimu.”

Kebimbangan datang. Yang sedang mereka bicarakan bukan perihal masa kini, tapi masa yang akan datang. Pilihan mana yang akan Feli pilih, tetap bersikeras menjaga hatinya, atau siap tersakiti demi buah hatinya. Apalagi hatinya mulai nakal, merasa nyaman saat di dekat Biyan.

“Marilah kita hidup bersama, berbagi segala kegundahan, jadi kehamilanmu akan baik-baik saja. Selama ada aku, aku pastikan kamu dan calon anak kita akan baik-baik saja. Dia akan tumbuh dengan baik karena memiliki kita. Jika kamu tinggal di sini sendiri, siapa yang akan membantumu saat tiba-tiba terjadi sesuatu denganmu? Dan aku nggak akan membiarkan hal itu terjadi.” Ada nada memohon pada kalimat yang Biyan utarakan.

“Kamu peduli padaku atau karena aku sedang mengandung anakmu?”

“Tentu saja aku peduli padamu dan anak kita. Jangan mintaku untuk memilih karena kalian berharga untukku.”

Feli menggigit ujung bibirnya. “Benarkah? Sejak kapan?”

“Sejak aku tahu rasanya jadi seorang calon Ayah dan suami. Walaupun hanya suami yang tak dianggap,” ucap Biyan memasang wajah sendu.

Feli menenggak habis jus melonnya sampai tak tersisa, kemudian mengelap bibirnya dengan sapu tangan, tanda ia baru saja menyelesaikan sarapannya.

“Hari ini aku mau di kamar saja. Tapi tolong jangan ganggu aku. Tenang saja, aku akan menghubungimu jika terjadi sesuatu, suamiku dan calon ayah,” ucap Feli, lalu bangkit meninggalkan Biyan yang *speechless*.

Langkah Feli gamang, segamang pikirannya. Inginnya memberi kesempatan, tapi memberikan kesempatan tak semudah saat mengucapkannya. Bibirnya mungkin bisa saja dengan mudah mengatakan hal itu, tapi hatinya terasa kelu untuk mengiyakan bahwa dia mau menerima kehadiran Biyan. Walaupun sesungguhnya dia sudah merasa ketergantungan pada kenyamanan yang Biyan sodorkan.



Diusap perutnya perlahan, mengajak bayi dalam kandungannya bicara seolah mereka teman curhat yang sudah saling kenal lama. Air matanya telah bosan menangihi kesepian. Haruskah ia berteman dengan kepingan masa lalu yang pernah ingin dia lupakan? Namun, rasa takut akan dikecewakan lagi masih menduduki tingkat teratas perasaannya.

Feli memainkan ponsel di tangannya, mengetikkan pesan lalu menghapusnya lagi. Dia melakukan hal itu berulang kali. Hingga akhirnya ia yakin saat mengetikkan pesan yang dirasa paling tepat.

To: Biyan

*Aku tak akan mencari benar salah lagi,
aku hanya ingin masa depan anakku tak tersakiti.
Mari bersama membesarkan sang buah hati.
Bantu aku untuk hal ini
Semua memang tak sejalan seperti yang aku mau,
tapi hanya kamu yang bisa membantu.
Mungkin aku tak bisa langsung bisa menerima kehadiran
mu,
jadi tolong bersabar dan jangan kecewakan harapanku*

Tak berselang lama, pintu kamar Feli berbunyi. Biyan sudah tak sabar memperlihatkan ekspresi kegembiraannya tadi, Biyan nyaris menjatuhkan ponselnya setelah menerima pesan dari Feli, kaget dan tak menyangka apa yang dibacanya.

Tanpa berkata-kata, Biyan langsung memeluk Feli saat pintu terbuka. Dia mengucapkan terima kasih berulang kali.

“Aku memberimu kesempatan, bukan kesempatan untuk memelukku,” ucap Feli.

“Kesempatan apa pun yang kamu berikan, aku akan tetap memelukmu. Ini ekspresi bahagiaku. Kamu tahu?”

“Alasan.”

“Aku selalu punya alasan untuk dekat denganmu, tapi aku nggak punya alasan untuk menjauh.”

Speechless, Feli seakan kehabisan kata-kata. Biyan benar-benar pandai bicara. Walaupun menyebalkan, tapi hati perempuan mana yang tak akan tersentil sampai bibirnya mengembangkan senyum tanpa sadar.

“Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Tempat yang akan jadi penutup manis liburan kita di sini,” ucap Biyan lagi.

“Ke mana?” tanya Feli sedikit ragu.

“Kalau aku memberi tahumu, itu bukan *surprise*. Kita akan ke sana sore nanti. Sekarang istirahatlah.”

Feli tersenyum kecil. Diam-diam ia berharap sore akan cepat datang.



Jiwangga Resto merupakan salah satu restoran yang mengedepankan lokasi luas dan penuh aneka ragam spot yang membuat mata tak bosan meng-*explore*-nya. Termasuk Feli yang takjub sejak kali pertama melangkahkan kaki di depan pintu masuk. Dia disuguhi oleh pemandangan yang luar biasa, bak memasuki zaman sejarah. Jauh dari hiruk pikuk kota dan kebisingannya. Feli menoleh pada Biyan dan memamerkan senyumnya. Kali ini, dia tak bisa menyembunyikan perasaan senangnya.

“Nggak usah jalan jauh, capek. Langsung ke sana aja,” tunjuk Biyan ke arah tempat yang sudah dipesannya. Terlihat sebuah meja yang tertata dengan *view* yang cantik.

“Duduklah, nikmati pemandangannya. Itu bagus untuk ibu hamil sepertimu.” Feli menggangguk senang. Kali ini, ia tak akan membantah permintaan Biyan.

Makan sore dengan pemandangan serba hijau dan ditemani sinar jingga matahari yang cantik benar-benar menenteramkan hati. Feli tak henti tersenyum menikmatinya. Tak peduli dengan Biyan yang tengah memandangnya. Feli tetap menatap langit keemasan. Siapa pun yang melihatnya, pasti akan mengatakan bahwa langit sore itu sangatlah cantik.

“Apa kamu memotretku?” tanya Feli saat menyadari sebuah ponsel yang mengarah padanya.

“Sekali. Biar aku selalu ingat ke mana jalan pulang.”

“Sekarang banyak aplikasi biar nggak tersesat,” balas Feli tanpa menoleh pada Biyan.

“Tapi, aku lebih suka kalau tersesat, tersesat di hatimu.”

Feli berusaha menahan tawanya. “Apa kamu punya kamus gombal? Recehan banget.”

“Hal receh bisa jadi besar kalau sudah kehilangan,” ucap Biyan.

Feli tertawa miris. Kehilangan? Bagaimana bisa kehilangan kalau memiliki saja tidak?

“Apa aku punya hak untuk merasa kehilangan?” tanya Feli lagi.

“Kamu punya hak atas diriku. Sepenuhnya aku milikmu.”

Tawa Feli terdengar lebih keras hingga perutnya terasa kencang. Dia mengusap perut dan tawanya seketika berhenti melihat Biyan yang memandangnya dengan tatapan serius.

“Ketulusanku bukan candaan,” ucap Biyan.

“Maaf.”

“Mungkin nanti, suatu saat kamu akan memahami. Aku memang pernah menjadi pria pengecut, tapi setelah mendengar suara denyut jantung buah hati kita, aku memahami sesuatu. Aku telah jatuh cinta padanya. Penyesalanku lebih besar darimu, dan rasa terima kasihku tak henti untukmu. Kamu perempuan terhebat yang pernah aku tahu.”

Feli terdiam. Ia hampir saja menitikkan air mata saat mendengar ucapan pria yang ada di hadapannya ini. Ya, Tuhan, apakah ini benar isi hati Biyan yang sesungguhnya? Bolehkah aku memercayainya?





Baby AND Me 19

*Kuputuskan untuk bersamamu, meski akhirnya
aku tak pernah jadi alasanmu.*

Kembali ke kota yang penuh hiruk pikuk setelah menikmati beberapa hari di kota istimewa, Feli merasa belum bisa *move on* dari liburan singkatnya. Jalanan kota Jakarta sukses membuat siapa pun merasa bosan di jalan. Biyan yang ada di sampingnya pun tak dapat menghilangkan rasa bosannya. Sejak mereka tiba di bandara Soekarno Hatta, Biyan tak juga mengucapkan sepatah kata pun, menambah rasa bosan dan jenuhnya.

Biyani sendiri tak menyadari kegelisahan yang dirasakan Feli. Feli mengembuskan napas berat, menyandarkan

punggunya, mencari perhatian. Diabaikan menjadi hal paling menyebalkan saat ini. Mungkinkah dia mulai merasakan namanya kehilangan padahal Biyan ada di sampingnya? Feli mengusap pelipisnya, menghilangkan pikiran konyolnya.

“Apa kamu akan diam terus sepanjang jalan?” tanya Feli yang tak tahan lagi didiamkan.

“Apa kamu sedang merajuk?” tanya balik Biyan seraya mengusap perut Feli.

“Aku sedang bertanya, bukan merajuk.”

“Aku sedang menunggu kamu mengajakku bicara,” ucap Biyan enteng.

Feli memutar bola matanya kesal. “Kenapa harus menunggu?”

“Biar aku tahu rasanya menunggu,” jawab Biyan.

“Buat apa?” tanya Feli, mulai tak sabar.

“Biar tahu rasanya bersyukur saat harapanku terkabul.”

“Jadi harapanmu hanya diajak bicara olehku?” tanya Feli, tak habis pikir dengan Biyan.

“Salah satunya. Setidaknya, dengan menganggap keberadaanku, kita bisa jadi teman.”

“Teman?”

Biyan terus mengusap perut Feli. Gerakan-gerakan janin langsung terasa saat Biyan memegang perutnya. Itu jelas tak baik untuk hati dan jiwanya. Saat menyadari bahwa yang disayangi Biyan hanyalah anak mereka, sedangkan ia hanya menganggapnya teman, hati kecil Feli merasa kecewa. Mungkinkah ia sudah merasakan hadirnya cinta pada lelaki ini?

“Tinggallah denganku, Fel,” ucap Biyan lalu terjadi keheningan. “Ah, nggak seharusnya aku memintamu dengan cara seperti ini. Tapi kalau aku pendam, itu hanya membuatku tersiksa. Aku ingin yang terbaik untuk anak kita.”

Anak kita. Kata itu berulang kali disebutkan Biyan. Mungkin ‘anak kita’ adalah satu-satunya alasan bagi Biyan untuk mendekati dan mengajaknya menikah? Feli sadar, mereka baru saja mengenal – secara akrab, tentu saja perhatian Biyan tercipta karena janin di dalam kandungannya. Sedangkan kebencian yang dia bawa ke Yogyakarta menghilang oleh perhatian yang selalu diberikan oleh Biyan.

Sepertinya benih penantian telah bertunas menjadi sebuah rasa. Feli menoleh, memandangi Biyan yang sudah kembali fokus pada jalanan. Hatinya bimbang. Apa demi anaknya, dia siap sakit hati lagi?

“Bisakah kamu mengucapkan permohonanmu lebih baik lagi?” tanya Feli.

“Maksudmu, kamu mau tinggal denganku?” tanya Biyan, setelah menepikan mobilnya.

“Tergantung, proposalmu menarik untuk aku atau Nggak,” tantang Feli yang siap dengan segala konsekuensinya, termasuk sakit hati lagi. Karena menjauh dari Biyan juga sebuah kemustahilan.

Biyan terlihat bingung. “Apa butuh perjanjian?”

“Yang aku butuhkan adalah sebuah lamaran, bukan memintaku tinggal bersama di dalam besi berpintu seperti ini. Meskipun kita sudah resmi menikah, tapi kamu belum pernah melamarku dengan cara yang benar.”

Sejenak Biyan kaget, apa Feli sedang memohon padanya? Ekspresi kagetnya berubah jadi senyuman lebar. Tangan Biyan menekan tombol play pada music player. Lagu milik Train berjudul “*Marry Me*” mengalun memenuhi mobil. Biyan selalu menyimpan *playlist* lagu romantis di dalam mobilnya. Beruntung ia memiliki *playlist* yang pas dengan suasana saat ini.

Sempat tercengang, Feli pun tersenyum miring. Biyan cukup cekatan, pikir Feli. Biyan mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan cincin, lalu matanya menatap tali pengharum mobil. Dia tersenyum, mengambil tali berwarna merah itu.

“Karena ini mendadak, dan aku harus melakukan secepatnya sebelum kamu berubah pikiran, sementara aku hanya memiliki tali merah ini. Hanya sebuah tali merah, tapi aku berharap ini bisa jadi benang merah penghubung dan pengikat antara aku, kamu, dan calon anak kita, selamanya. Maukah kamu memakainya dan tinggal bersamaku selamanya?”

Tanpa terasa, bulir bening sudah memenuhi mata Feli. Walau bukan dengan cincin berlian, dan bukan dengan makan malam romantis, hatinya benar-benar tersentuh oleh sikap Biyan padanya. Beginikah rasanya dilamar? Mereka memang sudah menikah, tapi Feli belum pernah merasakan dilamar seseorang.

Air matanya luruh bersama rasa senang dan sedih yang bersamaan. Senang merasakan dilamar seseorang, tapi juga sedih menyadari lamaran itu hanyalah kebahagiaan fatamorgana. Biyan hanya menyayangi anaknya, bukan dirinya. Tak berharap pun rasanya menyakitkan, apalagi saat harapannya mulai ada. Demi masa depan anaknya, dia akan mengesam-

pingkan perasaannya. Lagipula, mereka sudah menikah dan Biyan menyayangi anaknya.

“Maaf aku belum pernah benar-benar melamarmu dengan baik, padahal kita sudah menikah dua bulan. Aku janji akan mengganti tali ini nanti dengan cincin terbaik. Dan dengan makan malam romantis, tentunya.”

“Aku mau memakainya dengan satu syarat,” ucap Feli sembari mengusap air mata di pipinya.

“Apa?”

“Jangan lagi menyakitiku dengan berpikir buruk tentangku, tolong hargai aku. Demi anak kita.”

“Apa aku perlu melepas cincin ini?” tanya Biyan pada cincin polos yang melingkar di jari manis Feli. Cincin pernikahan mereka.

“Nggak perlu, ini cincin kesukaanku. Aku nggak mau menggantinya dengan apa pun.”

Biyon memakaikan tali merah itu di jemari yang lain. Karena di jari manis Feli sudah ada cincin polos dengan nama Biyan terukir, pertanda bahwa mereka adalah sepasang suami istri.

“Apa aku boleh menciummu?”

Refleks Feli mendorong wajah Biyan, dan Biyan tertawa lepas.

“Ekspresimu sungguh lucu. Aku hanya mau menciummu bukan mau memakanmu.”

Memalingkan wajah adalah hal terbaik yang bisa Feli lakukan untuk menyembunyikan wajahnya yang bersemu malu. Jangan tanya bagaimana detak jantungnya.



Pagi yang berbeda. Feli bangun dengan perasaan sedikit terkejut saat menyadari bahwa ia tidak ada di dalam kamarnya. Namun, didetik berikutnya, dia mengembuskan napas lega. Dia ingat, kini ia tak lagi tinggal bersama Mita, tapi bersama Biyan. Senyum di bibir Feli terukir saat melihat pita merah masih melekat manis di jarinya. Feli melihat ke arah jendela seraya mengusap perutnya, menarik napas panjang, lalu mengembuskan perlahan. Kini dia siap memulai hari baru setelah berdamai dengan masa lalu.

Feli keluar dari kamarnya setelah mandi dan berpakaian rapi. Mengendap-endap menuju dapur, mencari sesuatu yang bisa dimakan.

“Pagi,” sapa Biyan yang sudah ada di dapur dengan segelas susu, biskuit, dan dua potong *sandwich* pada nampan yang dia bawa.

“Pagi,” balas Feli canggung.

“Ini sarapanmu, benar, kan? Aku sudah menanyakan semua hal tentangmu pada Mita.”

“Terima kasih,” balas Feli, kemudian ia duduk di meja makan. Terbesit rasa senang Biyan mencari tahu tentangnya, merasa benar-benar diperhatikan.

“Aku harus ke kantor. Kalau aku tinggal kamu sendirian di sini apa kamu keberatan?”

Feli menggeleng pelan walau dalam hati dia ragu. Membayangkan seharian hanya di apartemen, dia sudah merasa bosan.

“Apa aku boleh keluar?” tanya Feli.

“Tentu saja. Asal kau berhati-hati dan tidak pergi sampai larut malam. Butuh sopir?”

“Aku naik taksi saja.”

“Jangan, biar diantar sopir saja. Aku akan ke kantor naik taksi, jadi kamu bisa pergi ke mana pun dengan aman bersama sopir. Jika kamu mau berbelanja, ajak dia ikut, jadi dia bisa ikut menjagamu.”

“Aku bukan nenek jompo yang linglung. Aku ibu hamil yang sehat. Kamu memperlakukanku berlebihan.”

“Bukan berlebihan, aku hanya khawatir. Kuharap kamu mengerti.”

Feli tersipu malu. Benarkah Biyan sekhawatir itu kepadanya?

“Ya, aku mengerti.”

“Aku hanya nggak mau terjadi sesuatu pada kandunganmu. Nggak semua orang punya kesempatan seperti kita. Banyak orang yang ingin sekali memiliki anak. Jadi, saat kita mendapatkan kesempatan itu, maka kita harus menjaganya.” Biyan tersenyum manis di akhir kalimatnya, membuat perasaan Feli terasa jauh lebih tenang.

“Aku siap-siap ke kantor, habiskan sarapanmu,” ucap Biyan.

“Kamu nggak sarapan?”

“Nanti saja di kan-”

Ucapan Biyan terhenti oleh sepotong *sandwich* yang mendarat manis di mulutnya. Feli tertawa pelan.

“Makanlah. Suami siaga juga butuh tenaga,” ucap Feli.

Biyang mengecup kening Feli setelah menghabiskan *sandwich* nya. “Makasih. Aku siap-siap dulu, ya.”

Feli menghabiskan sarapannya. Menikmati tiap potong *sandwich* buatan Biyan. Hanya *sandwich* biasa, tapi pagi ini roti itu terasa sangat enak. Feli bahkan langsung menghabiskan tiga potong *sandwich* dan segelas susu khusus ibu hamil rasa *mocca*.

“Hubungi aku segera jika terjadi apa-apa,” pesan Biyan yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

“Ini baru pukul tujuh, sudah mau berangkat?”

“Biasanya bahkan aku berangkat lebih pagi dari ini. Dari sini ke kantor lumayan macet.”

“Oh...” balas Feli, lalu tersenyum lebar. Tak menyangka Biyan adalah pekerja disiplin.

Biyang mendekat, menarik pelan tangan Feli hingga mereka saling berhadapan. Tangan Biyan menangkap wajah Feli sehingga Feli salah tingkah dibuatnya.

“Aku harus berangkat kerja setelah libur beberapa hari demi menemanimu di Yogyakarta. Aku akan segera pulang setelah semua pekerjaan selesai.”

“Jadi semua salahku?”

“Astaga, aku salah bicara lagi. Bukan begitu maksudku. Aku sudah mengabaikan pekerjaanku, aku harus mempertanggungjawabkannya. Kamu tahu aku bukan karyawan biasa, tapi bukan berarti aku bisa seenaknya meninggalkan pekerjaan. Namun, demi keluargaku, aku sempat mengabaikannya. Jadi hari ini aku harus bekerja. Kamu nggak mau punya suami pe-

ngangguran, kan? Dan kamu nggak mau, kan teman-temanmu di kantor kehilangan pekerjaan karena hotel kita bangkrut?”

“Maaf.”

“Bilang maaf itu pekerjaanku. Aku nggak mau kamu mengambil alih pekerjaanku. Nanti aku jadi pengangguran,” gurau Biyan. Menghibur Feli yang berwajah murung.

“Garing.”

“Tapi kamu senyum.”

“Nggak,” balas Feli, menyembunyikan senyumnya.

Satu kecupan singkat mendarat di bibir Feli yang berbohong. Biyan tahu Feli terlalu takut membuka hati lagi. Namun, bukan berarti Biyan akan diam saja. Apa pun akan dia lakukan demi menjadi kata ‘kita’ bersama Feli dan anak mereka.





Baby AND Me 20

Jodoh itu bukan soal cinta tapi soal waktu.

Tanpa sengaja, Feli bertemu Dava di J Mall. Cukup lama Feli tak bertemu dengan pria ini sehingga pertemuannya kali ini terasa sangat menyenangkan baginya. Mereka pun memutuskan untuk makan siang bersama di salah satu restoran.

“Bagaimana kehamilanmu?” tanya Dava.

“Baik-baik saja. Kamu apa kabar?”

“Aku baik. Aku dengar dari Biyan kini kalian tinggal bersama.”

“Ya, baru hari ini, sih.”

“Baguslah, harusnya dari dulu kalian hidup bersama, agar kalian bisa menemukan *chemistry* menjadi orangtua.” Dava terkekeh.

“Sebenarnya aku masih takut. Aku nggak tahu apa kami akan baik-baik saja.” Ada raut cemas yang terpancar di wajahnya.

“Apa yang sebenarnya kamu takutkan? Ceritalah padaku, jangan sampai pikiranmu membebani dan memengaruhi kehamilanmu lagi.”

“Aku takut jatuh cinta,” ucap Feli sembari mengamati cincin yang melingkar di jarinya.

Dava tampak bingung. “Kenapa takut? Cinta itu sebuah anugerah, Feli. Aku jatuh cinta padamu dan aku baik-baik saja sekarang. Lalu apa yang kamu takutkan?”

“..”

Dava menghentikan makannya. Ia menatap Feli tajam. “Perasaanku padamu bukan sebuah omong kosong, Feli. Tapi aku sadar, cinta bukan jaminan kita akan berjodoh. Karena cinta terkadang hanya bertepuk sebelah tangan. Semua orang harus bisa menerimanya. Jadi kita harus menerimanya dengan lapang dada jika masih ingin terus melangkah. Jangan pernah takut untuk jatuh cinta.”

“Maafkan aku. Aku nggak pernah memikirkan perasaanmu.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan. Jatuh cinta atau tidak itu bukan kesalahan. Itu hak setiap orang.”

“Mungkin ini karmaku yang terlalu membenci Biyan lalu jatuh hati padanya. Ah, Biyan pasti akan menertawakanku jika tahu.”

“Itu hanya ketakutan tanpa alasan kuat. Jatuh cinta itu bukan candaan yang bisa ditertawakan. Aku yakin Biyan akan pesta tujuh hari tujuh malam kalau tahu kamu mencintainya.” Dava tersenyum riang, membayangkan jika Biyan mendengar pengakuan Feli.

“Jangan bilang padanya. Aku belum siap,” seru Feli.

Anggukan Dava cukup melegakan hatinya. Untuk saat ini, dia memang belum yakin dengan perasaannya. Jika saatnya dia yakin, dia pasti akan mengatakannya, meskipun Biyan akan menertawakannya. Seperti kata Dava bahwa cinta bukan bahan candaan yang bisa ditertawakan.

Feli menyelesaikan makannya. Ia sempat melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. “Aku pulang dulu ya, aku harus sudah di apartemen sebelum Biyan pulang.”

“Apa dia mengekangmu?” tanya Dava.

“Nggak, sama sekali Nggak. Aku hanya ingin berada di apartemen sebelum dia pulang. Itu saja.”

“Ah, ya. Kamu sudah jadi Nyonya Biyan. Bukan lagi perempuan *single* yang bisa bebas main di luar.”

Feli tersenyum lebar, perlahan bangkit dari posisinya. Siap-siap mengulurkan tangan.

“Makasih untuk ketulusanmu selama ini. Maaf nggak pernah bisa membalas semua kebaikanmu.”

“Sama-sama. Jangan memikirkanku. Aku bahkan masih bisa tersenyum di depanmu. *I’m fine.*”

“Baiklah. Sampai jum-” ucapan Feli menggantung mendapati Biyan tengah berjalan ke arahnya.

“Sudah temu kangennya?” tanya Biyan sinis.

“Kami nggak sengaja bertemu di sini,” jawab Feli gugup. Menjauhkan diri dari Dava.

“Aku tahu, jadi kamu nggak perlu memasang wajah ketakutan,” balas Biyan, lalu merangkul Feli dan mengecup kepalanya.

“Sejak kapan kamu menguntitnya?” tanya Dava.

“Sejak dia jadi istriku.” Biyan tersenyum lebar.

“Dasar masa muda kurang bahagia, jadi sekarang sudah tua berlebihan,” ledek Dava.

“Yang penting masa tuaku punya pendamping,” cibir Biyan, membuat Dava sedikit kesal.

“Terus saja mem-*bully*-ku.”

Biyan dan Dava sama-sama tertawa.

“Apa kalian sudah selesai temu kangennya?” tanya Biyan.

“Sudah sana bawa pulang istrimu,” seru Dava.

“Baiklah. Sampai jumpa, Dav. Semoga disegerakan bertemu jodoh. Karena jodoh bukan masalah cinta, tapi waktu,” ucap Biyan, lalu mengedipkan sebelah matanya.

“Jadi sekarang bisa mengguruiku? Sudah sana pergi,” usir Dava. Sekali lagi Biyan tertawa sambil merangkul Feli, membawanya pergi.



“**Jadi** kamu mengikutiku?” tanya Feli saat mereka menuju parkir.

“Nggak. Kebetulan aku memang ada rapat dengan pemilik J Mall, dan sopir bilang kamu di sini. Jadi selesai rapat, aku mencarimu. Waktu yang sangat tepat. Ah, bersamamu memang selalu tepat pada waktunya,” jawab Biyan ceria.

“Sepertinya kamu sedang bahagia.”

“Bagaimana nggak bahagia kalau punya istri secantik kamu.”

Lagi-lagi Feli tersipu malu. “Gombal receh lagi.”

Biyan tertawa lepas. Ia senang sekali melihat ekspresi Feli saat ia menggodanya.

“Aku baru saja menyetujui kerja sama dengan J Mall. Bulan depan kita akan ada pameran di sini.”

“Oh. Jadi kamu akan sering rapat di sini?” balas Feli.

“Sepertinya ini rapat terakhir, kalau nggak ada kendala. Kenapa?”

“Aku ingin jalan-jalan di sini sama kamu.”

“Kenapa menunggu aku rapat? Sekarang jalan-jalan juga bisa.”

“Memang kamu nggak ke kantor lagi?” tanya Feli.

“Setelah mengantarmu jalan-jalan sebentar, bukan masalah,” jawab Biyan.

“Tapi hari ini aku sudah jalan-jalan, dan aku ingin segera pulang.”

“Baiklah, lain kali kita jalan-jalan di sini. Sekarang ayo aku antar pulang.”

“Baik, Pak Biyan,” balas Feli, lalu tersenyum.

Senyum yang jarang sekali Biyan lihat, senyum yang membuat detak jantungnya berdetak tak normal.



Ketika malam tak lagi sepi, ada rasa nyaman yang dirasa. Malam yang biasanya Feli habiskan dengan berdiam diri di kamar, kini berubah. Ada Biyan yang menemaninya berbicara sepanjang malam. Namun, kebiasaan ini akan berakibat fatal. Kebiasaan yang berakhir ketergantungan. Feli sudah membiarkan dirinya ketergantungan pada Biyan. Hidup bersama telah banyak mengubahnya.

“Malam ini kamu masak apa?” tanya Biyan yang baru pulang dari kerja dan mendapati Feli tengah sibuk di dapur.

Akhir-akhir ini dapurnya selalu penuh aroma masakan. Inilah rumah sebenarnya. Saat kembali dari bekerja, dia akan mendapati istri yang ceria dan aroma masakan. Kenikmatan yang luar biasa.

“Aku hanya masak capcay, kamu mau?”

“Apa pun aku mau asal bukan jus melon,” balas Biyan terkekeh, memeluk Feli dari belakang.

“Bagaimana harimu?” tanya Feli.

“Cukup melelahkan, tapi pulang melihatmu tersenyum dan dalam keadaan sehat sudah cukup mengobati lelahku,” jawab Biyan.

“Ucapan yang manis.”

“Ah, tunggu. Aku punya yang lebih manis dari ucapanku.”

“Apa?”

“Taraaaaa...” Biyan mengeluarkan sepatu bayi yang sangat lucu. Berwarna biru dengan motif jangkar.

Feli tersenyum senang menerima sepatu mungil pemberian suaminya. “Ini lucu sekali. Kamu dapat dari mana?”

“Hari ini aku ada *meeting* lagi di J Mall, dan ketika mau pulang menemukan ini.”

“Terima kasih, ya.”

“Bagaimana kalau kita beli peralatan bayi *weekend* depan?” tanya Biyan.

Feli mengangguk senang, tanda setuju.

Suara bel pintu apartemen berbunyi, mereka saling pandang. Dari tatapan mereka, mereka sama-sama tak memiliki tebakan siapa tamu yang datang.

“Aku saja yang buka. Kamu teruskan masakmu.”

Cukup lama Biyan membukakan pintu hingga masakan Feli sudah siap di meja makan. Feli pun menyusul dan mendapati Biyan tengah dipeluk oleh seorang perempuan. Ada sesuatu yang luruh dari dirinya. Kakinya seolah tak bertulang hingga Feli perlu berpegangan pada dinding. Hatinya mencelos seketika. Ternyata kebersamaan itu hanya miliknya, tak berarti untuk Biyan.

“Selamat tinggal,” ucap perempuan itu, mengecup pipi Biyan sebelum menghilang.

“Hei, kamu di situ? Sejak kapan?” tanya Biyan setelah menutup pintu dan melihat Feli tengah menatapnya dengan tatapan kosong.

“Makanannya sudah siap, aku tunggu di meja makan,” ucap Feli langsung membalikkan badan.

Walau kakinya terasa lemas, dia mengusahakan untuk berjalan tegak.

“Tadi Lidya,” ucap Biyan, memeluk Feli dari belakang.

Feli melepas pelukan Biyan perlahan. Tubuhnya terasa enggan untuk bersentuhan dengan Biyan. “Duduklah dan makan, nanti keburu dingin.”

Sayangnya, Biyan tak menyadari keresahannya. “Oke. Aku nggak sabar untuk menghabiskannya.”

Makan malam yang dingin, Feli hanya diam membuat Biyan menyadari perubahan istrinya. Sebenarnya Biyan sendiri bingung bagaimana cara menjelaskan pada Feli tentang Lidya yang tiba-tiba saja mendatangnya.

“Capcaynya enak. Besok pagi kamu mau masak apa?” tanya Biyan berusaha mencairkan suasana.

“Roti panggang aja, ya?”

“Oke, aku mau rasa coklat.”

Kembali hening sampai Feli selesai dengan makan malamnya dan masuk ke kamar. Dia bergelung di bawah selimut, menangis untuk hal yang seharusnya tak boleh ditangisi. Telanjur tak dapat dicegah rasa sayang yang telah dia relakan. Seketika jantungnya melemah mengetahui ada cinta, tapi bukan untuknya.

Suara ketukan pintu Feli abaikan, dia belum siap bertemu Biyan, lalu ditertawakan. Titik lemahnya adalah ketika mencintai orang yang tak menganggapnya berarti. Sekali lagi Feli belajar untuk ikhlas demi anaknya. Pilihannya hanya satu, bertahan dan siap terluka untuk sebuah kata bernama 'kita'.

“Feli, buka pintunya. Aku punya sesuatu.”

Dengan berat hati Feli mengusap pipinya yang basah, dan merangkak turun dari ranjang. Setelah mengambil napas panjang berkali-kali, barulah Feli melebarkan senyumnya dan membuka pintu.

“Ada apa?” tanya Feli.

Bukan jawaban kalimat ataupun sebuah kata, tapi sebuah pelukan. Biyan memeluk Feli erat dalam kebisuan. Pelukan yang seolah berkata ‘jangan menangis’.

“Katamu kamu punya sesuatu. Apa?”

“Aku punya pelukan.”

Feli terdiam, tapi tak juga melawan.

“Kita memang dipertemukan bukan karena cinta. Karena keyakinanku berkata, bahwa jodoh itu masalah waktu yang tepat. Maaf, seharusnya aku menjelaskan padamu dari awal. Wanita tadi bernama Lidya. Kami memang pernah bersama, lalu berpisah dan aku bertemu denganmu. Bersama dalam waktu yang lama bukan berarti kami berjodoh, ada saja kendala kami untuk bersama. Karena ternyata Tuhan punya takdir lain. Kita bertemu pada waktu yang tepat. Aku sudah 33 tahun, siap berkeluarga, orangtuaku menginginkan cucu, lalu kita bertemu. Kamulah jodohku.”

Feli hanya mendengarkan dalam diam. Masih tak terlalu paham dengan kata-kata Biyan.

“Menikahimu awalnya memang bukan karena cinta. Tapi sekarang aku percaya kamulah jodohku, teman hingga akhir hayatku. Dan bersamamu kini semua rasa bernama cinta semakin hari semakin bertambah. Aku bukan lagi hanya mencintai anak kita tapi juga mencintaimu. Cintaku memang tak ada di awal kebersamaan kita, tapi kupastikan cinta itu kini ada di sepanjang kehidupanku untukmu dan keluarga kita nanti.”

Kaus Biyan basah oleh tangis Feli, tangisan tanpa suara tapi dengan air mata yang tak henti mengalir. Sempat merasa tak memiliki kesempatan untuk bersama dengan cinta kini Feli dapat bernapas lega.

“Membuatmu percaya pada kata-kataku memang terlihat mustahil melihat sejarahku di hidupmu. Tapi aku akan selalu berusaha dan nggak akan menyerah begitu saja setelah Tuhan menjodohkan kita.”

“Sudah cukup, jangan bicara lagi,” ucap Feli di sela-sela tangis yang dia usahakan untuk berhenti.

Semakin banyak mendengar penuturan Biyan, Feli semakin merasa bersalah telah menyembunyikan perasaannya. Selalu ingin dimengerti, tapi dia tak pernah mencoba mengerti Biyan sedikit pun.

“Jangan menjauh lagi. Aku senang kita sudah jadi keluarga yang sebenarnya,” ucap Biyan. “Lidya masa laluku, kamu dan keluarga kita adalah masa depanku.”

“Cukup, Biyan,” seru Feli, lalu melepas pelukan Biyan.

“Aku bisa menjelaskan semua, bahkan mempertemukan mu dengan Lidya.”

“Jangan menjelaskan apa pun lagi. Aku hanya ingin bilang bahwa... aku mencintaimu,” ucap Feli mantap menatap kedua mata Biyan yang melebar.

Dengan berani Feli mengecup bibir Biyan. Kecupan singkat, tapi sangat berarti untuk Biyan. Kecupan itu pertanda sebuah tiket untuk Biyan dapat benar-benar masuk ke dalam hidup Feli.





Baby AND Me 21

Berani melangkah adalah awal sebuah masa depan.

Pagi yang cerah, secerah perasaan sepasang suami istri yang tengah dilanda kasmaran. Seharusnya ini bukan hari libur, tapi Biyan sama sekali tak berniat pergi ke kantor dengan berbagai macam alasan. Sejak tadi, dia sudah menempel pada Feli yang sibuk menyiapkan sarapan.

“Duduklah dengan tenang di sana, nikmati kopimu. Jika menempel terus, bagaimana bisa aku menyelesaikan masakan-ku.”

“Memelukmu lebih nikmat dibanding secangkir kopi pahit,” balas Biyan.

“Pahit tapi masih saja kamu minum tiap pagi.”

“Karena kopi tahu dia punya daya tarik lain tanpa menyembunyikan rasa pahitnya.”

“Selalu saja punya jawaban buat ngeles,” ucap Feli.

“Kita ke toko peralatan bayi hari ini saja bagaimana?” tanya Biyan dengan dagu bersandar di bahu Feli.

“Iya, tapi kamu harus duduk. Biar kita bisa sarapan lebih cepat.”

“Siap, Nyonya,” balas Biyan dan mengecup pipi Feli sebelum dia duduk.

Aura mereka kini lain, tak ada lagi perasaan yang disembunyikan. Feli tersenyum melirik Biyan yang tak henti mengamatinya. Tatapan Biyan membuatnya merasakan indahnya dicintai. Seolah ribuan bintang tengah berada di mata Biyan dan dia sangat ingin menyelaminya. Menangkap satu per satu bintang yang bersinar untuknya.

“Roti panggang kali ini terasa lebih enak. Ah, ini pasti karena membuatnya dengan cinta,” goda Biyan sambil melahap sarapannya.

“Kamu pikir aku membuat makanan pakai cinta hanya hari ini saja?” balas Feli.

“Ah, ibumu ngambek, Jagoan,” seru Biyan seraya mengelus perut Feli yang duduk di pangkuannya.

“Kamu selalu saja memanggilnya jagoan. Dia belum tentu jagoan.”

“Cewek atau cowok, dia tetap jagoan Ayah.” Feli tersenyum senang dan mengecup pipi Biyan.

“Sudah cepat, selesaikan sarapanmu.”



Toko peralatan bayi menjadi tempat pertama yang mereka singgahi setibanya di J Mall. Feli sangat antusias melihat-lihat hingga tanpa sadar menabrak seseorang sampai limbung. Untung saja ada Biyan yang siap siaga di sampingnya.

“Pelan-pelan, kita masih punya banyak waktu.”

“Maaf, aku hanya terlalu senang.”

“Aku tahu. Tapi ingat keselamatanmu.”

“Oke. Apa ini lucu?” tanya Feli, mengalihkan ekspresi Biyan yang tegang.

“Lucu.”

“Kalau ini lucu nggak?” tanya Feli lagi, menunjukkan sepasang sepatu mungil berwarna abu-abu.

“Lucu.”

“Kenapa semuanya kamu jawab lucu?”

“Karena nyatanya begitu. Bahkan di dalam toko ini semua lucu dan menggemaskan,” balas Biyan jujur.

“Ah, ya kamu benar. Lalu kita beli yang mana?”

“Mana pun yang menurutmu nyaman dan bagus untuk Regas.”

“Siapa Regas?” tanya Feli bingung.

“Nama anak kita nanti.”

“Anak kita belum tentu cowok, Biyan.”

“Keyakinanku mengatakan jika dia cowok. Bahkan aku sudah memilihkan banyak mainan untuknya,” ucap Biyan sembari mengangkat tas belanjanya yang berisi tumpukan mobil-mobilan. Feli tertawa kecil. Entah sejak kapan suaminya itu memilih mainan untuk anak mereka.

“Kalau ini sih, emang kamu yang mau, bukan bayi kita,” ledek Feli, mendorong tas belanjaan yang Biyan tenteng.

Feli mencubit kedua pipi Biyan dengan gemas. Bersama Biyan, dia menyadari satu hal. Seangkuh apa pun pria ini, sebenarnya Biyan hanyalah sesosok anak kecil yang terperangkap pada tubuh besar.

“Feli ...”

“Hmm ...”

“Mama bilang dia ingin kita menginap di rumah, kapan kamu mau?”

“Apa harus secepatnya?” tanya Feli.

“Kalau kamu udah siap. Mama dan Papa ingin rumahnya ramai dengan kehadiran kita, walau cuma sebentar. Sejak aku kuliah, aku jarang pulang. Sekarang aku baru menyadari, membayangkan kalau aku sendirian di apartemen pasti rasanya kesepian. Kupikir kita tinggal di sana sehari-dua hari bukan masalah, mereka pasti sangat senang.”

“Baiklah, aku senang kamu mulai peduli dengan orang lain. Bagaimana kalau nanti malam?” ajak Feli semangat.

“Benar nanti malam?” Mata Biyan melebar senang. Dia sangat berharap Feli percaya kepadanya dan pada orangtuan-

ya bahwa mereka sangat menyayangi Feli bukan hanya karena calon anak yang Feli kandung.

“Iya.”

“Terima kasih. Aku akan bilang pada Mama, mereka pasti senang.”

“Aku juga senang kalau bisa bikin kamu bahagia. Bukan hanya kamu yang ingin lihat aku tersenyum, tapi aku juga ingin lihat kamu tersenyum,” ucap Feli.

“Kenapa sekarang jadi kamu yang menggombaliku?” balas Biyan, lalu mereka tertawa bersama.

“Ternyata ngegombal itu menyenangkan juga. Apalagi ngegombalin raja gombal,” balas Feli dan terkekeh sendiri.

Mulai hari ini, ia akan membuka diri dan hati. Lagi pula, mau sampai kapan dia menghindar dan mengingkari bahwa dia memiliki keluarga baru. Salah satu cara mengurangi kece-masan adalah dengan percaya. Feli percaya bahwa kini dia tak hanya sendiri tapi ada keluarga yang juga menyayanginya dan yang perlu ia lakukan hanyalah berani melangkah untuk merasakan kasih sayang itu.



Kediaman Maurer malam ini terasa lebih hangat, berkumpul di ruang keluarga dengan obrolan santai. Biyan duduk di samping Feli dengan posisi tangan melindungi di balik bahu istrinya, membuat Feli merasa nyaman.

“Bagaimana kehamilanmu, Feli?” tanya Mama.

“Baik, Ma. Dia aktif sekali bergerak.”

“Syukurlah. Mama sudah nggak sabar menunggu cucu Mama lahir. Rumah ini pasti akan semakin ramai.”

“Aku juga, Ma. Aku ingin mengajaknya bermain,” ucap Biyan.

“Punyalah anak yang banyak, jangan hanya satu,” ucap Maurer.

“Siap, Pa.” Biyan menjawab dengan penuh semangat. Membuat Feli gemas dan langsung mencubit perut Biyan.

“Iya, kalau cuma satu tuh sepi. Apalagi kalau anaknya macam kamu. Nggak betahan di rumah,” ucap Mama kemudian.

“Maaf ya, Ma. Sekarang Biyan baru ngerasain sepiya kalau sendirian. Apalagi kalau nggak ada Feli,” ucap Biyan sambil mengusap kepala Feli.

“Baik-baik sama istrimu,” pesan Mama.

“Pasti, Ma.”

“Sayang juga sama Mama, karena bagaimanapun anak laki-laki itu tetap milik ibunya,” ucap Feli.

“Kenapa ya ketemu kamunya nggak dari dulu aja, jadi Mama nggak stres mikirin Biyan, Fel,” ucap Mama membuat mereka tertawa.

“Apa aku senakal itu, Ma?” tanya Biyan.

“Menurutmu?” tanya Feli balik dengan lirikan tajam mewakili Mama.

Keluarga adalah anugerah yang tak bisa tergantikan. Saling bicara, dan tertawa bersama keluarga adalah obat dari segala penyakit. Seindah apapun di luar sana, bersama keluarga

tetaplah yang terindah baginya. Dia matinya satu per satu raut wajah keluarga barunya. Ada senyum di sana, bahkan Maurer pun tak lepas dari virus itu. Virus bahagia yang menimbulkan gejala senyuman di wajahnya. Feli menyenderkan kepalanya di dada Biyan, mencari kenyamanan dan mendengarkan degup jantung Biyan yang cepat.





Baby AND Me 22

*You are the beginning, the end, and
the very essences of love in me*

“**S**ayang, aku akan ke Bangkok empat hari. Sebenarnya aku nggak mau meninggalkanmu, tapi aku harus bertemu klien, mengurus sedikit masalah di sana dan tak bisa diwakilkan. Boleh tidak?” tanya Biyan pada Feli yang sedang hamil tua. Sebenarnya, dia tak ingin meninggalkan Feli yang sudah mendekati hari kelahiran.

“Kenapa izin denganku? Aku bukan yang punya hotel.”

“Tapi kamu istri yang punya hotel.” Biyan memamerkan giginya yang rapi.

“Boleh, asal kamu hati-hati dan pulang dengan selamat.” Bibir Feli berkata demikian, tapi hatinya merasa akan ada yang hilang. Ini adalah kali pertama Biyan pergi ke tempat yang jauh setelah mereka hidup bersama.

“Ternyata punya istri itu menyenangkan,” ucap Biyan, lalu menggenggam jemari Feli.

“Apa aku istri yang menyenangkan?” tanya Feli.

“Memang aku punya istri yang lain?” tanya balik Biyan.

“Coba saja kalau berani,” ancam Feli.

“Memang kamu mau apa kalau aku berani?”

“Akan aku ikat kau di dalam kamar sehingga kau tidak bisa pergi ke manapun.”

“Tega sekali kamu, Sayang. Tapi aku nggak berniat beristri banyak. Istri satu saja susah menjaganya dari pria-pria yang suka menggodamu.”

“Kapan ada yang menggodaku?” tanya Feli.

“Dava.”

“Astaga, masih saja cemburuan pada Dava?”

“Tiap mengingat dia yang selalu ada untukmu bikin aku ingin memukulku sendiri,” balas Biyan, lalu tertawa dan mengecup jemari Feli.

Kadang, perasaan menyesal itu masih suka terlintas di benaknya. Namun, tak ada gunanya mengenang hal yang telah berlalu. Karena yang ia fokuskan saat ini adalah masa depannya, dan ia akan terus menjaga Feli seumur hidupnya.



Sudah tiga hari Biyan pergi ke Bangkok, apartemen terasa sepi sekali. Namun, Biyan selalu menghubungi Feli di sela-sela kesibukannya. Seperti malam ini, Biyan sedang menghubungi Feli karena seharian ini dia belum sempat mendengar suara istrinya.

“Sayang sedang apa? Sudah minum vitaminnya?”

“Sudah, aku sedang minum susu. Kamu sehat?”

“Aku sakit.”

“Sakit apa? Sudah ke dokter? Kamu lupa minum vitamin, ya? Aku, kan sudah sering ingetin kamu supaya minum vitaminnya, kamu, kan capek, daya tahan tubuhmu jadi lemah. Harusnya kamu rajin minum vitaminmu.” Feli berkata tak ada henti seperti kereta, Biyan tertawa liris mendengar istrinya bicara.

“Kenapa malah tertawa, kamu dengar, kan?”

“Aku dengar, Sayang, aku senang kamu mengkhawatirkanku. Aku hanya sakit malarindu. Kamu tahu?”

“Biyang!! Kamu kelewatan, membuatku panik saja.”

“Maaf, Sayang, aku akan segera pulang besok. Apa kamu rindu padaku?”

“He-eh.”

“He-eh apa?”

“Rindu.”

“Rindu siapa?”

“Rindu suamiku, puas?” Biyan tertawa puas mendengar pernyataan istrinya.

“*I love you*, Sayang.”

“*I love you too*. Besok aku akan menjemputmu.”

“Nggak usah. Nanti kamu capek di jalan. Tunggu saja aku di rumah dan memasak makanan kesukaanku.”

“Tapi aku ingin menjemputmu. Apa kamu pergi dengan wanita lain jadi tak mau kujemput, huh?”

“Kamu cemburu?”

“Bukan, hanya saja aku masih ingat ucapanku tiga hari yang lalu.”

“Kamu mengerikan, Sayang. Aku hanya nggak mau kamu lelah di jalan. Tapi kalau kamu benar-benar rindu padaku ya, nggak apa. Aku tak mau membuat ibu hamil nyidam terlalu lama,” ucap Biyan diakhiri dengan kekehan pelan.

“Aku bukan nyidam, aku hanya ingin ...”

“Ingin apa, Sayang?”

“Ingin memukulmu dengan penggorengan.”

“Yakin? Benarkah? Serius?” Goda Biyan sembari tersenyum memandang sepatu kecil yang dia beli saat tak sengaja melewati baby shop.

“Biyan kamu menyebalkan.”

“Berhenti memanggilku Biyan, Sayang,” protes Biyan.

Feli mengembuskan napas panjang, menghirup kekuatan untuk memanggil Biyan dengan panggilan ‘sayang’.

“Oke, Sayang.”

“Nah, itu baru istriku. Sayang, sudah malam sebaiknya kamu tidur. Aku juga ingin mandi lalu langsung tidur karena

besok rapat kumajukan. Jadi aku bisa cepat pulang dan kita cepat bertemu. Aku rindu kamu dan jagoanku.”

“Ya Sayang. *Miss you.*”

“*Miss you too,*” balas Biyan dengan bibir mengembang.



Jepat pukul tiga sore Feli tiba di bandara, menunggu di bagian kedatangan internasional. Terlihat sosok tinggi Biyan dengan sebuah koper yang ditariknya. Feli sudah siap menyambut Biyan yang semakin mendekat. Tapi Biyan hanya diam menatap Feli, menyerahkan tas tangannya pada sopir. Tak ada cium bahkan pelukan. Tanpa sadar mata Feli sudah berkaca-kaca di belakang Biyan. Ditariknya kemeja Biyan hingga Biyan menghentikan langkahnya.

“Kenapa?” tanya Feli, Biyan hanya menatap mata Feli yang berkaca-kaca. Dipeluknya Feli erat, ada rindu yang teramat.

“Sudah jangan menangis, aku hanya ingin cepat sampai.” Biyan melepas pelukannya, mengusap air mata Feli lalu berjalan menuju mobil.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam, Feli tak berani bertanya karena Biyan terlihat dingin. Ada rasa sakit yang kembali Feli rasakan, dadanya nyeri tapi dia merasa tak mampu berbuat apa pun. Hanya untuk mengeluarkan suara saja rasanya kelu. Pandangannya kini dialihkan pada jalanan yang cukup padat. Sesekali dia menoleh ke arah Biyan, tapi Biyan sibuk sendiri. Feli ingin sekali merebut ponsel di tangan Biyan, lalu membantingnya. Tapi dia tak punya nyali melaku-

kannya, akhirnya dia hanya bisa menghela napas, lalu menatap keluar lagi.

Kebisuan terjadi hingga mereka sampai di hotel Grand BM. Feli tak berani banyak tanya, dia hanya diam mengikuti langkah Biyan. Perutnya tiba-tiba terasa kencang, dia meremas kuat genggamannya tangan Biyan.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Yakin?” tanya Biyan yang tak lagi berekspresi dingin. Raut wajahnya sudah berubah khawatir.

“Iya. Sebenarnya kenapa kita ke sini?”

“Aku ada perlu bertemu orang. Ayo, masuk.”

Feli mengambil napas panjang, lalu mengikuti langkah Biyan lagi. Jelas sekali wajah Feli ditebuk tapi Biyan tetap mengabaikannya. Semakin membuat Feli kesal saja. Lelaki memang tak peka padahal dia sudah memperlihatkan wajah sedih dan kesalnya tanpa ditutup-tutupi lagi.

Langkah Feli terhenti saat matanya menangkap tulisan ‘Happy Birthday’ yang cukup besar saat mereka masuk ke dalam restoran hotel. Dilirikinya Biyan yang tengah menyunggingkan senyum.

“Happy birthday, istriku sayang,” ucap Biyan seraya menyerahkan buket bunga yang sudah disiapkan di atas meja. Buket bunga mawar melambangkan kasih sayang yang dipadu dengan bunga aster yang melambangkan cinta dan kesabaran.

Tangis Feli pecah seketika tanpa menghirup harumnya bunga-bunga itu lebih dulu. Dia memeluk Biyan sembari

memukul-mukul suaminya. Feli sudah merasa sedih dan kesal, tapi ternyata Biyan hanya ingin memberi kejutan. Dia bahkan lupa jika hari ini adalah ulang tahunnya. Karena yang ada di pikirannya sejak kemarin adalah rindu. Selalu bersama lalu berpisah, timbullah rindu yang menjadi candu.

“Kupikir kamu marah padaku,” ucap Feli di tengah tangisnya.

“Bagaimana bisa aku marah padamu? Maaf ya, Sayang. Aku hanya ingin memberikan kejutan spesial untukmu. Aku ingin lihat senyummu yang jadi obat lelahku. Mana coba aku lihat senyumnya?”

“Aku takut.”

“Kenapa?”

“Jangan diamkan aku lagi,” ucap Feli.

“Nggak, Sayang. Aku nggak akan melakukan ini lagi, janji. Selamat ulang tahun ya, semoga kamu dan anak kita selalu sehat dan aku bisa membahagiakan kalian selamanya.” Biyan mengusap pipi Feli dan merapikan rambut istrinya.

“Kehadiranmu dan calon anak kita adalah anugerah terindah dalam hidupku. Bertemu denganmu nggak pernah aku sesali. Apa yang pernah terjadi dengan kita juga nggak pernah aku sesali. Bagaimana denganmu?” ucap Biyan lagi.

“Aku pernah menyesal bertemu denganmu, tapi kini aku bersyukur. Jodoh memang nggak ke mana. Aku senang kamulah pen jagaku. Terima kasih sudah menyayangiku dan calon anak kita. Bersamamu adalah bahagia duniaku,” balas Feli, kemudian ia tersenyum lebar dengan hidung dan matanya yang memerah.

Biyang merengkuh Feli, memeluk istrinya erat.

“Saat ini, aku hanya bisa memberikan debaran jantungku untukmu,” ucap Biyan. “Maaf aku belum menyiapkan hadiah, kamu ingin hadiah apa untuk ulang tahunmu?”

“Tetaplah menjaga debaran jantungmu untukku, itu sudah lebih dari cukup,” balas Feli yang diakhiri dengan sebuah pelukan. Sekali lagi. Lebih erat seolah tak akan ia lepaskan walau sedetik pun.







Extra Part

*When you are in the right place and the right time,
with the right person. Then tell all your feelings to her.*

Resepsi pernikahan berjalan lancar. Setelah tiga bulan melahirkan Regas, mereka kembali lagi dan melangsungkan resepsi. Feli gelisah sepanjang acara karena harus berpisah cukup lama dengan buah hatinya. Setelah acara selesai pun, mereka tak langsung pulang melainkan ke kamar hotel yang sudah dipersiapkan. Feli pun semakin tak tenang. Mondar-mandir di samping tempat tidur, sementara Biyan merebahkan tubuhnya sambil terus memperhatikan Feli.

“Bisakah kita pulang saja? Aku ingin sekali memeluk anakku.”

“Tenang saja, Regas bersama Mama.”

“Aku tahu Mama akan menjaga Regas dengan baik, tapi aku nggak bisa menahan keinginanku untuk memeluk Regas.” Feli menatap Biyan dengan tatapan memohon.

“Jadi kamu nggak ingin memelukku?” ucap Biyan menggoda, seraya memeluk Feli.

“Aku nggak pernah jauh dari Regas selama ini.”

“Sekarang saatnya kamu memercayakan orang lain. Dia pasti baik-baik saja.” Biyan semakin mempererat pelukannya tanpa memedulikan keresahan istrinya.

“Aku ingin pulang.”

Biyan menarik napas panjang. “Sepertinya aku memang akan selalu kalah dari anakku. Apa rencana bulan madu kita ke Bali, mau diurungkan saja?” tanya Biyan.

“Kamu marah?” tanya Feli dengan tatapan memelas.

“Iya, tapi karena sainganku adalah anakku sendiri, jadi aku nggak akan marah,” ucap Biyan.

“Yakin?”

Biyang mengangguk dan menangkap wajah Feli. “Regas ada di kamar sebelah, Sayang. Ayo, kita temui dia.”

“Benarkah? Ayo, aku ingin mencium Regas.”

“Cium aku dulu.”

“Apa ini tiket untuk bertemu Regas?” tanya Feli sambil menyinggung senyumnya.

Biyang tersenyum nakal, lalu mencium istrinya.



Bulan madu mereka terpaksa gagal, karena Feli sama sekali tak bisa jauh dari Regas. Namun, Biyang sama sekali tak permasalahan hal itu. Dia juga menikmati harinya menjadi sosok ayah yang harus ikut bangun di malam hari karena tangisan sang anak.

Namun, Mama tak membiarkan hal itu begitu saja. Sudah lebih dari enam bulan dari Regas lahir, tapi Biyang dan Feli belum juga bulan madu. Karena menginginkan cucu yang banyak, jadi Mama mengambil paksa Regas di saat Feli menitipkan kepadanya ketika akan mandi. Dia hanya meninggalkan secarik kertas dan sebuah tiket paket bulan madu di dalam *box* bayi milik cucunya.

*Regas Mama bawa.
Kalian bulan madulah.
Ini perintah!
Love, Mama*

Feli menatap kertas itu dengan tatapan *speechless*. Dibukanya amplop berisi tiket pulang pergi dan paket bulan madu ke Lombok. Dia sampai tak sadar Biyan sudah pulang dan memanggilnya berulang kali.

“Sayang, kenapa kupanggil diam saja?” tanya Biyan, mengecup puncak kepala Feli.

“Ini, Mama bawa Regas,” jawab Feli dengan nada seperti anak-anak yang diambil mainannya, lalu menyerahkan surat dan tiket bulan madunya.

Tawa Biyan pecah. Selain tertawa karena nada suara Feli, dia juga tertawa karena teringat ucapan mamanya saat di kantor siang tadi. Mamanya berkata bahwa akan menculik Regas. Biyan pikir itu hanya candaan tapi, nyatanya Mama benar-benar membawa Regas pergi.

“Kenapa malah tertawa?”

“Nggak, Sayang. Lucu aja. Tadi siang tuh Mama ke kantor dan maksa aku buat punya anak lagi. Katanya biar nggak rebutan lagi sama Mama. Jadi Regas buat temen Mama.” Biyan masih terkekeh.

“Th, Mama gimana, sih. Aku nggak bisa jauh dari Regas.”

“Ya udah. Biar Regas sama Mama, semalam aja. Kasihan Mama juga ingin ada temennya.”

“Pantes Mama tuh, aneh dari tadi. Dia kayak nungguin banget kapan aku mandi atau aku sibuk. Tapi... beneran cuma satu malam, kan?”

“Tapi tiketnya sayang kalau nggak dipakai. Buang-buang uang, kan dosa, Sayang. Iya, kan?”

Mata Feli sudah memicing, tapi Biyan malah memamerkan senyum sambil menaik-turunkan alisnya.

“Ini mahal, lho,” lanjut Biyan pelan. Padahal Biyan tahu tak jadi pergi pun sebenarnya tak masalah.

“Aih... Mama kenapa bikin aku harus milih, sih?” Feli mendesah, melirik Biyan lalu menatap voucher bulan madu dan tiketnya. Ekspresinya jelas menyiratkan kebimbangan.

Cengar-cengir, Biyan harap-harap cemas menunggu Feli bicara lagi. Dalam hati dia senang bukan main dengan rencana mamanya. Dia sangat berharap Feli memilih untuk bulan madu. Biyan sangat tahu Feli paling anti membuang-buang uang.

“Ini seminggu, ya? Nggak bisa dipersingkat gitu?” gumam Feli, lalu menoleh pada Biyan. Yang ditanya hanya menaikkan bahunya, membuat Feli gemas.

“Ya sudah deh, kita pergi bulan madu. Tapi kalau belum seminggu aku ingin pulang boleh, kan?”

“Siap dilaksanakan, Nyonya.”

Secepat kilat Biyan menghilang, lalu menghubungi mamanya. Dia berterima kasih berulang kali. Akhirnya setelah sekian lama, dia bisa pergi bulan madu. Yang artinya, bisa tidur berdua tanpa ada Regas di dekatnya. Bukan dia tak suka pada anaknya, hanya saja dia juga pria normal yang tak bisa tinggal diam saat tidur berdua dengan istrinya. Karena selama ini, dia tak bebas menyentuh istrinya karena Feli meletakkan *box* bayi tepat di samping kasur mereka.



Tempat pertama sesampainya di Lombok yang mereka kunjungi adalah Ombak Sunset Hotel, tempat mereka menginap. Perjalanan sampai ke Gili Trawangan dari Jakarta cukup melelahkan. Untuk sampai ke hotel dari pelabuhan, mereka menggunakan Cidomo karena letaknya yang lumayan jauh jika berjalan kaki. Biyan merebahkan tubuhnya di atas kasur *king size* semetara Feli membuka tirai menatap pemandangan indah di luar. Dia terpukau dengan pemandangan yang dilihatnya.

“Kamu senang?” tanya Biyan.

“Aku nggak menyesal mengiyakan pergi ke sini. Tempatnya sangat indah dan nyaman,” jawab Feli. “Apa jadwal kita hari ini?” tanyanya kemudian.

“Entahlah, kalau aku ingin seharian di kamar.”

“Biyah, nggak lucu. Masa cuma di kamar. Kalau cuma di kamar di Jakarta juga bisa.”

“Terus kamu mau ke mana?”

Feli menatap Biyan dengan tatapan tajam seolah ingin menerkam suaminya. Bagaimana tak kesal? Dengan berat hati dia meninggalkan Regas, tapi sesampainya di Lombok hanya untuk tidur dan sama sekali tak punya rencana.

“Tatapanmu menakutkan, Sayang,” ucap Biyan, menarik tangan Feli sehingga Feli duduk di sampingnya. “Aku cuma bercanda. Aku sudah punya banyak rencana, tapi untuk saat ini aku hanya ingin memejamkan mata sebentar saja. Sore nanti aku akan mengajakmu ke suatu tempat.”

“Memangnya nggak bisa sekarang aja, ya?”

“Sabarlah sebentar,” ucap Biyan, mengusap lembut punggung tangan Feli.

“Aku ingin jalan-jalan di sekitar hotel. Boleh?”

Biyan bangkit dari posisinya, lalu mengecup pipi Feli. “Ayo. Aku nggak akan membiarkanmu pergi sendiri.”

“Katanya kamu mau istirahat.”

“Jalan berdua denganmu lebih menyenangkan dibanding istirahat,” balas Biyan, lalu mengajak Feli jalan-jalan di sekitar hotel dengan sepeda. Cepat sekali berubah pikiran pria ini, pikir Feli dalam hati.

Mereka mengitari pinggiran pantai, lalu berhenti di sisi barat menanti *sunset*, duduk menikmati pemandangan pantai dengan pasir putihnya. Sesekali Biyan menggoda Feli dan membuat Feli mengerucutkan bibir atau sekadar mendengus kesal. Sementara ia terkekeh sendiri.

Warna langit senja dipadu debur ombak begitu indah dan sayang untuk dilewatkan. Kecantikan alam ditambah istri tercintanya adalah perpaduan paling indah yang bisa Biyan nikmati. Biyan menarik kepala Feli untuk bersandar di bahunya.

“Aku nggak pernah bermimpi ke sini bersama suamiku. Ah, sepertinya aku nggak pernah bermimpi untuk menikah,” ucap Feli seraya melihat langit yang menggelap.

“Kenapa?”

“Dulu aku hanya berpikir bagaimana aku bisa sukses dan menjadi perempuan mandiri. Sampai satu kejadian membuat hidupku jungkir balik.”

“Kamu menyesal?” tanya Biyan.

“Kamu sudah pernah menanyakannya. Ya, aku pernah menyesal, tapi sekarang aku benar-benar bersyukur. Aku menyadari banyak hal yang patut aku syukuri, bukan hanya aku sesali.”

“Maafkan aku yang dulu pernah menyakitimu.” Ucapan Biyan membuat Feli terkekeh.

“Kenapa?” tanya Biyan.

“Kamu mengingatkanku pada meme yang bertebaran di instagram, tentang ‘maafkan aku yang dulu.’”

Kening Biyan mengkerut, dia termasuk orang yang jarang menggunakan sosial media sehingga dia tak paham dengan hal lucu dari kata ‘maafkan aku yang dulu’ yang ditertawakan Feli.

“Apa kata-kataku selucu itu?” tanya Biyan.

“Ah, sudahlah. Ayo, kita kembali ke hotel. Mataharinya sudah hilang sempurna,” ucap Feli, bangkit dari posisi duduknya.

“Tapi cintaku nggak pernah hilang,” balas Biyan.

“Hmm....”

Menyusuri pantai dengan berjalan kaki sembari mendorong sepeda dan bergenggaman tangan dengan pasangan adalah hal romantis yang mereka lakukan malam ini. Langit hitam bertabur bintang, membuat suasana semakin romantis.

“Kita akan telat makan malam, dan sepertinya aku perlu mengundur makan malam romantis yang sudah aku persiapkan.”

“Nggak masalah, saat ini sudah cukup bagiku.”

“Terima kasih sudah jadi bagian istimewa di hidupku. Aku nggak akan mengecewakanmu.”

“Ya. Aku akan percaya padamu tanpa mengungkit masa lalu.”

Feli tersenyum lebar. Dia memang telah memberikan kepercayaan lagi pada Biyan entah sejak kapan tanpa rasa takut. Dia percaya, Biyan yang ada di sampingnya adalah pria yang sangat mencintainya. Feli akan menatap ke depan tanpa terpaku pada masa lalu. Dia hidup di masa kini untuk menciptakan masa depan dengan Biyan dan anak-anaknya.

“Masa lalu bukan tempat untuk pulang. Karena masa depan adalah harapan. Semoga kita selalu bersama, Sayang,” ucap Biyan dengan senyum merekah. Sekali lagi Feli mengucapkan syukur. Ternyata Tuhan sangat menyayanginya, melebihi apa yang diharapkannya.

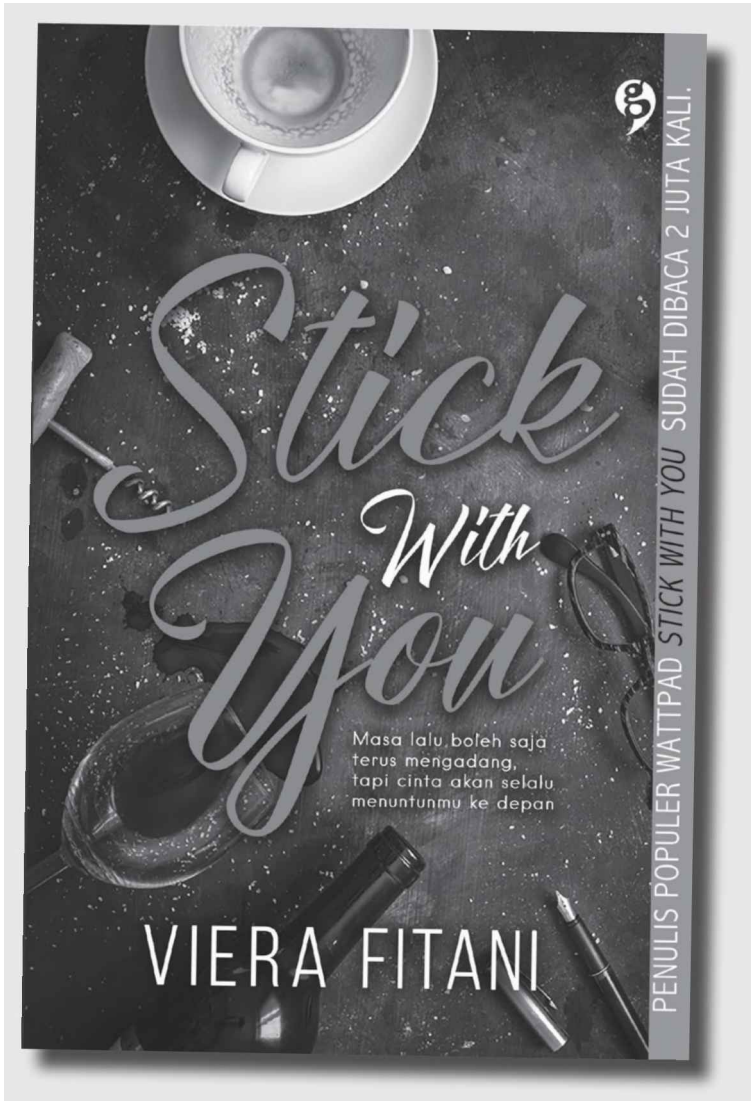




Tanyakan hatimu bila kau bimbang,
mengapa sang cinta pertama, sosok yang kau
kenal dekat, tak mampu kau raih?
Lalu, apakah hati ini siap untuk pilihkan
cinta yang lain?

Kebahagiaan itu adalah memiliki tempat pulang
setelah lelah dengan hiruk pikuk dunia.

Kebahagiaanku adalah dia. Tempat ku pulang



Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57


Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

*Jodoh itu bukan hanya soal cinta, tapi soal waktu.
Hingga pada waktunya, kuputuskan untuk bersamamu,
meski mungkin aku tak pernah menjadi alasanmu.*

Apa yang akan kau lakukan bila pria yang pernah meninggalkanmu kembali datang dan memintamu untuk bersamanya? Mampukah kau kembali percaya setelah hatimu dibuat pecah berkeping-keping?

Hal itu yang dialami oleh Feli. Sosok Biyan datang kembali setelah sempat menyuruhnya untuk pergi dari hidupnya. Pria itu mencoba dengan segala usaha untuk kembali merebut hati Feli. Berusaha membuat wanita itu percaya bahwa ia ingin menebus kesalahannya.

Meski hatinya tak bisa lagi menolak pesona Biyan, tanda tanya itu terlampau besar untuk dilawan. Ketakutan itu teramat setia singgah di dalam dada. Apakah Biyan benar-benar mengizinkan dirinya sebagai seorang yang dicinta, atau hanya karena bayi yang ada di dalam kandungannya?



gagasmedia



Tersedia e-book

www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-906-5



Novel